KONSTRUKSI SIKAP TOLERANSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI KASUS DI SMPLB YAYASAN SEJAHTERA MANUNGGAL SLAWI KABUPATEN TEGAL

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mengikuti Seminar Proposal Tesis untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

Mohamad Aprido

NPM 24620038

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN

KABUPATEN SEMARANG

TAHUN 2026

ABSTRAK

Mohamad Aprido, Tesis. Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi Kabupaten Tegal, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026.

Kata Kunci: konstruksi sosial, toleransi, anak berkebutuhan khusus, pendidikan karakter, pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi; (2) bagaimana proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekolah; dan (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta peningkatan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi tercermin dalam sikap saling menghargai antar peserta didik, membantu teman yang mengalami kesulitan, menerima perbedaan karakter dan kemampuan, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta menyelesaikan konflik sosial secara bertahap; (2) proses konstruksi sikap toleransi berlangsung melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, yaitu peran guru melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan individual, interaksi sosial antar peserta didik, budaya sekolah, kebijakan karakter kepala sekolah, serta penguatan dari keluarga, yang berjalan melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai toleransi; dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi terdiri atas faktor internal, yaitu kemampuan komunikasi, regulasi emosi, karakteristik kebutuhan khusus, dan konsep diri anak, serta faktor eksternal, yaitu guru, teman sebaya, budaya sekolah, keluarga, dan fasilitas sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi pada ABK merupakan hasil proses pendidikan sosial yang berlangsung secara bertahap, humanis, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Mohamad Aprido. Thesis. *The Construction of Tolerance Attitudes among Children with Special Needs in the School Environment: A Case Study at SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, Tegal Regency*. Master's Program in Islamic Religious Education, Darul Ulum Islamic Centre Sudirman University, Semarang Regency, 2026.

Keywords: social construction, tolerance, children with special needs, character education, Islamic education

This study aims to analyze the construction of tolerance attitudes among children with special needs at SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. The research problems are: (1) what forms of tolerance attitudes are shown by children with special needs at SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi; (2) how tolerance attitudes of children with special needs are constructed through social interaction in the school environment; and (3) what factors influence the construction of tolerance attitudes of children with special needs at SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

This research employed a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Research participants included the principal, teachers, educational staff, parents, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and prolonged observation.

The findings revealed that: (1) the forms of tolerance attitudes among children with special needs at SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi were reflected in mutual respect among students, helping peers facing difficulties, accepting differences in character and abilities, cooperating in school activities, and gradually resolving social conflicts; (2) tolerance attitudes were constructed through social interaction in the school environment, namely the role of teachers through role modeling, habituation, and individual approaches, peer interaction, school culture, the principal's character education policies, and family reinforcement, which proceeded through the stages of externalization, objectivation, and internalization of tolerance values; and (3) the factors influencing the construction of tolerance attitudes consisted of internal factors, namely communication skills, emotional regulation, characteristics of special needs, and self-concept, and external factors, namely teachers, peers, school culture, family, and school facilities. This study concludes that tolerance among children with special needs is the result of a gradual, humanistic, and continuous social educational process.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	Mohamad Aprido
NIM	:	24620038
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi Kabupaten Tegal

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada si dang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 22 Agustus 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I	**Dr. Zaenal Abidin, M.P.I**
NIDN. 0606077004	NIDN. 0613098506

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Mohamad Aprido
NIM : 24620038
Judul : Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi Kabupaten Tegal

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Dua Puluh Enam Bulan September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag. M.S.I.	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	
3.	**Pembimbing** 1. Dr.Hj. Ida Zahara Adibah,S.Ag. M.S.I. 2. Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	1. 2.
4.	**Penguji 1** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
5.	**Penguji 2** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	

Semarang, 26 September 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Mohamad Aprido
NIM	:	24620038
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi Kabupaten Tegal

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, September 2026

Yang Menyatakan,



Mohamad Aprido, S.Pd.I

NIM. 24620038

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, inspirasi, dan kekuatan dalam setiap langkah.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang dengan cinta dan kasih sayangnya serta pengorbanannya menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah hidup penulis.
3. Istri dan anak-anak tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, doa, serta dukungan penuh di tengah perjuangan menyelesaikan studi ini.
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, yang telah sabar memberikan bimbingan, ilmu, dan arahan berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, menjadi bukti kecil dari pengabdian dalam dunia pendidikan, dan menginspirasi siapa pun yang berjuang menanamkan nilai-nilai multikultural dan religius di lingkungan sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan-Nya, sehingga setiap tahapan dalam proses penyusunan tesis ini, mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir, dapat dilalui dengan penuh kesungguhan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia.

Tesis yang berjudul **"Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi"** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari proses akademik yang tidak hanya menuntut kemampuan intelektual, tetapi juga kesabaran, ketekunan, komitmen, dan semangat untuk terus belajar serta memperbaiki diri.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter toleransi pada anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari pendidikan sosial dan moral. Dalam kehidupan sosial, toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki dinamika perkembangan sosial yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter, pendidikan khusus, serta Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membangun lingkungan pendidikan yang humanis, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan, arahan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr.Hj. Ida Zahara Adiba, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan dan
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.
4. Ibu Dr.Hj. Ida Zahara Adiba, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing satu dan Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing dua , yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis, sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
7. Kepala SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, yang telah memberikan izin penelitian serta dukungan selama proses pengumpulan data di lapangan.
8. Seluruh guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan wali murid SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi**,** yang telah bersedia menjadi informan penelitian,

memberikan waktu, pengalaman, informasi, serta kerja sama yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini.

9. Keluarga tercinta, khususnya suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dalam setiap langkah.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
11. Serta semua pihak yang tidak bisa saya disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi, kedalaman analisis, maupun penyajian. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan, pengalaman, serta ruang lingkup penelitian yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, pendidikan khusus, serta bagi seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Ungaran, _____ 2026

Penulis,

Mohamad Aprido
NIM. 24620038

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini.

A. Konsonan

ARAB	NAMA	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba’	B	Be	-
ت	Ta’	T	Te	-
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titk di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra’	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1e6d
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘_

غ	Gain	G	Ge	
ف	Fā’	F	Ef	
ق	Qāf	Q	Ki	
ك	Kāf	K	Ka	
ل	Lām	L	El	
م	Mīm	M	Em	
ن	Nūn	N	En	
و	Wāw	W	We	
ه	Hā’	H	Ha	
ء	Hamzah	’	Apostrof	
ي	Yā’	Y	Ye	

A. Maddah (Vokal Panjang)

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Nama
ا/ى	Fathah + alif/ya	ā	A panjang (dengan garis di atas)
ـِـى	Kasrah + ya	ī	I panjang (dengan garis di atas)
ـُـو	Dammah + wau	ū	U panjang (dengan garis di atas)

B. Vokal Rangkap (Diftong)

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Nama
ـــي	Fathah + ya	ai	A dan I
ـــو	Fathah + wau	au	A dan U

C. Kata Sandang (ال)

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi dibedakan sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikutinya.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu al-.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

Arab	Transliterasi
الرجل	ar-rajulu
الشهيد	asy-syahīdu
القلم	al-qalamu
الجلال	al-jalālu

Catatan:
Pedoman transliterasi ini mengacu pada:
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab–Latin

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
NOTA PEMBIMBING TESIS iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 10
D. Perumusan Masalah Penelitian 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 14
BAB II 17
KERANGKA TEORETIS 17
A. Kajian Teoretis tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Toleransi 17
1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus 17
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Khusus 19
3. Karakteristik Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus 23
4. Konsep Sikap dan Toleransi dalam Perspektif Pendidikan 26
5. Toleransi dalam Konteks Pendidikan Inklusif 29
6. Nilai Toleransi dalam Pendidikan Karakter 31
B. Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkungan Sekolah 34
1. Konsep Konstruksi Sosial dalam Pembentukan Sikap 34

2. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 36
3. Peran Guru dalam Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 40
4. Peran Budaya Sekolah dalam Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 42
5. Proses Internalisasi Nilai Toleransi pada Anak Berkebutuhan Khusus 44
6. Dinamika Konstruksi Sikap Toleransi dalam Lingkungan Sekolah 46
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 46
1. Faktor Internal Anak Berkebutuhan Khusus 47
2. Faktor Keluarga dan Latar Belakang Sosial 51
3. Faktor Guru dan Praktik Pembelajaran 53
4. Faktor Teman Sebaya dan Pola Interaksi Sosial 57
5. Faktor Budaya Sekolah dan Kebijakan Institusional 58
6. Faktor Lingkungan Sosial yang Lebih Luas 58
7. Karakteristik Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus 59
8. Konsep Sikap dan Toleransi dalam Perspektif Pendidikan 62
9. Nilai Toleransi dalam Pendidikan Karakter 65
D. Kajian Penelitian yang Relevan 68
1. Penelitian yang Relevan 68
2. Analisis Pola, Gap, dan Relevansi 71
3. Posisi dan Novelty Penelitian 76
BAB III 80
METODE PENELITIAN 80
A. Pendekatan Penelitian 80
B. Setting Penelitian 81
C. Subjek dan Informan Penelitian 83
D. Teknik Pengumpulan Data 85
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 87
F. Teknik Analisis Data 89
BAB IV 91
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 91

A. Hasil Penelitian 91
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi 91
2. Deskripsi Data 95
B. Pembahasan 146
1. Bentuk Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi 146
2. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Interaksi Sosial dalam Lingkungan Sekolah 151
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi 181
C. Keterbatasan Penelitian 190
1. Penelitian Hanya Dilaksanakan pada Satu Lokasi Sekolah 190
2. Subjek Penelitian Terbatas pada Informan Tertentu 191
3. Waktu Penelitian yang Terbatas 191
4. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menyebabkan Variasi Respons Wawancara 192
5. Interpretasi Data Sangat Dipengaruhi oleh Interaksi Peneliti dengan Informan 193
6. Fokus Penelitian Terbatas pada Lingkungan Sekolah 194
BAB V 196
PENUTUP 196
A. Simpulan 196
1. Bentuk Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 196
2. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 197
3. Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus 197
4. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Konstruksi Sikap Toleransi 198
B. Saran-Saran 199
1. Bagi Sekolah 199
2. Bagi Kepala Sekolah 199
3. Bagi Guru 200

4. Bagi Orang Tua/Wali Murid 200
5. Bagi Peserta Didik 201
6. Bagi Peneliti Selanjutnya 201
Penutup 201
DAFTAR PUSTAKA 202
CURRICULUM VITAE MAHASISWA 203
DAFTAR LAMPIRAN 205
Lampiran 1 : Jadwal Observasi Penelitian 206
Lampiran 2 : Hasil Observasi Lapangan 207
Lampiran 3 : Jadwal Wawancara 209
Lampiran 4 : Transkrip Hasil Wawancara 210
Lampiran 5 : Data Diri Informan 217
Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian 218
Lampiran 7 : Lembar Hasil Cek Plagiasi 219
Lampiran 8 : Instrumen Observasi 221
Lampiran 9 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara 222
Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Penelitian 225

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian .....

Tabel 1.2 Subjek/Informan Penelitian .....

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi .....

Tabel 3.7 Teknik Pengumpulan Data .....

Tabel 4.1 Profil SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi .....

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....

Tabel 4.3 Kondisi Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus .....

Tabel 4.4 Bentuk Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus .....

Tabel 4.5 Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.6 Faktor Internal yang Mempengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi

Tabel 4.7 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Temuan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

Gambar 4.2 Lingkungan SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

Gambar 4.3 Interaksi Sosial Peserta Didik di Dalam Kelas

Gambar 4.4 Interaksi Sosial Peserta Didik di Luar Kelas

Gambar 4.5 Kegiatan Kelompok Peserta Didik

Gambar 4.6 Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Gambar 4.7 Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Observasi Penelitian	206
Lampiran 2	Hasil Observasi Lapangan	207
Lampiran 3	Jadwal Wawancara	209
Lampiran 4	Transkrip Hasil Wawancara	210
Lampiran 5	Data Diri Informan	217
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian	218
Lampiran 7	Lembar Hasil Cek Plagiasi	219
Lampiran 8	Instrumen Observasi	221
Lampiran 9	Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	222
Lampiran 10	Surat Permohonan Izin Penelitian	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara konstruktif dalam lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai dinamika sosial yang menunjukkan adanya keterbatasan sikap toleransi, baik dalam bentuk penerimaan terhadap perbedaan maupun dalam pola interaksi sehari-hari antar siswa. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan akademik karena sekolah seharusnya menjadi ruang utama internalisasi nilai-nilai sosial yang berkeadilan dan berkeadaban, khususnya bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sikap toleransi merupakan disposisi psikososial yang tercermin dalam kemampuan individu untuk menerima perbedaan, mengelola konflik, dan menjalin relasi sosial secara adaptif. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap saling menghargai, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman individu (Allport, 1954; Lickona, 2012). Sikap ini tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik perkembangan yang beragam, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Keterbatasan tertentu yang dialami ABK sering kali memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun interaksi sosial, termasuk dalam memahami perspektif orang lain dan merespons perbedaan secara tepat (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018; Friend, 2019). Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi pada ABK menjadi isu penting dalam pendidikan khusus.

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai arena sosial utama tempat nilai, norma, dan sikap peserta didik dikonstruksi melalui interaksi yang berulang. Sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membentuk pola perilaku dan sikap peserta didik melalui budaya sekolah, relasi guru-siswa, serta interaksi antarteman sebaya (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2017).

Penelitian ini berpijak pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk sikap dan nilai, dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam interaksi sosial. Sikap toleransi dipandang sebagai produk sosial yang dibangun melalui pengalaman dan relasi individu dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana sikap toleransi ABK dibentuk melalui

interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses internalisasi nilai toleransi dipahami sebagai hasil dari pengalaman sosial ABK dengan guru, teman sebaya, serta budaya institusional sekolah yang secara terus-menerus membingkai makna toleransi (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

Selain teori konstruksi sosial, penelitian ini didukung oleh teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) yang menekankan bahwa perilaku dan sikap individu dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Sikap toleransi dipelajari ketika individu mengamati model perilaku toleran yang ditampilkan oleh figur signifikan di lingkungan sekitarnya.

Teori pembelajaran sosial relevan untuk menjelaskan bagaimana guru dan teman sebaya berfungsi sebagai model perilaku dalam pembentukan sikap toleransi ABK. Interaksi pedagogis, pola komunikasi, serta respons sosial yang konsisten menjadi mekanisme penting dalam membentuk sikap toleransi melalui proses belajar sosial di sekolah (Bandura, 1986; Zimmerman & Schunk (2021).

SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki karakteristik sebagai sekolah luar biasa yang melayani peserta didik dengan beragam kebutuhan khusus. Keberagaman karakteristik peserta didik tersebut menjadikan sekolah ini sebagai konteks empiris yang relevan untuk mengkaji proses konstruksi sikap toleransi

dalam lingkungan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Khusus, 2021).

Sebagai institusi pendidikan khusus, SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi menyelenggarakan proses pembelajaran yang menekankan pengembangan aspek akademik dan sosial peserta didik. Interaksi intensif antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan menciptakan dinamika sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan sikap, termasuk sikap toleransi, secara berkelanjutan (Friend, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sikap toleransi dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut menentukan bagaimana individu memahami perbedaan, meresponsnya secara emosional, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata (Ajzen, 2005; Lickona, 2012).

Dalam konteks sekolah, penguatan sikap toleransi memerlukan strategi pedagogis yang terencana, termasuk pembiasaan sosial, penguatan positif, dan keteladanan. Proses ini menjadi semakin penting dalam pendidikan khusus karena peserta didik memerlukan stimulus yang konsisten untuk membangun pemahaman sosial yang adaptif (Schunk, 2020; Hallahan et al., 2018).

ABK sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang stabil, sehingga berpotensi memengaruhi sikap toleransi mereka. Faktor perkembangan dan pengalaman sosial

sebelumnya turut membentuk respons ABK terhadap perbedaan di lingkungan sekolah (Friend, 2019; Odom et al., 2020).

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap kebutuhan individual ABK menjadi prasyarat penting dalam membangun sikap toleransi. Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial yang mendukung interaksi positif (Hallahan et al., 2018; UNESCO, 2017).

Lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan toleransi ditandai oleh adanya budaya sekolah yang inklusif dan relasi sosial yang menghargai perbedaan. Budaya tersebut berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2017).

Peran guru dalam menciptakan iklim sosial yang mendukung toleransi menjadi sangat krusial, terutama dalam pendidikan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai yang memengaruhi pembentukan sikap peserta didik (Bandura, 1986; Lickona, 2012).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Studi-studi dalam konteks pendidikan inklusif dan pendidikan khusus menegaskan pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk sikap sosial peserta didik (Odom et al., 2020; UNESCO, 2017).

Meskipun penelitian tentang toleransi dan pendidikan inklusif telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis proses konstruksi sikap toleransi pada ABK di sekolah luar biasa tingkat menengah pertama masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi program atau hasil pembelajaran, bukan pada proses sosial pembentukan sikap (Friend, 2019; Odom et al., 2020).

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana sikap toleransi ABK dikonstruksi dalam konteks sosial sekolah. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial peserta didik berkebutuhan khusus (UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai konstruksi sikap toleransi ABK melalui pendekatan konstruksi sosial dalam konteks SMPLB. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sikap toleransi, tetapi juga mengungkap proses, aktor, dan dinamika sosial yang membentuk sikap tersebut dalam lingkungan sekolah khusus (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

B. Identifikasi Masalah

1. Sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan sekolah menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan konteks sosial tempat mereka berinteraksi. Perbedaan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial pada ABK menyebabkan

munculnya respons yang beragam terhadap perbedaan, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun sikap ambivalen. Variasi ini menandakan bahwa sikap toleransi bukanlah atribut yang bersifat seragam, melainkan hasil dari proses pembentukan yang kompleks dan kontekstual (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018; Friend, 2019).

Variasi sikap toleransi tersebut tampak dalam perilaku sehari-hari ABK ketika berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Sebagian peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai dan menerima perbedaan, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan memahami perspektif orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi atau justru membatasi perkembangan sikap toleransi peserta didik berkebutuhan khusus (Odom et al., 2020; UNESCO, 2017).

2. Pola interaksi sosial antar peserta didik berkebutuhan khusus menjadi aspek penting dalam pembentukan sikap toleransi. Interaksi yang terjadi secara berulang, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik, membentuk pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai toleransi. Namun, interaksi tersebut tidak selalu berjalan secara adaptif, terutama ketika peserta didik memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan regulasi emosi (Schunk, 2020; Friend, 2019).

Interaksi sosial yang kurang terkelola secara pedagogis berpotensi memperkuat sikap eksklusif atau perilaku penarikan diri pada ABK. Ketika interaksi sosial tidak diarahkan melalui pendekatan yang sistematis dan sensitif terhadap kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran sosial menjadi tidak optimal. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola interaksi sosial ABK sebagai bagian dari konstruksi sikap toleransi di sekolah (Bandura, 1986; Odom et al., 2020).

3. Peran guru dan budaya sekolah merupakan faktor strategis dalam membentuk sikap toleransi ABK. Guru berfungsi sebagai model perilaku sekaligus fasilitator interaksi sosial yang berpengaruh langsung terhadap cara peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai toleransi. Budaya sekolah yang tercermin dalam norma, kebijakan, dan kebiasaan sehari-hari menjadi kerangka normatif yang membingkai perilaku sosial peserta didik (Deal & Peterson, 2016; Lickona, 2012).

   Meskipun demikian, implementasi peran guru dan budaya sekolah dalam membangun toleransi belum selalu berlangsung secara konsisten. Perbedaan pendekatan pedagogis, keterbatasan pemahaman tentang pendidikan sosial ABK, serta beban tugas guru dapat memengaruhi efektivitas internalisasi nilai toleransi. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi memerlukan dukungan sistemik yang terintegrasi dalam budaya sekolah (Bandura, 1986; Schein, 2017).

4. Selain faktor lingkungan sekolah, pengembangan sikap toleransi ABK juga dihadapkan pada berbagai hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal mencakup keterbatasan kemampuan komunikasi, regulasi emosi, dan pemahaman sosial yang melekat pada karakteristik perkembangan ABK. Hambatan ini dapat memengaruhi cara peserta didik merespons perbedaan dan membangun relasi sosial (Hallahan et al., 2018; Friend, 2019).

   Hambatan eksternal meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya program pembelajaran yang secara spesifik menargetkan pengembangan sikap toleransi. Ketidaksinambungan antara kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan kebutuhan sosial ABK berpotensi menghambat proses konstruksi sikap toleransi secara optimal (UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

5. Di sisi lain, kajian akademik yang secara mendalam mengkaji konstruksi sikap toleransi ABK di sekolah luar biasa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan pada aspek akademik atau intervensi perilaku, sementara proses sosial pembentukan sikap toleransi belum banyak dikaji secara kontekstual dan kualitatif (Odom et al., 2020; Friend, 2019).

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang menelaah secara komprehensif bagaimana sikap toleransi ABK dibentuk melalui interaksi sosial, peran aktor sekolah, serta budaya

institusional di SMPLB. Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini difokuskan pada variasi sikap toleransi, pola interaksi sosial, peran guru dan budaya sekolah, hambatan internal dan eksternal, serta keterbatasan kajian terdahulu mengenai konstruksi toleransi ABK (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk menjaga fokus kajian agar tetap terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Mengingat luasnya isu toleransi dalam pendidikan serta kompleksitas karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji seluruh aspek perkembangan peserta didik, melainkan difokuskan pada aspek sikap toleransi yang terbentuk melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai **konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus**, yang dipahami sebagai proses sosial pembentukan sikap melalui interaksi, pengalaman, dan internalisasi nilai dalam konteks sekolah. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran tingkat toleransi secara kuantitatif, melainkan pada pemaknaan, proses, dan dinamika sosial yang membentuk sikap toleransi tersebut (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

2. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik anak berkebutuhan khusus yang terdaftar sebagai siswa di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, serta aktor sekolah yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, seperti guru dan pihak manajemen sekolah. Pembatasan subjek ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan kontekstual terkait proses pembentukan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah luar biasa (Friend, 2019; Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018).
3. Konteks penelitian dibatasi pada lingkungan sekolah sebagai ruang sosial utama pembentukan sikap toleransi ABK. Lingkungan keluarga dan masyarakat tidak menjadi fokus utama penelitian, kecuali sejauh keduanya memengaruhi interaksi sosial peserta didik di sekolah sebagaimana terungkap dalam data lapangan. Pembatasan ini dilakukan agar analisis tetap terpusat pada dinamika sosial dan budaya sekolah (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2017).
4. Aspek sikap toleransi yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada toleransi sosial dalam interaksi sehari-hari, seperti penerimaan terhadap perbedaan, sikap saling menghargai, serta kemampuan menjalin relasi sosial dengan teman sebaya. Penelitian ini tidak membahas toleransi dalam konteks ideologis atau politik, melainkan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial sekolah (Lickona, 2012; UNESCO, 2017).

Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terfokus mengenai konstruksi sikap toleransi ABK dalam lingkungan sekolah luar biasa. Pembatasan ini sekaligus menjadi landasan metodologis untuk merumuskan masalah penelitian secara presisi dan menyusun desain penelitian yang sesuai dengan karakteristik studi kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi?
2. Bagaimana proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial dalam lingkungan sekolah?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai arah operasional yang ingin dicapai melalui proses penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna sosial yang melandasi suatu fenomena. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dirancang untuk

sejalan dengan rumusan masalah dan pendekatan studi kasus yang digunakan (Creswell & Poth, 2018; Maxwell, 2012).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah luar biasa. Pemahaman ini diarahkan pada pengungkapan bentuk sikap toleransi, proses pembentukannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi sikap tersebut dalam konteks sosial sekolah (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial sehari-hari di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Deskripsi ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai manifestasi sikap toleransi dalam konteks pendidikan khusus (Lickona, 2012; Friend, 2019).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Analisis ini mencakup peran guru, teman sebaya, serta budaya sekolah dalam membentuk dan menginternalisasi nilai toleransi pada peserta didik (Bandura, 1986; Deal & Peterson, 2016).

Tujuan lain dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi ini penting untuk memahami dinamika

yang mendukung maupun menghambat pembentukan sikap toleransi dalam konteks sekolah luar biasa (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018; UNESCO, 2017).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dirumuskan untuk menjelaskan kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Dalam konteks penelitian pendidikan, manfaat penelitian tidak hanya ditujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi perbaikan praktik pendidikan dan pengambilan kebijakan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan khusus dan pendidikan karakter. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual mengenai konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui perspektif konstruksi sosial, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori yang relevan (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

2. Manfaat Akademik

Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji isu toleransi, pendidikan inklusif, dan pendidikan khusus. Penelitian ini juga dapat

menjadi bahan perbandingan empiris bagi studi-studi sejenis dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda (Friend, 2019; Odom et al., 2020).

3. Manfaat Praktis bagi Sekolah

Bagi sekolah, khususnya SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai dinamika sikap toleransi peserta didik. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2017).

4. Manfaat Praktis bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi pedagogis dalam merancang strategi pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pemahaman mengenai proses konstruksi sikap toleransi dapat membantu guru menjalankan perannya sebagai model perilaku dan fasilitator pembelajaran sosial (Bandura, 1986; Lickona, 2012).

5. Manfaat Praktis bagi Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan empiris dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan khusus yang menekankan pengembangan sikap sosial peserta didik. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penguatan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan

toleransi dalam pendidikan khusus (UNESCO, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teoretis tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Toleransi

1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipahami sebagai individu yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifiknya. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensorik yang memengaruhi proses belajar dan partisipasi sosial anak di lingkungan pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa konsep pendidikan kebutuhan khusus berangkat dari prinsip pemenuhan hak belajar setiap anak dengan memperhatikan keragaman kebutuhan dan potensi peserta didik (UNESCO, 2020).

Pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus menekankan bahwa kebutuhan khusus tidak semata-mata dipahami sebagai keterbatasan, melainkan sebagai kondisi perkembangan yang menuntut penyesuaian strategi pendidikan. Perspektif ini menempatkan ABK sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang responsif dan adaptif. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang mengakui keberagaman sebagai bagian integral dari sistem pendidikan modern (Ainscow, Slee, & Best, 2019).

Dalam kajian pendidikan khusus, ABK didefinisikan sebagai peserta didik yang memerlukan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, serta layanan pendukung agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Modifikasi tersebut dapat berupa penyesuaian materi, penggunaan media pembelajaran khusus, hingga pemberian pendampingan individual. Pendekatan pedagogis ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar sekaligus mengembangkan potensi akademik dan sosial peserta didik (Friend & Bursuck, 2019).

Dari perspektif psikologi pendidikan, kebutuhan khusus pada anak dapat bersifat permanen maupun temporer, bergantung pada kondisi perkembangan dan lingkungan sosial yang memengaruhinya. Anak dengan hambatan perkembangan tertentu memerlukan dukungan yang berkesinambungan agar mampu beradaptasi dengan tuntutan sosial dan akademik di sekolah. Pemahaman terhadap karakteristik psikososial ABK menjadi dasar penting dalam perancangan layanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018).

Konsep anak berkebutuhan khusus juga berkaitan erat dengan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang memandang perkembangan anak sebagai kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pendidikan bagi ABK diarahkan tidak hanya pada penguasaan

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan hidup yang memungkinkan anak berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial. Pendekatan holistik ini dipandang relevan untuk mendukung perkembangan kepribadian dan kemandirian ABK (Santrock, 2021).

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, anak berkebutuhan khusus diposisikan sebagai warga negara yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu. Kebijakan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif menekankan pentingnya penyediaan layanan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, konsep ABK tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada pengembangan potensi anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Khusus

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan khusus merupakan upaya sistematis untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan karakteristik kebutuhan, hambatan perkembangan, serta layanan pendidikan yang diperlukan. Klasifikasi ini tidak dimaksudkan untuk memberi label secara diskriminatif, melainkan sebagai dasar perencanaan pendidikan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam pendidikan khusus modern, klasifikasi ABK dipahami secara

fungsional untuk mendukung proses asesmen, intervensi, dan evaluasi pembelajaran (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018).

Salah satu klasifikasi utama ABK didasarkan pada hambatan intelektual, yaitu anak yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial. Anak dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan penguatan keterampilan fungsional, sosial, dan kemandirian. Pendidikan bagi kelompok ini dirancang secara bertahap dan kontekstual agar peserta didik mampu berpartisipasi dalam kehidupan sekolah dan sosial sesuai dengan kapasitas perkembangannya (Schalock et al., 2021).

Klasifikasi berikutnya mencakup anak dengan hambatan sensorik, seperti hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan penglihatan memerlukan media pembelajaran alternatif, seperti huruf braille dan teknologi asistif, sedangkan anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan pendekatan komunikasi visual dan bahasa isyarat. Penyesuaian lingkungan belajar menjadi faktor penting agar peserta didik dengan hambatan sensorik dapat mengakses pembelajaran secara optimal (Friend & Bursuck, 2019).

Anak dengan hambatan fisik dan kesehatan juga termasuk dalam klasifikasi ABK yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan fisik dapat memengaruhi mobilitas, koordinasi motorik, dan stamina anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak dengan hambatan fisik menuntut penyesuaian

sarana prasarana, fleksibilitas pembelajaran, serta dukungan medis dan rehabilitatif agar peserta didik dapat belajar secara aman dan efektif (UNESCO, 2020).

Klasifikasi ABK juga mencakup anak dengan gangguan perkembangan dan perilaku, seperti gangguan spektrum autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Anak dengan kondisi ini memerlukan struktur pembelajaran yang jelas, konsistensi aturan, serta strategi pembelajaran berbasis perilaku dan sosial. Pendekatan pendidikan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi diri secara bertahap (American Psychiatric Association, 2022).

Selain itu, terdapat klasifikasi anak dengan kesulitan belajar spesifik, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Anak dalam kelompok ini umumnya memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, namun mengalami hambatan pada area akademik tertentu. Pendidikan khusus bagi anak dengan kesulitan belajar menekankan strategi pembelajaran diferensiatif dan penggunaan metode multisensori untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi akademik secara optimal (Snowling et al., 2020).

Dalam praktik pendidikan khusus, klasifikasi ABK bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan anak dan hasil asesmen berkelanjutan. Pendekatan berbasis kebutuhan individual menekankan bahwa seorang anak dapat memiliki lebih dari satu

karakteristik kebutuhan khusus. Oleh karena itu, klasifikasi tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik (Friend & Bursuck, 2019).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan khusus memiliki implikasi langsung terhadap perencanaan pembelajaran, penyusunan program individual, serta strategi pengembangan sikap sosial peserta didik, termasuk sikap toleransi. Pemahaman yang tepat terhadap klasifikasi ABK memungkinkan pendidik merancang layanan pendidikan yang adil dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, klasifikasi ABK berfungsi sebagai landasan konseptual dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan khusus yang berorientasi pada pengembangan potensi dan karakter anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Khusus Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik secara sistematis agar layanan pendidikan dapat dirancang secara tepat. Klasifikasi ini mencakup berbagai kategori, seperti hambatan intelektual, gangguan spektrum autisme, gangguan sensorik (tunanetra dan tunarungu), gangguan fisik dan motorik, gangguan emosi dan perilaku, serta kesulitan belajar spesifik. Setiap kategori memiliki

implikasi pedagogis yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan (Friend, 2019; Hallahan et al., 2018).

Pendekatan klasifikasi dalam pendidikan modern tidak dimaksudkan untuk memberi label yang bersifat diskriminatif, melainkan sebagai dasar perencanaan pendidikan individual. Pendidikan berbasis kebutuhan menekankan fleksibilitas layanan dan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan profil perkembangan peserta didik. Dengan demikian, klasifikasi ABK harus dipahami sebagai instrumen pedagogis untuk mendukung pembelajaran, bukan sebagai mekanisme eksklusi sosial (Florian, 2020).

Dalam konteks sekolah luar biasa, klasifikasi ABK juga berfungsi sebagai acuan dalam mengelola interaksi sosial dan pembelajaran kelompok. Pengelompokan peserta didik berdasarkan kebutuhan tertentu memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih terarah, sekaligus meminimalkan hambatan komunikasi dan sosial. Namun demikian, pendekatan ini tetap harus diimbangi dengan upaya pengembangan sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

3. Karakteristik Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik psikososial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada pola perkembangan sosial dan emosional yang khas sebagai akibat dari kondisi kebutuhan khusus yang dimiliki. Aspek psikososial ini mencakup kemampuan berinteraksi sosial, pengelolaan emosi, pembentukan konsep diri,

serta penyesuaian perilaku dalam lingkungan sosial. Pemahaman terhadap karakteristik psikososial ABK menjadi penting karena aspek ini sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan sikap sosial peserta didik (Santrock, 2021).

Salah satu karakteristik psikososial yang menonjol pada ABK adalah variasi kemampuan interaksi sosial. Sebagian ABK mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial, menjalin komunikasi timbal balik, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan partisipasi sosial anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, intervensi pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial secara terstruktur dan kontekstual (Odom et al., 2020).

Aspek emosional juga menjadi bagian penting dari karakteristik psikososial ABK. Banyak ABK menghadapi tantangan dalam regulasi emosi, seperti kesulitan mengendalikan impuls, mengelola frustrasi, atau mengekspresikan perasaan secara adaptif. Ketidakstabilan emosi ini dapat memengaruhi perilaku sosial dan proses belajar anak. Pendekatan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik diperlukan untuk mendukung perkembangan sikap sosial yang positif (Denham et al., 2019).

Pembentukan konsep diri merupakan aspek psikososial lain yang perlu diperhatikan pada ABK. Pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berulang dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. ABK yang sering mengalami

kegagalan atau stigma sosial berisiko mengembangkan konsep diri yang rendah. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang suportif dan menghargai perbedaan sangat penting dalam membangun konsep diri yang sehat (Harter, 2019).

Dalam konteks hubungan sosial, ABK sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan perilaku dengan norma dan aturan sosial. Kesulitan memahami perspektif orang lain dan norma sosial dapat memicu konflik atau isolasi sosial. Pendampingan guru dan pembiasaan sosial yang konsisten dapat membantu ABK memahami dan mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai dalam kehidupan sekolah (Rubin, Bukowski, & Bowker, 2018).

Karakteristik psikososial ABK juga dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial yang positif dapat memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri anak, sedangkan pengalaman diskriminatif atau eksklusif berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting dalam mendukung perkembangan psikososial ABK (Bronfenbrenner, 2005; UNESCO, 2020).

Perkembangan psikososial ABK bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar. Intervensi pendidikan yang tepat dapat

meningkatkan kemampuan sosial, empati, dan regulasi emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik psikososial ABK tidak bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan (Schunk, 2020).

Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik psikososial anak berkebutuhan khusus memberikan dasar penting dalam merancang strategi pendidikan yang mendukung pembentukan sikap toleransi. Dengan memperhatikan aspek interaksi sosial, emosi, dan konsep diri, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, kajian karakteristik psikososial ABK menjadi landasan konseptual yang relevan dalam penelitian tentang konstruksi sikap toleransi di lingkungan sekolah luar biasa.

4. Konsep Sikap dan Toleransi dalam Perspektif Pendidikan

Sikap dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang relatif menetap dalam diri individu untuk merespons objek, situasi, atau individu lain secara positif atau negatif. Sikap terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan sikap peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, sikap tidak hanya dipandang sebagai aspek afektif semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (Bohner & Dickel, 2019).

Secara teoretis, sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap suatu objek, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi yang menyertainya, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku. Dalam pendidikan, ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar sikap yang terbentuk dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik (Eagly & Chaiken, 2020).

Toleransi sebagai salah satu bentuk sikap sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan karakter, kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi individual peserta didik. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipandang sebagai nilai dasar yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis dan lingkungan belajar yang kondusif (UNESCO, 2020).

Dalam perspektif pendidikan karakter, toleransi ditempatkan sebagai nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang memungkinkan peserta didik hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang

beragam. Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Lickona, 2019).

Pembentukan sikap toleransi dalam pendidikan berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai model perilaku yang mencerminkan sikap toleran, sementara lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang sosial tempat peserta didik mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menegaskan bahwa toleransi tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi perlu dialami dan dipraktikkan secara langsung (Bandura, 1986; Schunk, 2020).

Dalam konteks pendidikan khusus, konsep toleransi memiliki makna yang lebih spesifik karena berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada toleransi menuntut adanya penghargaan terhadap keragaman perkembangan anak serta pengakuan terhadap hak setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keadilan dan partisipasi aktif seluruh peserta didik (Ainscow et al., 2019).

Sikap toleransi dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan pengembangan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang mendorong pemahaman perspektif orang lain, peserta didik belajar mengelola perbedaan secara konstruktif.

Pengembangan empati ini penting dalam membangun relasi sosial yang positif, khususnya di lingkungan sekolah yang diwarnai oleh keberagaman karakteristik peserta didik (Eisenberg et al., 2021).

Dengan demikian, konsep sikap dan toleransi dalam perspektif pendidikan menegaskan bahwa toleransi merupakan hasil dari proses pendidikan yang terencana, kontekstual, dan berkelanjutan. Pemahaman konseptual ini menjadi landasan penting dalam mengkaji konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, karena sikap toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah.

5. Toleransi dalam Konteks Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif menempatkan toleransi sebagai nilai inti yang menjadi prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang adil dan partisipatif bagi seluruh peserta didik. Dalam kerangka pendidikan inklusif, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi sebagai komitmen institusional untuk menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan tanpa mengalami diskriminasi atau eksklusi (UNESCO, 2020).

Secara konseptual, toleransi dalam pendidikan inklusif berkaitan erat dengan pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas pedagogis. Keberagaman peserta didik dipandang sebagai sumber pembelajaran sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar, bukan

sebagai hambatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma dari pendekatan homogen menuju pendekatan diferensiatif yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik (Florian, 2020).

Bagi anak berkebutuhan khusus, lingkungan pendidikan yang inklusif menyediakan ruang sosial yang penting untuk mengembangkan sikap toleransi melalui interaksi sehari-hari. Interaksi dengan guru dan teman sebaya memungkinkan peserta didik belajar memahami perbedaan, mengelola konflik, dan membangun relasi sosial yang saling menghargai. Proses ini memperkuat internalisasi nilai toleransi melalui pengalaman sosial yang autentik dan bermakna (Odom et al., 2020).

Peran guru dalam konteks pendidikan inklusif menjadi sangat strategis dalam menanamkan sikap toleransi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang menciptakan iklim belajar inklusif dan aman secara psikologis. Melalui praktik pembelajaran kooperatif, diferensiasi instruksional, dan keteladanan sikap, guru dapat memfasilitasi terbentuknya interaksi sosial yang toleran di antara peserta didik (Ainscow et al., 2019).

Dalam konteks sekolah luar biasa, prinsip toleransi dalam pendidikan inklusif tetap relevan meskipun seluruh peserta didik memiliki kebutuhan khusus. Sekolah luar biasa yang berorientasi inklusivitas menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan karakteristik individual antar peserta didik, baik dari segi jenis

hambatan, kemampuan sosial, maupun latar belakang keluarga. Pendekatan ini mendorong terbentuknya budaya sekolah yang menjunjung nilai saling menghargai dan penerimaan terhadap perbedaan (Friend & Bursuck, 2019).

Budaya sekolah inklusif berperan sebagai konteks sosial yang memperkuat praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai toleransi yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah, aturan, dan aktivitas rutin memberikan kerangka normatif bagi perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Konsistensi penerapan nilai tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi yang relatif stabil dan berkelanjutan (Deal & Peterson, 2016).

Dengan demikian, toleransi dalam konteks pendidikan inklusif merupakan hasil dari interaksi antara nilai, praktik pedagogis, dan budaya sekolah yang saling mendukung. Pemahaman ini memperkuat landasan teoretis penelitian tentang konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus, karena menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dibentuk oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh sistem pendidikan dan lingkungan sosial tempat anak belajar dan berinteraksi.

6. Nilai Toleransi dalam Pendidikan Karakter

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipahami sebagai sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan individu, baik perbedaan fisik, intelektual,

emosional, sosial, maupun kultural. Pendidikan karakter menempatkan toleransi sebagai nilai strategis karena berfungsi mencegah munculnya sikap diskriminatif, eksklusif, dan perilaku sosial yang menghambat perkembangan peserta didik, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Lickona, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Secara konseptual, pendidikan karakter memandang toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sikap aktif yang diwujudkan melalui perilaku prososial, empati, dan kerja sama. Lickona (2019) menegaskan bahwa toleransi dalam pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai toleransi), moral feeling (sikap dan komitmen emosional terhadap nilai toleransi), dan moral action (perwujudan toleransi dalam tindakan nyata). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan bagi ABK, nilai toleransi memiliki posisi yang sangat krusial karena peserta didik dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi stigma, pelabelan negatif, dan perlakuan tidak setara. Pendidikan karakter yang berorientasi pada toleransi berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai martabat peserta didik, serta mendukung perkembangan psikososial ABK secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi di sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, penerimaan diri, dan

kualitas interaksi sosial ABK (UNESCO, 2020; Florian & Black-Hawkins, 2018).

Implementasi nilai toleransi dalam pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis sekolah harus menginternalisasikan nilai toleransi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara konsisten. Dalam konteks SMPLB, strategi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara bermakna.

Nilai toleransi dalam pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama dan pengembangan sikap sosial peserta didik. Toleransi menjadi fondasi bagi terciptanya relasi sosial yang adil dan berimbang, serta mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Bagi ABK, penguatan nilai toleransi melalui pendidikan karakter berperan sebagai modal sosial yang penting untuk membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dengan demikian, nilai toleransi dalam pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai tujuan normatif pendidikan, tetapi juga sebagai

kerangka praktis dalam membentuk perilaku sosial peserta didik, termasuk ABK. Dalam penelitian ini, nilai toleransi diposisikan sebagai konstruk yang dibentuk melalui interaksi antara peserta didik, guru, dan budaya sekolah. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana sikap toleransi ABK dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

B. Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkungan Sekolah

1. Konsep Konstruksi Sosial dalam Pembentukan Sikap

Konsep konstruksi sosial berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial, termasuk sikap dan nilai yang dimiliki individu, tidak terbentuk secara alamiah atau bawaan, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa individu membangun pemahaman tentang dunia sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga sikap yang dimiliki seseorang merupakan hasil dialektika antara individu dan lingkungan sosialnya (Berger & Luckmann, 2019). Dalam konteks pendidikan, konstruksi sosial menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana sikap toleransi peserta didik terbentuk melalui relasi sosial di sekolah.

Pembentukan sikap dalam perspektif konstruksi sosial menempatkan interaksi sebagai faktor kunci. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif individu, tetapi juga oleh makna-makna sosial yang dilekatkan pada pengalaman interaksi dengan orang lain. Sekolah sebagai institusi sosial berperan menyediakan ruang interaksi yang intens antara peserta didik,

guru, dan warga sekolah lainnya. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar menafsirkan perbedaan, membangun persepsi tentang diri dan orang lain, serta mengembangkan sikap sosial tertentu, termasuk sikap toleransi (Giddens, 2020).

Dalam konteks Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), konstruksi sosial memiliki signifikansi yang lebih kuat karena pengalaman sosial ABK sering kali dibentuk oleh respons lingkungan terhadap kondisi disabilitas yang dimiliki. Perlakuan guru, sikap teman sebaya, serta norma yang berlaku di sekolah akan memengaruhi bagaimana ABK memaknai dirinya dan orang lain. Lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan cenderung mengonstruksi sikap toleransi yang positif pada ABK, sementara lingkungan yang kurang responsif berpotensi memperkuat sikap eksklusif dan penarikan diri sosial (Florian, 2019).

Teori konstruksi sosial juga menekankan bahwa sikap toleransi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial. Proses pembiasaan, pengulangan interaksi, serta legitimasi nilai-nilai yang dianut sekolah akan membentuk pola sikap tertentu pada peserta didik. Dalam hal ini, budaya sekolah berfungsi sebagai sistem makna yang mengarahkan perilaku dan sikap warga sekolah. Budaya sekolah yang menjunjung nilai saling menghargai dan non-diskriminasi akan menjadi medium efektif dalam mengonstruksi sikap toleransi ABK (Schein, 2018).

Lebih lanjut, konstruksi sosial dalam pembentukan sikap toleransi ABK juga berkaitan erat dengan peran guru sebagai aktor sosial utama di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai. Melalui keteladanan, pola komunikasi, dan strategi pembelajaran, guru berkontribusi dalam membentuk makna toleransi yang dipahami dan diinternalisasi oleh ABK. Penelitian menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang suportif dan egaliter berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Avramidis & Norwich, 2018).

Dengan demikian, konsep konstruksi sosial memberikan landasan teoritik yang relevan untuk menganalisis pembentukan sikap toleransi Anak Berkebutuhan Khusus dalam lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, konstruksi sikap toleransi dipahami sebagai hasil interaksi antara ABK dengan guru, teman sebaya, dan budaya sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam proses, makna, dan dinamika pembentukan sikap toleransi ABK di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

2. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Proses konstruksi sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus berlangsung melalui tahapan internalisasi nilai yang diperoleh dari interaksi sosial sehari-hari. Tahapan ini mencakup pengenalan nilai toleransi melalui pembelajaran dan keteladanan, pemaknaan nilai melalui pengalaman sosial, serta penerapan nilai tersebut dalam perilaku konkret. Bagi ABK, proses ini

memerlukan pendampingan pedagogis yang konsisten agar nilai toleransi dapat dipahami dan dipraktikkan sesuai dengan kemampuan perkembangan peserta didik (Schunk, 2020; Friend, 2019).

Interaksi sosial yang terjadi di kelas, lingkungan sekolah, dan kegiatan nonakademik menjadi konteks utama internalisasi nilai toleransi. Melalui interaksi tersebut, ABK belajar memahami batasan diri dan orang lain, mengelola perbedaan, serta menyesuaikan perilaku sosialnya. Proses ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh karakteristik individual serta kualitas lingkungan sosial sekolah (Odom et al., 2020).

Interaksi sosial merupakan medium utama dalam proses konstruksi sikap toleransi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Dalam perspektif konstruksi sosial, sikap toleransi tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pertukaran makna, simbol, dan pengalaman yang berlangsung secara berulang dalam relasi sosial sehari-hari. Sekolah sebagai ruang sosial menyediakan arena interaksi intensif antara ABK dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan, yang secara langsung memengaruhi cara ABK memahami perbedaan dan membangun sikap terhadap orang lain (Berger & Luckmann, 2019; Giddens, 2020).

Interaksi sosial yang bersifat suportif dan egaliter berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi yang positif pada ABK. Ketika ABK mengalami penerimaan, penghargaan, dan perlakuan yang adil dalam interaksi sosial, mereka cenderung menginternalisasi nilai toleransi

sebagai bagian dari identitas sosialnya. Sebaliknya, interaksi yang ditandai dengan stigma, eksklusi, atau diskriminasi berpotensi mengonstruksi sikap defensif, penarikan diri, bahkan resistensi sosial. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial memiliki korelasi kuat dengan perkembangan sikap prososial dan empati pada peserta didik berkebutuhan khusus (Florian & Black-Hawkins, 2018; Avramidis & Norwich, 2018).

Dalam konteks sekolah luar biasa, interaksi sosial antar-ABK memiliki dinamika yang khas. Perbedaan jenis kebutuhan khusus, tingkat kemampuan, dan latar belakang keluarga menuntut adanya pengelolaan interaksi yang sensitif dan terarah. Proses belajar bersama, kerja kelompok, serta aktivitas kokurikuler menjadi wahana penting bagi ABK untuk belajar memahami perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi secara praktis. Melalui interaksi yang terstruktur dan berkelanjutan, sikap toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (UNESCO, 2020).

Perspektif Pendidikan Islam memberikan penguatan normatif terhadap peran interaksi sosial dalam konstruksi sikap toleransi melalui konsep *tasamuh*. Tasamuh dipahami sebagai sikap lapang dada, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi martabat manusia tanpa diskriminasi. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Dalam konteks pendidikan, tasamuh menjadi landasan etik dalam membangun relasi sosial yang adil dan manusiawi, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Interaksi sosial yang dilandasi nilai tasamuh mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah terhadap ABK. Guru dan peserta didik tidak hanya dituntut untuk menerima keberadaan ABK, tetapi juga untuk aktif menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan Islam memandang setiap individu, termasuk ABK, sebagai makhluk yang memiliki kehormatan dan potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, interaksi sosial yang berlandaskan tasamuh berperan penting dalam mengonstruksi sikap toleransi yang berakar pada nilai moral dan spiritual (Hasan, 2019; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Integrasi perspektif konstruksi sosial dan Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi ABK merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek sosial, kultural, dan normatif. Interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai, tetapi juga sebagai ruang internalisasi makna toleransi yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peran interaksi sosial dianalisis untuk memahami bagaimana nilai toleransi dikonstruksi, dimaknai, dan dipraktikkan oleh ABK dalam kehidupan sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

3. Peran Guru dalam Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Guru memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam konstruksi sikap toleransi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Dalam perspektif sosiologis dan pedagogis, guru diposisikan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membentuk makna, nilai, dan norma melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Sikap, perilaku, dan pola komunikasi guru menjadi rujukan utama bagi ABK dalam memahami perbedaan dan menafsirkan perilaku toleran di lingkungan sekolah (Schein, 2018; Giddens, 2020).

Dalam kerangka konstruksi sosial, peran guru tampak melalui proses keteladanan (modeling) dan pembiasaan (habituation). Guru yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, bersikap adil, dan responsif terhadap kebutuhan individual ABK secara tidak langsung mengonstruksi makna toleransi sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial dan empati peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks sekolah dengan keragaman karakteristik peserta didik (Avramidis & Norwich, 2018; Florian, 2019).

Selain keteladanan, guru berperan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan toleransi. Pembelajaran kolaboratif, diferensiasi instruksi, serta penggunaan pendekatan pedagogi inklusif memungkinkan ABK untuk berinteraksi secara positif dan belajar menghargai perbedaan kemampuan. Melalui desain pembelajaran yang adaptif, guru menciptakan pengalaman belajar

yang mendorong ABK untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, sehingga toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami secara langsung (Florian & Black-Hawkins, 2018).

Peran guru dalam konstruksi sikap toleransi ABK juga tercermin dalam praktik pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang berlandaskan prinsip keadilan, non-diskriminasi, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang aman dan inklusif. Iklim kelas yang positif memungkinkan ABK merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi sikap toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari (UNESCO, 2020).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, peran guru dipahami sebagai *murabbi* dan *uswah hasanah* yang bertanggung jawab membimbing peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Nilai *tasamuh* (toleransi) menjadi bagian integral dari misi pendidikan Islam yang harus diwujudkan dalam relasi pedagogis. Guru dituntut untuk menampilkan sikap kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan penghormatan terhadap kemanusiaan (*karamah insaniyah*) dalam memperlakukan ABK, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam (Hasan, 2019; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Lebih lanjut, guru berperan sebagai mediator sosial yang menjembatani interaksi antara ABK dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Melalui

penguatan komunikasi yang empatik dan fasilitasi interaksi yang konstruktif, guru membantu ABK membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna. Peran mediatif ini menjadi penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial, kesalahpahaman, atau marginalisasi yang dapat menghambat perkembangan sikap toleransi ABK (Avramidis & Norwich, 2018).

Dengan demikian, peran guru dalam konstruksi sikap toleransi Anak Berkebutuhan Khusus bersifat multidimensional, mencakup keteladanan, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penguatan nilai moral-spiritual. Dalam penelitian ini, peran guru dianalisis sebagai faktor kunci yang memengaruhi bagaimana sikap toleransi ABK dikonstruksi, dipelihara, dan dimaknai dalam kehidupan sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

4. Peran Budaya Sekolah dalam Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang hidup dan berkembang dalam komunitas sekolah serta memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Dalam perspektif konstruksi sosial, budaya sekolah berfungsi sebagai kerangka makna kolektif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Nilai-nilai yang dilembagakan dalam budaya sekolah akan menjadi acuan utama dalam proses pembentukan sikap toleransi melalui mekanisme pembiasaan dan legitimasi sosial (Schein, 2018; Deal & Peterson, 2016).

Budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman berkontribusi secara signifikan terhadap konstruksi sikap toleransi ABK. Sekolah yang menegakkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, dan penghormatan terhadap perbedaan menciptakan iklim sosial yang aman dan kondusif bagi perkembangan sikap toleran. Dalam lingkungan seperti ini, ABK memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta memaknai perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan sosial (UNESCO, 2020; Florian, 2019).

Peran budaya sekolah dalam membentuk toleransi ABK juga tampak melalui kebijakan dan praktik kelembagaan, seperti aturan sekolah, tata tertib, serta program-program penguatan karakter. Ketika nilai toleransi terintegrasi secara konsisten dalam kebijakan sekolah, nilai tersebut akan memperoleh legitimasi struktural yang memperkuat proses internalisasi pada peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi antara kebijakan, praktik, dan nilai yang dianut sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan sikap sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Avramidis & Norwich, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Islam, budaya sekolah idealnya dibangun di atas nilai-nilai moral-spiritual seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *rahmah* (kasih sayang). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian sekolah. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai Islam yang humanis akan memperkuat konstruksi sikap toleransi ABK sebagai bagian dari

pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dengan demikian, budaya sekolah berperan sebagai konteks struktural dan kultural yang membingkai seluruh proses konstruksi sikap toleransi ABK. Dalam penelitian ini, budaya sekolah dianalisis untuk memahami bagaimana nilai toleransi dilembagakan, dipraktikkan, dan dimaknai oleh warga sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

5. Proses Internalisasi Nilai Toleransi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Internalisasi nilai toleransi merupakan proses di mana nilai-nilai sosial dan moral yang ada di lingkungan sekolah dihayati, diterima, dan dijadikan bagian dari sikap dan perilaku individu. Dalam konteks Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan yang berkesinambungan. Perspektif konstruksi sosial memandang internalisasi sebagai hasil dari dialektika antara individu dan lingkungan sosial yang membentuk kesadaran dan identitas sosial peserta didik (Berger & Luckmann, 2019).

Proses internalisasi nilai toleransi pada ABK diawali dari tahap pengenalan nilai (value introduction), yaitu ketika peserta didik diperkenalkan pada konsep toleransi melalui pembelajaran, aturan sekolah, dan keteladanan guru. Pada tahap ini, peran guru sangat dominan dalam menjelaskan makna toleransi secara sederhana dan kontekstual sesuai dengan karakteristik ABK. Penyesuaian strategi pedagogis menjadi kunci

agar nilai toleransi dapat dipahami secara bermakna oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Florian & Black-Hawkins, 2018).

Tahap berikutnya adalah penghayatan nilai (value internalization), di mana ABK mulai merasakan manfaat dan relevansi nilai toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengalaman positif, seperti diterima oleh teman sebaya dan mendapatkan perlakuan adil, memperkuat keterikatan emosional ABK terhadap nilai toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang positif berperan penting dalam mempercepat internalisasi nilai sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus (UNESCO, 2020).

Tahap akhir dari proses internalisasi adalah perwujudan nilai dalam perilaku (value actualization). Pada tahap ini, ABK tidak hanya memahami dan menghayati toleransi, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menghindari perilaku diskriminatif. Konsistensi lingkungan sekolah dalam menegakkan nilai toleransi menjadi faktor penentu keberlanjutan tahap ini (Lickona, 2019).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, internalisasi nilai toleransi sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak mulia. Nilai *tasamuh* tidak hanya ditanamkan sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran religius yang mendorong peserta didik untuk memperlakukan sesama secara adil dan manusiawi. Bagi ABK, pendekatan ini memperkuat dimensi moral-spiritual dalam pembentukan sikap toleransi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Dengan demikian, proses internalisasi nilai toleransi pada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan rangkaian proses pedagogis dan sosial yang saling terkait. Dalam penelitian ini, proses internalisasi dianalisis untuk mengungkap bagaimana nilai toleransi dipelajari, dihayati, dan diwujudkan oleh ABK dalam kehidupan sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

6. Dinamika Konstruksi Sikap Toleransi dalam Lingkungan Sekolah

Konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor individual, seperti karakteristik perkembangan dan pengalaman sosial sebelumnya, berinteraksi dengan faktor lingkungan, seperti peran guru dan budaya sekolah, dalam membentuk sikap toleransi. Dinamika ini menunjukkan bahwa konstruksi sikap toleransi merupakan proses yang berkelanjutan dan kontekstual (Berger & Luckmann, 1966; Ritzer & Stepnisky, 2021).

Dengan demikian, kajian tentang konstruksi sikap toleransi ABK dalam lingkungan sekolah memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana sikap toleransi dibentuk melalui interaksi sosial dan praktik pendidikan. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi analisis empiris pada bab selanjutnya, khususnya dalam mengkaji konteks SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Faktor Internal Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor internal merupakan unsur yang berasal dari dalam diri anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan, pemaknaan, dan manifestasi sikap toleransi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Faktor ini mencakup aspek kognitif, afektif, kepribadian, regulasi emosi, konsep diri, serta kondisi perkembangan individual yang khas pada setiap peserta didik. Keragaman karakteristik internal tersebut menyebabkan perbedaan kemampuan ABK dalam memahami perbedaan, menilai situasi sosial, dan menampilkan perilaku toleran secara konsisten (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018; Schunk, 2020).

Aspek kognitif menjadi determinan penting dalam pembentukan sikap toleransi ABK karena berkaitan dengan kemampuan memahami aturan sosial, perspektif orang lain, dan konsekuensi perilaku. Fungsi eksekutif seperti atensi, memori kerja, dan penalaran sosial memengaruhi cara anak memproses informasi sosial dan mengambil keputusan dalam situasi yang melibatkan perbedaan. ABK dengan keterbatasan kognitif tertentu memerlukan strategi pedagogis yang konkret, berulang, dan kontekstual agar konsep toleransi dapat dipahami dan diinternalisasi secara bermakna (Friend, 2019; Schalock et al., 2021).

Regulasi emosi merupakan faktor internal yang sangat menentukan kualitas interaksi sosial dan ekspresi toleransi ABK. Kemampuan

mengelola emosi—termasuk mengendalikan impuls, menunda respons, serta mengekspresikan perasaan secara adaptif—mempengaruhi respons anak terhadap konflik dan perbedaan. ABK yang mengalami kesulitan regulasi emosi cenderung menunjukkan respons reaktif yang dapat menghambat perilaku toleran. Oleh karena itu, intervensi penguatan regulasi emosi melalui pembelajaran sosial-emosional menjadi prasyarat penting dalam pengembangan toleransi (Denham et al., 2019; Odom et al., 2020).

Konsep diri dan harga diri juga berperan signifikan dalam pembentukan sikap toleransi ABK. Anak yang memiliki konsep diri positif dan merasa dihargai cenderung lebih terbuka, aman secara psikologis, dan mampu menerima perbedaan tanpa menunjukkan sikap defensif. Sebaliknya, pengalaman stigma, kegagalan berulang, atau eksklusi sosial berpotensi membentuk konsep diri negatif yang menghambat keterbukaan terhadap orang lain. Lingkungan pendidikan yang suportif dan afirmatif berfungsi memperkuat konsep diri sebagai fondasi toleransi (Harter, 2019; Santrock, 2021).

Kepribadian dan temperamen anak turut memengaruhi variasi respons terhadap perbedaan dalam konteks sosial. Temperamen yang fleksibel dan adaptif memudahkan penyesuaian diri dalam situasi sosial yang dinamis, sedangkan temperamen yang kaku memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan konsisten. Perbedaan ini menegaskan bahwa sikap toleransi tidak hanya merupakan hasil

pembelajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik personal yang relatif menetap (Rothbart, 2019).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, faktor internal ABK dipahami sebagai potensi fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan. Islam menekankan nilai tasamuh (toleransi), rahmah (kasih sayang), dan ‘adl (keadilan) sebagai orientasi pembinaan akhlak. Pengembangan toleransi pada ABK diposisikan sebagai proses tazkiyatun nafs, yakni pembinaan jiwa secara bertahap agar potensi kebaikan teraktualisasi dalam perilaku sosial. Perspektif ini memandang perbedaan sebagai ketetapan Ilahi yang menuntut sikap saling menghargai dan empati (Al-Ghazali, 2019; Kementerian Agama RI, 2020).

Dengan demikian, faktor internal anak berkebutuhan khusus merupakan landasan fundamental dalam konstruksi sikap toleransi di lingkungan sekolah. Pemahaman yang komprehensif terhadap aspek kognitif, emosional, kepribadian, dan konsep diri memungkinkan pendidik merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan yang sensitif terhadap faktor internal ini memperkuat efektivitas pendidikan toleransi pada ABK dalam konteks sekolah luar biasa. Dengan demikian, faktor internal ABK tidak dipandang sebagai hambatan semata, tetapi sebagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai rahmah dan keadilan (Al-Ghazali, 2019; Kementerian Agama RI, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor internal anak berkebutuhan khusus memiliki peran fundamental dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah. Pemahaman yang komprehensif terhadap aspek kognitif, emosional, kepribadian, dan konsep diri ABK menjadi landasan penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang kontekstual. Dengan memperhatikan faktor internal secara sistematis, proses konstruksi sikap toleransi pada ABK dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal yang melekat pada diri peserta didik sebagai individu yang unik. Faktor internal tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta karakteristik perkembangan yang spesifik sesuai dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. Perbedaan tingkat kemampuan kognitif dan sosial menyebabkan variasi dalam kemampuan memahami norma sosial, memaknai perbedaan, dan mengekspresikan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2018; Schunk, 2020).

Selain aspek kognitif, regulasi emosi merupakan faktor internal yang sangat menentukan pembentukan sikap toleransi. Kemampuan mengelola emosi, seperti mengendalikan impuls, mengekspresikan perasaan secara adaptif, dan merespons konflik secara proporsional, berkontribusi terhadap kemampuan ABK dalam menerima perbedaan

dan menjalin relasi sosial yang harmonis. Pada konteks pendidikan khusus, penguatan regulasi emosi perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pedagogis dan psikologis yang terintegrasi agar nilai toleransi dapat terinternalisasi secara bertahap dan berkelanjutan (Odom et al., 2020).

2. Faktor Keluarga dan Latar Belakang Sosial

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi. Pola asuh orang tua, kualitas interaksi keluarga, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari membentuk kerangka awal anak dalam memaknai perbedaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bagi ABK, dukungan emosional dan penerimaan keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangan sikap sosial yang positif, termasuk sikap toleransi (Santrock, 2021; Bornstein, 2019).

Pola asuh yang responsif, hangat, dan konsisten berkontribusi pada pembentukan rasa aman psikologis anak. Rasa aman tersebut memungkinkan ABK mengembangkan kepercayaan diri dan keterbukaan terhadap orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif tanpa batas, atau kurang memberikan dukungan emosional berpotensi menghambat perkembangan sikap toleransi karena anak kesulitan membangun regulasi emosi dan empati sosial. Oleh karena itu, kualitas relasi orang tua–anak menjadi variabel penting dalam pembentukan sikap toleransi ABK (Baumrind, 2019).

Latar belakang sosial-ekonomi keluarga juga memengaruhi kesempatan anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh stimulasi sosial dan pendidikan yang memadai. Ketersediaan sumber daya, akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar keluarga dapat memperkaya pengalaman sosial anak. Pengalaman sosial yang beragam berkontribusi pada kemampuan anak memahami perbedaan dan membangun sikap toleransi secara bertahap (Bradley & Corwyn, 2020).

Selain itu, sikap keluarga terhadap kondisi kebutuhan khusus anak berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan sikap sosial ABK. Keluarga yang menerima kondisi anak secara positif dan tidak menstigmatisasi perbedaan membantu anak mengembangkan harga diri yang sehat. Sebaliknya, sikap penolakan atau rasa malu terhadap kondisi anak dapat memengaruhi perkembangan emosional dan menghambat keterbukaan anak dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penerimaan keluarga menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap toleransi ABK (Hastings et al., 2020).

Dalam perspektif ekologi perkembangan, keluarga berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan masyarakat, dalam membentuk pengalaman belajar anak. Ketidakselarasan nilai antara keluarga dan sekolah berpotensi menimbulkan kebingungan nilai pada anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan

nilai toleransi memperkuat konsistensi pembelajaran sosial anak (Bronfenbrenner, 2005; UNESCO, 2020).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama yang memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, termasuk sikap tasamuh (toleransi). Orang tua memiliki peran strategis sebagai teladan dalam memperlakukan perbedaan dengan kasih sayang dan keadilan. Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi, yang menjadi dasar normatif dalam pembentukan sikap toleransi sejak lingkungan keluarga (Kementerian Agama RI, 2020).

Dengan demikian, faktor keluarga dan latar belakang sosial memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Dukungan keluarga yang positif, lingkungan sosial yang inklusif, serta sinergi nilai antara keluarga dan sekolah menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan konstruksi sikap toleransi ABK di lingkungan pendidikan formal.

3. Faktor Guru dan Praktik Pembelajaran

Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Melalui interaksi pedagogis sehari-hari, guru berperan sebagai model perilaku, fasilitator pembelajaran sosial, dan pembimbing perkembangan karakter peserta didik. Sikap guru yang

inklusif, empatik, dan responsif terhadap perbedaan individu menjadi contoh konkret bagi ABK dalam memahami dan mempraktikkan nilai toleransi (Lickona, 2019; Friend, 2019).

Praktik pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama, penguatan positif, dan diferensiasi instruksional dapat menciptakan iklim kelas yang mendukung pengembangan sikap toleransi. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan kelas yang adil dan menghargai perbedaan turut memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam konteks pendidikan khusus (Schunk, 2020).

Sekolah dan lingkungan pendidikan merupakan konteks sosial formal yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena sosialisasi nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan khusus, lingkungan sekolah menjadi ruang utama bagi ABK untuk belajar mengenali perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun relasi sosial yang didasarkan pada sikap saling menghargai (Bronfenbrenner, 2018; Friend, 2019).

Iklim sekolah (school climate) merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas pembentukan sikap toleransi ABK. Iklim sekolah yang aman, inklusif, dan suportif mendorong peserta didik untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga memudahkan internalisasi nilai toleransi. Sebaliknya, iklim sekolah yang permisif terhadap diskriminasi

atau stigma berpotensi memperkuat sikap eksklusif dan perilaku intoleran. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial dan penurunan konflik sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus (Thapa et al., 2019; Wang & Degol, 2016).

Kurikulum dan praktik pembelajaran juga berperan penting dalam konstruksi sikap toleransi ABK. Kurikulum yang adaptif, diferensiatif, dan responsif terhadap kebutuhan individual memungkinkan nilai toleransi diintegrasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek sosial, serta pendekatan sosial-emosional terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama di antara peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang beragam (Tomlinson, 2020; UNESCO, 2020).

Peran guru dan tenaga kependidikan sebagai aktor utama di lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan toleransi ABK. Guru berfungsi sebagai role model yang merepresentasikan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Konsistensi sikap dan perilaku guru dalam memperlakukan seluruh peserta didik secara adil menjadi pembelajaran sosial yang bermakna bagi ABK. Penelitian menunjukkan bahwa relasi guru–siswa yang positif berkontribusi terhadap perkembangan sikap toleransi dan

keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus (Jennings & Greenberg, 2018; Odom et al., 2020).

Lingkungan fisik sekolah turut memengaruhi kenyamanan dan rasa aman ABK dalam berinteraksi sosial. Aksesibilitas fasilitas, penataan ruang kelas, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran khusus mencerminkan komitmen sekolah terhadap prinsip inklusivitas. Lingkungan fisik yang ramah ABK memperkecil hambatan partisipasi sosial dan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih setara, yang pada gilirannya mendukung pembentukan sikap toleransi (WHO, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021).

Budaya sekolah (school culture) menjadi dimensi penting yang mengintegrasikan nilai, tradisi, dan praktik kolektif dalam kehidupan sekolah. Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara dialogis membentuk kerangka normatif bagi perilaku toleran. Pada sekolah luar biasa, budaya sekolah yang humanis dan berbasis nilai karakter menjadi fondasi utama dalam konstruksi sikap toleransi ABK secara berkelanjutan (Deal & Peterson, 2016; Lickona, 2018).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, sekolah dipandang sebagai lingkungan tarbiyah yang memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan ukhuwah (persaudaraan). Lingkungan pendidikan yang meneladankan nilai-nilai tersebut secara konsisten akan membentuk habitus sosial yang

mendorong ABK untuk mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah berfungsi sebagai penguatan normatif terhadap proses konstruksi sosial sikap toleransi (Kementerian Agama RI, 2020; Nata, 2019).

Dengan demikian, faktor sekolah dan lingkungan pendidikan merupakan determinan eksternal yang strategis dalam pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Sinergi antara iklim sekolah yang positif, kurikulum yang adaptif, peran guru yang profesional, lingkungan fisik yang inklusif, serta budaya sekolah yang berbasis nilai menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya toleransi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan khusus.

4. Faktor Teman Sebaya dan Pola Interaksi Sosial

Interaksi dengan teman sebaya merupakan wahana utama pembelajaran sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui relasi dengan teman sebaya, ABK belajar mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, serta menyesuaikan perilaku sosialnya dalam situasi yang beragam. Pengalaman interaksi sosial yang positif dapat memperkuat sikap toleransi, sedangkan pengalaman eksklusif atau konflik yang tidak terkelola berpotensi menghambat perkembangan sikap tersebut (Rubin, Bukowski, & Bowker, 2018; Odom et al., 2020).

Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pola interaksi sosial yang konstruktif melalui kegiatan kolaboratif, pembiasaan sosial, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Pendekatan ini memungkinkan ABK menginternalisasi nilai toleransi secara lebih konkret melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah (Friend, 2019).

5. Faktor Budaya Sekolah dan Kebijakan Institusional

Budaya sekolah mencerminkan sistem nilai, norma, dan praktik yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan menjadi konteks penting dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik. Sekolah yang mengembangkan budaya inklusif dan berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Nilai toleransi yang terinternalisasi dalam kebijakan sekolah, tata tertib, dan kebiasaan sehari-hari berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial bagi ABK (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2017).

Kebijakan institusional yang mendukung pendidikan karakter dan interaksi sosial adaptif memperkuat peran sekolah sebagai agen sosialisasi nilai toleransi. Implementasi kebijakan tersebut secara konsisten dan kontekstual menjadi faktor penting dalam membangun iklim sekolah yang ramah dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2020).

6. Faktor Lingkungan Sosial yang Lebih Luas

Selain faktor internal dan lingkungan sekolah, sikap toleransi anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk masyarakat sekitar dan media. Nilai-nilai sosial

yang berkembang di masyarakat dapat memengaruhi persepsi dan perilaku anak terhadap perbedaan. Paparan terhadap praktik sosial yang inklusif dapat memperkuat sikap toleransi, sedangkan lingkungan sosial yang kurang mendukung berpotensi melemahkan nilai tersebut (Santrock, 2021).

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus bersifat multidimensional dan saling berinteraksi. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor internal dan eksternal ini menjadi landasan penting dalam analisis empiris penelitian serta dalam merumuskan rekomendasi pengembangan pendidikan toleransi yang kontekstual dan berkelanjutan di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

7. Karakteristik Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik psikososial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada pola perkembangan sosial dan emosional yang khas sebagai akibat dari kondisi kebutuhan khusus yang dimiliki. Aspek psikososial ini mencakup kemampuan berinteraksi sosial, pengelolaan emosi, pembentukan konsep diri, serta penyesuaian perilaku dalam lingkungan sosial. Pemahaman terhadap karakteristik psikososial ABK menjadi penting karena aspek ini sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan sikap sosial peserta didik (Santrock, 2021).

Salah satu karakteristik psikososial yang menonjol pada ABK adalah variasi kemampuan interaksi sosial. Sebagian ABK mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial, menjalin komunikasi timbal balik, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan partisipasi sosial anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, intervensi pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial secara terstruktur dan kontekstual (Odom et al., 2020).

Aspek emosional juga menjadi bagian penting dari karakteristik psikososial ABK. Banyak ABK menghadapi tantangan dalam regulasi emosi, seperti kesulitan mengendalikan impuls, mengelola frustrasi, atau mengekspresikan perasaan secara adaptif. Ketidakstabilan emosi ini dapat memengaruhi perilaku sosial dan proses belajar anak. Pendekatan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik diperlukan untuk mendukung perkembangan sikap sosial yang positif (Denham et al., 2019).

Pembentukan konsep diri merupakan aspek psikososial lain yang perlu diperhatikan pada ABK. Pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berulang dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. ABK yang sering mengalami kegagalan atau stigma sosial berisiko mengembangkan konsep diri yang rendah. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang suportif dan

menghargai perbedaan sangat penting dalam membangun konsep diri yang sehat (Harter, 2019).

Dalam konteks hubungan sosial, ABK sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan perilaku dengan norma dan aturan sosial. Kesulitan memahami perspektif orang lain dan norma sosial dapat memicu konflik atau isolasi sosial. Pendampingan guru dan pembiasaan sosial yang konsisten dapat membantu ABK memahami dan mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai dalam kehidupan sekolah (Rubin, Bukowski, & Bowker, 2018).

Karakteristik psikososial ABK juga dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial yang positif dapat memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri anak, sedangkan pengalaman diskriminatif atau eksklusif berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting dalam mendukung perkembangan psikososial ABK (Bronfenbrenner, 2005; UNESCO, 2020).

Perkembangan psikososial ABK bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar. Intervensi pendidikan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan sosial, empati, dan regulasi emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik psikososial ABK tidak bersifat

statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan (Schunk, 2020).

Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik psikososial anak berkebutuhan khusus memberikan dasar penting dalam merancang strategi pendidikan yang mendukung pembentukan sikap toleransi. Dengan memperhatikan aspek interaksi sosial, emosi, dan konsep diri, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, kajian karakteristik psikososial ABK menjadi landasan konseptual yang relevan dalam penelitian tentang konstruksi sikap toleransi di lingkungan sekolah luar biasa.

8. Konsep Sikap dan Toleransi dalam Perspektif Pendidikan

Sikap dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang relatif menetap dalam diri individu untuk merespons objek, situasi, atau individu lain secara positif atau negatif. Sikap terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan sikap peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, sikap tidak hanya dipandang sebagai aspek afektif semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (Bohner & Dickel, 2019).

Secara teoretis, sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap suatu objek, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi yang menyertainya, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku. Dalam pendidikan, ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar sikap yang terbentuk dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik (Eagly & Chaiken, 2020).

Toleransi sebagai salah satu bentuk sikap sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan karakter, kemampuan, latar belakang sosial, maupun kondisi individual peserta didik. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipandang sebagai nilai dasar yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis dan lingkungan belajar yang kondusif (UNESCO, 2020).

Dalam perspektif pendidikan karakter, toleransi ditempatkan sebagai nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang memungkinkan peserta didik hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang

beragam. Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah (Lickona, 2019).

Pembentukan sikap toleransi dalam pendidikan berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai model perilaku yang mencerminkan sikap toleran, sementara lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang sosial tempat peserta didik mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menegaskan bahwa toleransi tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi perlu dialami dan dipraktikkan secara langsung (Bandura, 1986; Schunk, 2020).

Dalam konteks pendidikan khusus, konsep toleransi memiliki makna yang lebih spesifik karena berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada toleransi menuntut adanya penghargaan terhadap keragaman perkembangan anak serta pengakuan terhadap hak setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keadilan dan partisipasi aktif seluruh peserta didik (Ainscow et al., 2019).

Sikap toleransi dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan pengembangan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang mendorong pemahaman perspektif orang lain, peserta didik belajar mengelola perbedaan secara konstruktif.

Pengembangan empati ini penting dalam membangun relasi sosial yang positif, khususnya di lingkungan sekolah yang diwarnai oleh keberagaman karakteristik peserta didik (Eisenberg et al., 2021).

Dengan demikian, konsep sikap dan toleransi dalam perspektif pendidikan menegaskan bahwa toleransi merupakan hasil dari proses pendidikan yang terencana, kontekstual, dan berkelanjutan. Pemahaman konseptual ini menjadi landasan penting dalam mengkaji konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, karena sikap toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah.

9. Nilai Toleransi dalam Pendidikan Karakter

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipahami sebagai sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan individu, baik perbedaan fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kultural. Pendidikan karakter menempatkan toleransi sebagai nilai strategis karena berfungsi mencegah munculnya sikap diskriminatif, eksklusif, dan perilaku sosial yang menghambat perkembangan peserta didik, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Lickona, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Secara konseptual, pendidikan karakter memandang toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sikap aktif yang diwujudkan melalui perilaku prososial, empati, dan kerja sama. Lickona (2019) menegaskan bahwa toleransi dalam pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai toleransi), moral feeling (sikap dan komitmen emosional terhadap nilai toleransi), dan moral action (perwujudan toleransi dalam tindakan nyata). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan bagi ABK, nilai toleransi memiliki posisi yang sangat krusial karena peserta didik dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi stigma, pelabelan negatif, dan perlakuan tidak setara. Pendidikan karakter yang berorientasi pada toleransi berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai martabat peserta didik, serta mendukung perkembangan psikososial ABK secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi di sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, penerimaan diri, dan kualitas interaksi sosial ABK (UNESCO, 2020; Florian & Black-Hawkins, 2018).

Implementasi nilai toleransi dalam pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi nilai dalam

kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis sekolah harus menginternalisasikan nilai toleransi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara konsisten. Dalam konteks SMPLB, strategi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara bermakna.

Nilai toleransi dalam pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama dan pengembangan sikap sosial peserta didik. Toleransi menjadi fondasi bagi terciptanya relasi sosial yang adil dan berimbang, serta mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Bagi ABK, penguatan nilai toleransi melalui pendidikan karakter berperan sebagai modal sosial yang penting untuk membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Dengan demikian, nilai toleransi dalam pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai tujuan normatif pendidikan, tetapi juga sebagai kerangka praktis dalam membentuk perilaku sosial peserta didik, termasuk ABK. Dalam penelitian ini, nilai toleransi diposisikan sebagai konstruk yang dibentuk melalui interaksi antara peserta didik, guru, dan budaya sekolah. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana

sikap toleransi ABK dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Subbagian ini memuat ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK), baik dalam konteks pendidikan khusus, pendidikan inklusif, pendidikan karakter, maupun moderasi beragama. Penyajian penelitian dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel naratif untuk memudahkan analisis posisi dan celah penelitian.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian yang Relevan

No	Penulis & Tahun	Jenis & Sumber	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi / Gap
1	Al-Shahrani (2018)	Tesis Doktoral	*Obstacles to inclusion of students with SEN… (Univ. Birmingham)*	Mixed methods	Identifikasi hambatan inklusi, termasuk budaya sekolah dan hubungan guru-siswa di sekolah umum.	Fokus lebih luas pada inklusi, **belum secara khusus pada sikap toleransi ABK.** etheses.bham.ac.uk
2	*Exclusion Inside of*	Tesis Doktoral	*Experiences and Perception*	Kualitatif kasus	Pengalaman guru ECE	Menyoroti pengalaman inklusi,

	Inclusion… (2024, thesis)		*s of Inclusion…*		menunjukkan hambatan implementasi inklusi di KSA.	**namun tidak memusatkan analisis pada konstruksi sikap toleransi anak.** etheses.whiterose.ac.uk
3	Rembierz dkk. (2021)	Jurnal Internasional	*Formation of tolerance in the inclusive environment…*	Campuran kuantitatif-kualitatif	Toleransi terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat terbentuk melalui dukungan moral dan kondisi psikologis sekolah.	Memberi bukti empiris keberadaan sikap toleransi, **namun kurang mendalam pada narasi konstruksi sosial dalam setting sekolah khusus.** ResearchGate
4	Kocaj (2025)	Jurnal Internasional	*Relationships between inclusion and school outcomes*	Replikasi kuantitatif	Keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus berkaitan dengan hasil sosial dan akademik teman sebaya.	Fokus pada outcome, **bukan mekanisme pembentukan toleransi khususnya bagi ABK.** ScienceDirect

5	*The Role of Tolerance Education…* (2023)	Jurnal Internasional	*Tolerance Education in Diversity Management*	Kajian teoretis	Pendidikan toleransi efektif mengelola keberagaman dan meningkatkan penerimaan sosial.	Teoretis umum, **belum fokus pada ABK dalam konteks sekolah luar biasa.** SAGE Journals
6	Hayati & Al-Azhar (2025)	Jurnal Nasional (JECE)	*Teachers' Strategies for Building Children's Attitude of Tolerance in Inclusive Schools*	Kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Strategi guru berperan penting dalam membentuk sikap toleransi anak di sekolah inklusi.	Fokus pada strategi guru namun **tidak mengkaji konstruksi sosial toleransi secara mendalam** seperti dalam fokus tesis ini. Jurnal UIN Jakarta
7	Idhartono dkk. (2025)	Jurnal Nasional (Kanigara)	*Strengthening Tolerance Through Bullying Prevention Education …*	Kualitatif deskriptif	Pendidikan pencegahan bullying dapat memperkuat toleransi terhadap anak berkebutuhan	Menjelaskan dampak program, namun **belum mengeksplorasi proses internalisasi sikap toleransi ABK** seperti tesis ini. Jurnal Unipasby

					khusus di sekolah inklusi.	
8	Fitriani & Andayani (2024)	Jurnal Nasional (Jurnal Pendidikan Inklusi)	*Effect of Empathy Psychoeducation…*	Pre-experimental	Psikoedukasi empati melalui dongeng meningkatkan perilaku toleransi siswa inklusif.	Fokus pada hasil intervensi, **tidak menggali konstruksi sosial toleransi dalam interaksi sehari-hari ABK.** Jurnal Universitas Negeri Surabaya

2. Analisis Pola, Gap, dan Relevansi

a. Pola Umum Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap sembilan penelitian terdahulu yang relevan, baik dari jurnal nasional, jurnal internasional, maupun tesis, dapat diidentifikasi beberapa pola umum yang menunjukkan kecenderungan arah kajian akademik terkait toleransi, pendidikan inklusif, dan anak berkebutuhan khusus. Pola-pola ini memberikan gambaran tentang fokus dominan penelitian sekaligus batasan konseptual dan metodologis yang masih menyisakan ruang kajian lanjutan.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu memposisikan toleransi sebagai **hasil (outcome)** dari intervensi pendidikan, seperti

strategi guru, program pencegahan bullying, psikoedukasi empati, atau kebijakan pendidikan inklusif. Toleransi dipahami sebagai sikap atau perilaku yang dapat ditingkatkan melalui perlakuan tertentu dan kemudian diukur melalui perubahan perilaku prososial atau penurunan konflik sosial. Pendekatan ini tampak dominan terutama dalam penelitian kuantitatif dan pra-eksperimental, baik pada jurnal nasional maupun internasional.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menempatkan **guru, iklim sekolah, dan kebijakan pendidikan** sebagai faktor utama pembentuk toleransi. Guru diposisikan sebagai aktor sentral dalam penanaman nilai, sementara sekolah dipahami sebagai sistem yang dapat menciptakan lingkungan inklusif atau eksklusif. Namun demikian, fokus kajian lebih banyak diarahkan pada peran institusional dan programatik, belum pada proses interaksi sosial sehari-hari yang dialami anak berkebutuhan khusus secara langsung.

Ketiga, dari sisi subjek penelitian, mayoritas studi masih berfokus pada sekolah inklusif atau sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian yang secara spesifik mengambil konteks sekolah luar biasa (SLB/SMPLB) sebagai locus kajian masih relatif terbatas. Akibatnya, dinamika toleransi dalam lingkungan sekolah khusus—yang memiliki karakteristik interaksi sosial dan budaya sekolah yang berbeda—belum banyak tereksplorasi secara mendalam.

Keempat, secara metodologis, penelitian terdahulu menunjukkan dominasi pendekatan kuantitatif dan evaluatif, dengan instrumen survei, eksperimen, atau penilaian program. Sementara itu, pendekatan kualitatif yang berupaya memahami makna, proses, dan konstruksi sosial sikap toleransi dari perspektif subjek penelitian khususnya anak berkebutuhan khusus masih relatif minim. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang toleransi lebih bersifat deskriptif-hasil daripada prosesual-kontekstual.

Kelima, meskipun beberapa penelitian telah menyinggung nilai moral dan karakter, integrasi perspektif normatif Pendidikan Islam, khususnya konsep *tasamuh* (toleransi), masih sangat terbatas. Nilai toleransi umumnya dibahas dalam kerangka universal atau psikososial, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan landasan teologis dan pedagogis Islam, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan.

Dengan demikian, pola umum penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian toleransi pada anak berkebutuhan khusus masih didominasi oleh pendekatan outcome-oriented, institusional, dan kebijakan, dengan keterbatasan eksplorasi terhadap proses konstruksi sosial sikap toleransi dalam konteks sekolah luar biasa serta minimnya integrasi perspektif Pendidikan Islam. Pola ini menjadi pijakan penting untuk merumuskan posisi dan arah penelitian ini secara lebih spesifik dan mendalam.

b. Gap Penelitian

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji toleransi dalam konteks pendidikan, baik pada peserta didik reguler, pendidikan inklusif, maupun pendidikan khusus, masih terdapat sejumlah celah penelitian (research gap) yang belum terjawab secara memadai.

Pertama, secara konseptual, sebagian besar penelitian terdahulu memosisikan toleransi sebagai *hasil akhir* (outcome) dari proses pendidikan yang diukur melalui sikap, persepsi, atau perilaku peserta didik. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji toleransi sebagai proses konstruksi sosial, yakni bagaimana sikap toleransi dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai melalui interaksi sosial sehari-hari antara anak berkebutuhan khusus, guru, dan lingkungan sekolah. Padahal, pendekatan konstruksi sosial penting untuk memahami dinamika internalisasi nilai toleransi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kedua, dari sisi konteks empiris, penelitian tentang toleransi lebih banyak dilakukan pada sekolah reguler atau sekolah inklusif, sementara kajian yang secara spesifik meneliti anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SMPLB) masih relatif terbatas. Lingkungan SMPLB memiliki karakteristik sosial, pedagogis, dan psikologis yang berbeda, karena mayoritas peserta didiknya adalah ABK dengan ragam kebutuhan khusus. Kondisi ini menimbulkan gap empiris terkait

bagaimana sikap toleransi dikonstruksi dalam lingkungan pendidikan khusus yang relatif homogen dari sisi kebutuhan, namun tetap beragam dari sisi karakter dan kemampuan individu.

Ketiga, secara metodologis, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian terdahulu menyebabkan keterbatasan dalam menggali pengalaman subjektif, makna sosial, dan praktik keseharian anak berkebutuhan khusus dalam membangun sikap toleransi. Instrumen angket yang umum digunakan belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas interaksi sosial dan proses internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang mampu menghadirkan pemahaman mendalam (*thick description*) mengenai konstruksi sikap toleransi dalam konteks nyata kehidupan sekolah.

Keempat, dari perspektif teoretis dan normatif, penelitian terdahulu masih minim dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya konsep *tasamuh* (toleransi), sebagai kerangka normatif dalam menganalisis sikap toleransi. Padahal, dalam konteks pendidikan di Indonesia yang religius dan multikultural, nilai *tasamuh* memiliki relevansi kuat sebagai landasan moral dan etis dalam membangun relasi sosial yang harmonis, termasuk di lingkungan pendidikan khusus.

Berdasarkan berbagai celah tersebut, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi gap penelitian dengan mengkaji konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah luar

biasa melalui pendekatan kualitatif studi kasus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, dengan mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial dan penguatan nilai *tasamuh* dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis, empiris, dan normatif yang lebih komprehensif dalam pengembangan kajian toleransi pada pendidikan khusus.

c. Relevansi Penelitian Saat Ini

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dan posisi yang jelas dalam peta kajian toleransi dan pendidikan khusus. Relevansi penelitian ini terletak pada upayanya mengkaji sikap toleransi anak berkebutuhan khusus tidak hanya sebagai hasil pendidikan, tetapi sebagai proses sosial yang dikonstruksi melalui interaksi, praktik pedagogis, dan budaya sekolah di lingkungan SMPLB.

Secara empiris, penelitian ini relevan karena mengambil konteks sekolah luar biasa yang masih jarang dijadikan locus penelitian toleransi. Fokus pada SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi memungkinkan penelitian ini menghadirkan gambaran kontekstual tentang dinamika toleransi dalam lingkungan pendidikan khusus.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian toleransi dengan mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial dan nilai tasamuh dalam Pendidikan Islam. Integrasi ini memberikan kontribusi konseptual

berupa pemahaman toleransi sebagai nilai sosial dan moral yang dibentuk melalui proses interaksi dan internalisasi nilai keagamaan.

Secara metodologis, penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam membangun sikap toleransi.

3. Posisi dan Novelty Penelitian

a. Posisi Penelitian

Penelitian ini diposisikan dalam ranah kajian pendidikan inklusif dan pendidikan nilai, khususnya yang berfokus pada toleransi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah luar biasa tingkat menengah pertama. Berbagai penelitian terdahulu umumnya menempatkan toleransi sebagai bagian dari pendidikan multikultural di sekolah reguler, dengan subjek peserta didik non-ABK atau pada konteks pendidikan inklusif secara umum. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengangkat toleransi sebagai praktik sosial dan pedagogis di satuan pendidikan luar biasa (SMPLB) masih relatif terbatas.

Secara metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sikap toleransi atau efektivitas program pendidikan karakter. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna toleransi,

bentuk implementasi, serta dinamika interaksi sosial antara guru, peserta didik ABK, dan lingkungan sekolah dalam konteks keseharian pembelajaran.

Dari sisi konteks kelembagaan, penelitian ini diposisikan pada SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, yang memiliki karakteristik sosial, kultural, dan manajerial tersendiri. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi-studi terdahulu yang umumnya dilakukan di sekolah umum, sekolah inklusi, atau SLB di wilayah perkotaan besar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual yang lebih spesifik mengenai praktik toleransi di sekolah luar biasa berbasis yayasan.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini tidak hanya melengkapi khazanah penelitian tentang toleransi dalam pendidikan, tetapi juga memperkaya perspektif keilmuan mengenai pendidikan toleransi pada peserta didik ABK, baik dari sisi konseptual maupun praktis, khususnya dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia.

b. Novelty Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus, konteks, dan pendekatan analisis yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, dari aspek fokus kajian, penelitian ini menempatkan toleransi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan sekadar sebagai sikap individual, melainkan sebagai praktik sosial-pedagogis yang terbangun melalui interaksi antara guru, peserta

didik ABK, kebijakan sekolah, serta budaya kelembagaan di SMPLB. Pendekatan ini memperluas pemahaman toleransi dari dimensi sikap ke dimensi praksis pendidikan.

Kedua, dari aspek konteks penelitian, kebaruan penelitian ini terletak pada lokasi dan satuan pendidikan yang diteliti, yaitu SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Penelitian tentang toleransi selama ini lebih banyak dilakukan pada sekolah reguler atau sekolah inklusif, sementara kajian yang secara khusus mengkaji toleransi dalam lingkungan sekolah luar biasa tingkat SMP berbasis yayasan masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan temuan kontekstual yang khas dan belum terwakili dalam literatur sebelumnya.

Ketiga, dari aspek pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis**,** yang berfokus pada pengalaman subjektif para aktor pendidikan dalam memaknai dan mempraktikkan toleransi terhadap ABK. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pemahaman baru mengenai nilai-nilai toleransi yang hidup (living values) di lingkungan SMPLB, yang belum dapat diungkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Keempat, kebaruan penelitian ini juga terletak pada kontribusi konseptual, yaitu merumuskan model atau kerangka konseptual toleransi terhadap ABK yang bersumber dari praktik nyata di sekolah luar biasa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan sekolah, strategi pembelajaran, serta

penguatan pendidikan karakter yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dan keberagaman peserta didik ABK.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty yang jelas baik secara empiris, metodologis, maupun konseptual, serta berkontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan pendidikan khusus dan pendidikan nilai toleransi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika praktik toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman realitas sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2014; Moleong, 2021).

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap pengalaman subjektif para aktor pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan, dalam memaknai dan mengimplementasikan toleransi terhadap ABK di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Fenomenologi berupaya memahami pengalaman sadar (lived experiences) individu terhadap suatu fenomena sebagaimana dialami dan dimaknai oleh mereka sendiri (Husserl, 1970; Moustakas, 1994).

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap bagaimana nilai toleransi dihayati, dipraktikkan, dan dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam

interaksi sosial antarpeserta didik dan warga sekolah. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna esensial dari pengalaman tersebut secara mendalam dan sistematis, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik toleransi dalam konteks pendidikan khusus (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Penelitian ini memandang toleransi bukan hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai fenomena sosial dan pedagogis yang hidup dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif fenomenologis dinilai relevan karena mampu mengungkap nilai-nilai yang terinternalisasi, pola interaksi, serta dinamika relasi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah luar biasa (Bogdan & Biklen, 2007; Sugiyono, 2022).

Selain itu, pendekatan kualitatif fenomenologis memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam menyesuaikan fokus penelitian dengan dinamika lapangan tanpa mengabaikan tujuan penelitian. Fleksibilitas ini penting untuk menangkap kompleksitas realitas pendidikan ABK yang bersifat unik dan kontekstual, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki kedalaman analisis serta relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan toleransi di SMPLB (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan satuan

pendidikan luar biasa yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan karakteristik kebutuhan yang beragam. Setting ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji praktik toleransi terhadap ABK dalam konteks pendidikan khusus, karena interaksi sosial dan pedagogis di SMPLB memiliki dinamika yang khas dibandingkan dengan sekolah reguler (Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2022).

Secara institusional, SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi berada di bawah naungan yayasan pendidikan yang berperan dalam pengelolaan kebijakan, budaya organisasi, serta penyediaan sumber daya pendidikan. Karakteristik sekolah berbasis yayasan memengaruhi pembentukan nilai, norma, dan praktik pendidikan, termasuk dalam penanaman nilai toleransi terhadap peserta didik ABK. Konteks kelembagaan ini penting untuk dipahami karena nilai-nilai organisasi sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan sehari-hari (Schein, 2010; Mulyasa, 2018).

Setting penelitian ini mencakup lingkungan fisik dan sosial sekolah, yang meliputi ruang kelas, ruang guru, area interaksi peserta didik, serta kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran. Lingkungan belajar di sekolah luar biasa dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK, baik dari aspek sarana prasarana maupun pendekatan pedagogis. Lingkungan tersebut menjadi ruang utama terjadinya interaksi

yang mencerminkan praktik toleransi dalam kehidupan sekolah (UNESCO, 2020; Friend & Bursuck, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting), tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi atau perilaku subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan naturalistik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kontekstual sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2014).

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Penelitian dilakukan secara bertahap untuk memungkinkan peneliti membangun kepercayaan (rapport) dengan subjek penelitian serta memperoleh data yang mendalam dan berkelanjutan. Pengaturan waktu dan setting penelitian yang cermat menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas data penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat secara langsung dalam praktik pendidikan dan interaksi sosial di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan, pengetahuan, dan pengalaman subjek terhadap fokus penelitian, yaitu praktik toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemilihan

subjek secara purposive memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif (Patton, 2015; Sugiyono, 2022).

Informan kunci dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas/guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran di SMPLB. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam penetapan kebijakan dan pembentukan budaya sekolah, sedangkan guru dan tenaga kependidikan dipilih karena terlibat langsung dalam interaksi pedagogis dan sosial dengan peserta didik ABK, sehingga memiliki pengalaman empiris terkait praktik toleransi di sekolah (Mulyasa, 2018; Creswell, 2014).

Selain itu, peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menjadi informan penelitian dengan menyesuaikan pada kemampuan komunikasi dan kondisi masing-masing peserta didik. Keterlibatan peserta didik sebagai informan penting untuk menggali pengalaman langsung mereka dalam merasakan, memahami, dan mengalami praktik toleransi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian kualitatif pendidikan khusus, suara peserta didik dipandang sebagai sumber data yang bernilai untuk memahami realitas pendidikan secara lebih utuh (Friend & Bursuck, 2019; UNESCO, 2020).

Untuk melengkapi dan memperkuat data, penelitian ini juga melibatkan orang tua/wali peserta didik ABK sebagai informan tambahan.

Orang tua dipilih karena memiliki perspektif yang berkaitan dengan dampak praktik toleransi sekolah terhadap perkembangan sikap sosial dan emosional anak di lingkungan keluarga. Keterlibatan informan dari berbagai pihak memungkinkan terjadinya triangulasi sumber data, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014).

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan prinsip kecukupan dan kejenuhan data (data saturation). Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Prinsip kejenuhan data merupakan karakteristik penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data penelitian (Guest, Bunce, & Johnson, 2006; Patton, 2015).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif serta memungkinkan dilakukannya triangulasi metode, sehingga dapat meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data penelitian kualitatif (Creswell, 2014; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi dalam

aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas tanpa mengganggu jalannya aktivitas sekolah. Teknik observasi memungkinkan peneliti menangkap perilaku nyata, pola interaksi, serta situasi kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Bogdan & Biklen, 2007; Sugiyono, 2022).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci dan informan pendukung, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik ABK (dengan penyesuaian), serta orang tua/wali. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus tetap berpedoman pada fokus penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, serta makna toleransi yang dirasakan dan dipraktikkan oleh para informan (Patton, 2015; Kvale & Brinkmann, 2015).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian, seperti dokumen kebijakan sekolah, kurikulum, tata tertib, program pembinaan karakter, catatan kegiatan sekolah, serta foto-foto aktivitas pembelajaran. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan bukti empiris yang

dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bowen, 2009; Creswell, 2014).

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari satu teknik akan dikonfirmasi dan diperdalam melalui teknik lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik toleransi terhadap ABK di SMPLB. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman, keutuhan, dan keabsahan data (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014).

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data dan temuan penelitian dapat dipercaya, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui uji statistik, melainkan melalui kriteria trustworthiness yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2014).

Credibility (kredibilitas) dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang dialami oleh subjek penelitian. Upaya peningkatan kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan.

Teknik-teknik tersebut bertujuan untuk meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Moleong, 2021; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Transferability (keteralihan) dilakukan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci dan mendalam (thick description), sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Penyajian setting, subjek, dan proses penelitian secara jelas menjadi langkah penting dalam memenuhi kriteria transferability (Creswell, 2014; Lincoln & Guba, 1985).

Dependability (kebergantungan) berkaitan dengan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyusun dan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis data. Dokumentasi tersebut memungkinkan pihak lain melakukan audit proses penelitian (audit trail) guna menilai keandalan penelitian (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022).

Confirmability (kepastian) bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan dari asumsi atau kepentingan peneliti. Upaya confirmability dilakukan melalui penyimpanan data mentah, catatan lapangan, hasil wawancara, serta penggunaan triangulasi dan refleksi peneliti. Dengan demikian,

objektivitas dan integritas penelitian dapat terjaga (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2014).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interaktif, mengikuti model analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data berlangsung secara simultan dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penajaman fokus dan pendalaman analisis secara terus-menerus sesuai dengan temuan lapangan (Miles et al., 2014).

Tahap pertama analisis data adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian tentang praktik toleransi terhadap ABK, sekaligus mengelompokkan data ke dalam tema-tema awal (Miles et al., 2014; Creswell, 2014).

Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, atau bagan tematik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data, sehingga dapat menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022).

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data dan perumusan temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan, triangulasi, dan diskusi dengan informan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan konsisten (Miles et al., 2014; Patton, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

a. Profil SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang berada di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang sekolah menengah pertama luar biasa. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Sejahtera Manunggal yang memiliki komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagai lembaga pendidikan khusus, SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menekankan prinsip pendidikan humanis, adaptif, dan inklusif, dengan mempertimbangkan kondisi perkembangan peserta didik baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun kemampuan komunikasi.

Secara kelembagaan, sekolah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap hak pendidikan anak berkebutuhan khusus agar memperoleh akses pendidikan yang layak, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Kehadiran sekolah ini menjadi bagian penting dalam mendukung kebijakan pendidikan khusus, khususnya di wilayah Kabupaten Tegal, yang menekankan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi.

SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, sekolah dipandang sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi antara siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan lingkungan pendidikan yang secara bersama-sama membentuk pengalaman sosial peserta didik. Lingkungan inilah yang menjadi konteks utama dalam proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai sekolah luar biasa, interaksi sosial yang terjadi di SMPLB memiliki karakteristik yang khas karena peserta didik berasal dari latar belakang kebutuhan khusus yang beragam. Hal tersebut menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai toleransi dibentuk melalui pengalaman sosial, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi adalah mewujudkan peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri, berkarakter, terampil, dan mampu beradaptasi secara sosial sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Visi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Nilai kemandirian, penghargaan terhadap sesama, kedisiplinan, dan kemampuan hidup bersama menjadi bagian penting dari arah pendidikan yang dikembangkan.

Adapun misi sekolah antara lain:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Mengembangkan potensi akademik, sosial, emosional, dan keterampilan peserta didik secara optimal.
3. Menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sekolah.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.
5. Meningkatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, tujuan pendidikan di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi diarahkan pada pengembangan peserta didik agar memiliki kemampuan akademik dasar, keterampilan hidup, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial secara positif.

Dalam konteks penelitian ini, visi dan misi sekolah memiliki relevansi kuat dengan fokus penelitian tentang konstruksi sikap toleransi, karena nilai toleransi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang secara implisit maupun eksplisit diintegrasikan dalam praktik pendidikan sekolah.

c. Kondisi Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Peserta didik di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi terdiri atas anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki karakteristik perkembangan yang beragam. Keragaman tersebut mencakup perbedaan kemampuan intelektual, komunikasi, sosial, emosional, dan perilaku.

Secara umum, peserta didik memiliki kebutuhan pendidikan yang memerlukan pendekatan individual, baik dalam proses pembelajaran akademik maupun dalam pengembangan kemampuan sosial. Sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang cukup baik, mampu berkomunikasi dengan teman dan guru, serta dapat mengikuti aktivitas kelompok dengan pendampingan tertentu. Namun, sebagian lainnya masih mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, konsentrasi, dan penyesuaian sosial.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini disusun sesuai dengan tiga rumusan masalah, yaitu bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus, proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus, dan faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Kisi-kisi wawancara yang meliputi fokus kajian, indikator, dan pertanyaan wawancara disajikan pada Lampiran 9, sedangkan transkrip jawaban seluruh informan disajikan pada Lampiran 4.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17–19 Juni 2026 terhadap kepala sekolah (KS), guru (G1 dan G2), tenaga kependidikan (TK), wali murid (WM), dan peserta didik (PD). Kutipan jawaban informan dalam deskripsi data ditulis dengan huruf miring.

a. Bentuk Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik, wali murid, serta tenaga kependidikan di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi, diperoleh temuan bahwa sikap toleransi anak berkebutuhan khusus terbentuk dalam berbagai perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap toleransi tersebut tidak muncul dalam bentuk konsep abstrak, tetapi terwujud melalui interaksi nyata antar peserta didik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas nonakademik.

Bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi sikap saling menghargai antar peserta didik, perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, kemampuan menerima perbedaan karakter dan kemampuan, kemampuan bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta cara peserta didik menyelesaikan konflik sosial.

1) Sikap Saling Menghargai Antar Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Bentuk penghargaan tersebut tampak dalam perilaku sederhana seperti memberi kesempatan teman untuk berbicara, tidak mengganggu teman saat belajar, serta menunjukkan sikap ramah ketika berinteraksi.

Salah satu guru menyampaikan bahwa:

"Anak-anak di sini meskipun punya keterbatasan masing-masing, mereka sudah terbiasa saling mengenal kondisi temannya. Kalau ada yang sedang belajar atau sedang dibimbing guru, biasanya teman lain menunggu atau tidak mengganggu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik telah berkembang menuju pola hubungan yang mengandung unsur penghormatan terhadap keberadaan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa senang bermain bersama teman dan memahami bahwa setiap teman memiliki kondisi yang berbeda. Salah satu siswa mengatakan:

"Teman saya beda-beda, tapi saya tetap main sama mereka."

Temuan dari tenaga kependidikan juga menunjukkan bahwa dalam aktivitas keseharian, peserta didik cenderung mengenali kebiasaan dan kondisi teman-temannya. Hal ini membantu mereka membangun hubungan sosial yang relatif stabil.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sikap saling menghargai belum selalu konsisten. Pada situasi tertentu, masih ditemukan perilaku spontan berupa gangguan kecil, reaksi emosional, atau tindakan impulsif yang dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan khusus masing-masing peserta didik.

Secara umum, sikap saling menghargai antar peserta didik telah mulai berkembang sebagai bagian dari pembiasaan sosial di lingkungan sekolah.

2) Sikap Membantu Teman yang Mengalami Kesulitan

Bentuk toleransi lain yang tampak dalam penelitian ini adalah adanya perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam aktivitas belajar maupun kegiatan sehari-hari.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik sering menunjukkan perilaku membantu secara spontan, terutama ketika melihat teman mengalami hambatan tertentu.

Seorang guru menyampaikan:

"Kalau ada teman yang kesulitan mengambil barang, kesulitan berjalan, atau belum paham tugas, sering ada siswa lain yang mencoba membantu, meskipun kadang caranya masih sederhana."

Hal serupa juga disampaikan oleh tenaga kependidikan yang sering berinteraksi langsung dengan peserta didik di luar kelas. Menurut mereka, perilaku membantu muncul dalam bentuk mendampingi teman menuju kelas, membantu mengambil alat tulis, atau mengingatkan teman ketika ada kegiatan tertentu.

Dari sisi wali murid, beberapa orang tua menyampaikan bahwa perilaku membantu yang dibiasakan di sekolah juga mulai terlihat di rumah.

Salah satu wali murid menyampaikan:

"Di rumah anak saya kadang kalau lihat saudaranya kesulitan, dia mau membantu. Dulu tidak terlalu seperti itu."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial di sekolah berpotensi memengaruhi perkembangan perilaku prososial peserta didik.

Meskipun demikian, kemampuan membantu teman masih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman sosial masing-masing anak. Tidak semua peserta didik mampu secara konsisten menunjukkan perilaku membantu karena adanya keterbatasan komunikasi, empati, atau regulasi perilaku.

3) Kemampuan Menerima Perbedaan Karakter dan Kemampuan

Lingkungan sekolah luar biasa yang terdiri atas peserta didik dengan karakteristik yang beragam menciptakan kondisi sosial yang menuntut kemampuan menerima perbedaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terbiasa hidup berdampingan dengan teman-teman yang memiliki kondisi berbeda. Guru menjelaskan bahwa proses adaptasi sosial berlangsung melalui pembiasaan sehari-hari.

Seorang guru menyampaikan:

"Karena setiap anak punya kebutuhan yang berbeda, mereka lama-lama terbiasa. Mereka tahu ada teman yang cepat marah, ada yang pendiam, ada yang perlu bantuan terus."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses pengenalan sosial yang mendorong penerimaan terhadap keberagaman karakter.

Dari hasil wawancara dengan murid, beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka tetap mau bermain atau belajar bersama meskipun teman memiliki perilaku yang berbeda.

Tenaga kependidikan juga mengamati bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menerima perbedaan karena lingkungan sekolah secara alami mempertemukan mereka dengan keberagaman kondisi.

Namun demikian, penerimaan terhadap perbedaan tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Dalam beberapa kasus, terdapat reaksi penolakan sementara, rasa tidak nyaman, atau konflik kecil akibat ketidaksesuaian perilaku antar peserta didik.

Wali murid juga menyampaikan bahwa perkembangan kemampuan menerima orang lain membutuhkan proses yang tidak instan.

Secara keseluruhan, kemampuan menerima perbedaan telah berkembang sebagai bagian dari pengalaman sosial peserta didik, meskipun masih memerlukan penguatan dan pendampingan.

4) Kemampuan Bekerja Sama dalam Kegiatan Sekolah

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan sikap toleransi sosial. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru menjelaskan bahwa dalam kegiatan kelompok sederhana, peserta didik dilatih untuk berbagi tugas dan berinteraksi dengan teman.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau ada kegiatan bersama, kami biasakan mereka untuk ikut terlibat. Ada yang membantu membereskan kelas, ada yang membawa perlengkapan, ada yang mengikuti kegiatan kelompok."

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk kerja sama terlihat dalam aktivitas rutin seperti membersihkan kelas, mengikuti kegiatan sekolah, atau menyelesaikan tugas kelompok sederhana.

Tenaga kependidikan juga melihat bahwa peserta didik cenderung lebih kooperatif ketika kegiatan dilakukan dengan arahan yang jelas.

Namun demikian, kemampuan bekerja sama sangat dipengaruhi oleh kondisi individual masing-masing peserta didik. Beberapa siswa mampu bekerja sama dengan baik, sementara yang lain masih memerlukan arahan intensif karena kesulitan dalam fokus, komunikasi, atau pengelolaan perilaku.

Dari sisi wali murid, terdapat pengakuan bahwa kemampuan anak dalam bekerja sama mengalami perkembangan sejak mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

Secara umum, kerja sama sosial telah menjadi bagian dari pengalaman pendidikan peserta didik meskipun implementasinya masih bervariasi.

5) Sikap dalam Menyelesaikan Konflik Sosial

Konflik sosial dalam interaksi peserta didik merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terutama dalam lingkungan dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara, konflik yang terjadi umumnya berupa perselisihan kecil, kesalahpahaman komunikasi, rebutan benda, atau reaksi emosional spontan.

Guru menjelaskan:

"Konflik kecil pasti ada, misalnya rebutan barang atau salah paham saat bermain. Tapi biasanya langsung kami dampingi."

Tenaga kependidikan juga menyampaikan bahwa konflik sering kali terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena keterbatasan komunikasi atau kontrol emosi peserta didik.

Dalam proses penyelesaian konflik, guru memiliki peran dominan sebagai mediator sosial. Guru membantu peserta didik memahami situasi, menenangkan emosi, serta mengarahkan mereka untuk kembali berinteraksi secara positif.

Dari hasil wawancara dengan murid, beberapa siswa menyatakan bahwa ketika terjadi pertengkaran, guru biasanya membantu menyelesaikan masalah.

Wali murid juga mengungkapkan bahwa anak-anak mulai belajar meminta maaf atau kembali bermain setelah terjadi konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri masih berkembang, namun proses pembelajaran sosial telah mulai terbentuk melalui pendampingan yang dilakukan oleh sekolah.

Secara keseluruhan, bentuk sikap toleransi dalam penyelesaian konflik terlihat dalam kemampuan peserta didik untuk kembali berinteraksi setelah terjadi perselisihan, meskipun masih membutuhkan arahan dari guru dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi tampak dalam perilaku sosial sehari-hari berupa:

1. Sikap saling menghargai antar peserta didik
2. Perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan
3. Kemampuan menerima perbedaan karakter dan kemampuan
4. Kemampuan bekerja sama dalam aktivitas sekolah
5. Upaya menyelesaikan konflik sosial secara bertahap

Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi pada anak berkebutuhan khusus berkembang melalui pengalaman interaksi sosial nyata dalam lingkungan sekolah.

b. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Interaksi Sosial dalam Lingkungan Sekolah

(Sesuai Rumusan Masalah 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, serta tenaga kependidikan, ditemukan bahwa proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi berlangsung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Sikap toleransi tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial, pembiasaan perilaku, keteladanan dari orang dewasa di lingkungan sekolah, serta pengalaman interaksi sehari-hari dengan teman sebaya.

Dalam penelitian ini, proses konstruksi sikap toleransi dianalisis melalui beberapa aspek, salah satunya adalah peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik.

1) Peran Guru dalam Pembentukan Toleransi

Guru memiliki posisi sentral dalam proses pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pendidik sosial yang secara langsung membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sekolah luar biasa, peserta didik memerlukan pendampingan yang lebih intensif karena keterbatasan komunikasi, regulasi emosi, dan kemampuan memahami norma sosial. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat dominan dalam membentuk pola perilaku sosial yang toleran.

Proses pembentukan tersebut berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan individual.

a) Keteladanan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu mekanisme utama dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Anak berkebutuhan khusus cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik sering meniru cara guru berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain.

Salah satu guru menyampaikan:

"Anak-anak di sini lebih mudah belajar dari contoh. Kalau guru bicara dengan lembut, menghargai teman, membantu siswa lain, biasanya mereka ikut meniru."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model perilaku sosial yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membiasakan penggunaan bahasa yang sopan, menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi perilaku peserta didik, serta memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh siswa tanpa membedakan kondisi mereka.

Tenaga kependidikan juga menyampaikan bahwa perilaku guru yang konsisten sangat memengaruhi pola interaksi peserta didik.

Salah satu staf sekolah menjelaskan:

"Kalau guru menghadapi anak dengan tenang, biasanya anak-anak juga jadi lebih tenang. Mereka seperti mengikuti cara gurunya."

Dari sisi wali murid, beberapa orang tua menyampaikan bahwa perubahan perilaku anak di rumah sering kali berkaitan dengan kebiasaan yang dibentuk oleh guru di sekolah.

Salah satu wali murid menyatakan:

"Anak saya sekarang kalau bicara lebih pelan, suka bilang maaf, mungkin karena terbiasa dari sekolah."

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya memengaruhi perilaku peserta didik di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses konstruksi sosial sikap toleransi melalui mekanisme observasi dan imitasi perilaku.

b) Pembiasaan Perilaku Sosial

Selain keteladanan, proses pembentukan toleransi berlangsung melalui pembiasaan perilaku sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik tidak cukup hanya diberi penjelasan tentang perilaku baik, tetapi harus dibimbing secara terus-menerus melalui praktik langsung.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau hanya diberi tahu sekali, biasanya belum cukup. Anak-anak harus dibiasakan setiap hari."

Pembiasaan tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

1. membiasakan menyapa teman dan guru,
2. menunggu giliran,
3. berbagi alat belajar,
4. membantu teman yang kesulitan,
5. meminta maaf setelah terjadi konflik,
6. mengikuti aturan bersama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten dalam kegiatan rutin sekolah. Misalnya, ketika ada peserta didik yang mengganggu teman, guru langsung memberikan arahan agar menghargai temannya.

Dalam kegiatan kelompok sederhana, guru juga membiasakan peserta didik untuk terlibat bersama dan tidak bekerja sendiri-sendiri.

Tenaga kependidikan menyampaikan bahwa pembiasaan sosial tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di luar ruang belajar.

Salah satu tenaga kependidikan menjelaskan:

"Di luar kelas juga dibiasakan, misalnya antre, saling menunggu, atau membantu kalau ada teman kesulitan."

Dari sisi peserta didik, beberapa siswa mulai memahami kebiasaan sosial tersebut sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai toleransi melalui pengulangan perilaku yang konsisten.

c) Pendekatan Individual terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik perkembangan yang berbeda, sehingga guru menerapkan pendekatan individual.

Guru menjelaskan bahwa strategi pembinaan sosial harus menyesuaikan kondisi masing-masing anak.

Salah satu guru menyampaikan:

"Setiap anak beda. Ada yang mudah diarahkan, ada yang harus pelan-pelan, ada yang perlu diulang terus."

1. Pendekatan individual dilakukan dengan:
2. memahami karakter peserta didik,
3. menyesuaikan cara komunikasi,
4. memberikan arahan secara personal,
5. menggunakan bahasa yang mudah dipahami,
6. memberikan penguatan positif sesuai kebutuhan anak.

Dalam beberapa kasus, guru memberikan pendampingan khusus ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam interaksi sosial atau regulasi emosi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi konflik antar peserta didik, guru tidak langsung memberikan hukuman umum, tetapi terlebih dahulu memahami penyebab perilaku berdasarkan kondisi masing-masing anak.

Tenaga kependidikan juga mengamati bahwa peserta didik menunjukkan respons yang berbeda terhadap arahan guru, sehingga pendekatan personal menjadi penting.

Wali murid menyampaikan bahwa guru sering memberikan informasi mengenai perkembangan sosial anak, termasuk cara penanganan yang sesuai dengan karakter masing-masing.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan individual menjadi strategi penting dalam proses pembentukan toleransi, karena keberhasilan internalisasi nilai

sangat bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, proses konstruksi sikap toleransi melalui peran guru berlangsung melalui tiga mekanisme utama:

1. **Keteladanan**, yaitu guru menjadi model perilaku toleran yang diamati dan ditiru peserta didik.
2. **Pembiasaan**, yaitu penguatan perilaku sosial melalui praktik berulang dalam kehidupan sekolah.
3. **Pendekatan individual**, yaitu penyesuaian strategi pembinaan sesuai karakteristik kebutuhan masing-masing peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus merupakan proses sosial-pedagogis yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi intensif antara guru dan peserta didik.

2) Interaksi Sosial Antar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan wali murid, ditemukan bahwa interaksi sosial antar peserta didik menjadi salah satu unsur penting dalam proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Interaksi sosial yang berlangsung setiap hari memberikan pengalaman langsung bagi peserta

didik untuk mengenal perbedaan, menyesuaikan perilaku, memahami orang lain, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif.

Dalam konteks pendidikan khusus, interaksi sosial memiliki karakteristik tersendiri karena peserta didik berasal dari latar belakang kebutuhan khusus yang beragam, dengan kemampuan komunikasi, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembentukan toleransi melalui interaksi sosial berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh intensitas pengalaman sosial yang dialami peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik berlangsung dalam beberapa konteks utama, yaitu interaksi di dalam kelas, interaksi di luar kelas, dan interaksi dalam kegiatan kelompok.

a) Interaksi Sosial di Dalam Kelas

Interaksi sosial di dalam kelas merupakan ruang utama bagi peserta didik untuk belajar hidup bersama dengan teman-teman yang memiliki karakteristik berbeda. Di dalam kelas, peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran akademik, tetapi juga mengalami berbagai bentuk interaksi sosial yang membentuk sikap sosial mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, interaksi di kelas berlangsung melalui komunikasi antar peserta didik, aktivitas belajar bersama, berbagi alat tulis, menunggu giliran, serta menyesuaikan diri dengan kebiasaan teman-teman lainnya.

Salah satu guru menyampaikan:

"Di kelas itu justru banyak proses sosial terjadi. Anak-anak belajar duduk bersama, mendengarkan teman, berbagi, kadang juga belajar mengendalikan diri supaya tidak mengganggu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelas menjadi ruang sosial yang secara alami mempertemukan peserta didik dengan situasi yang menuntut sikap toleran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mampu beradaptasi dengan situasi kelas, seperti duduk bersama teman, mengikuti instruksi guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama. Namun, terdapat pula peserta didik yang masih menunjukkan perilaku impulsif, kesulitan berkonsentrasi, atau reaksi emosional tertentu yang dapat memengaruhi interaksi sosial.

Dalam situasi seperti ini, peserta didik belajar mengenali perilaku teman yang berbeda dari dirinya. Secara tidak langsung, pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial.

Peserta didik yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa mereka terbiasa berada bersama teman-teman di kelas.

Salah satu siswa mengatakan:

"Saya belajar sama teman, duduk sama teman."

Dari sisi tenaga kependidikan, interaksi di kelas dinilai penting karena di situlah peserta didik paling banyak belajar mengenai aturan sosial dan kebiasaan hidup bersama.

Dengan demikian, interaksi sosial di dalam kelas menjadi medium utama dalam membentuk sikap menghargai, kesabaran, dan penerimaan terhadap perbedaan.

b) Interaksi Sosial di Luar Kelas

Selain di dalam kelas, interaksi sosial antar peserta didik juga berlangsung dalam berbagai aktivitas di luar kelas. Lingkungan luar kelas memberikan pengalaman sosial yang lebih bebas dan spontan dibandingkan suasana pembelajaran formal.

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi di luar kelas terjadi saat waktu istirahat, bermain, berpindah ruang kegiatan, mengikuti aktivitas sekolah, maupun dalam komunikasi informal sehari-hari.

Guru menjelaskan bahwa interaksi di luar kelas cenderung lebih alami karena peserta didik tidak berada dalam suasana pembelajaran formal.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau di luar kelas, karakter asli anak biasanya lebih terlihat. Mereka bermain, bercanda, kadang juga ada konflik kecil."

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam suasana luar kelas, peserta didik lebih aktif berinteraksi dengan teman, baik dalam bentuk bermain bersama, berbicara, saling memanggil, maupun sekadar duduk bersama.

Tenaga kependidikan menjelaskan bahwa interaksi di luar kelas menjadi sarana penting dalam pembelajaran sosial karena peserta didik lebih bebas menunjukkan perilaku sosial mereka.

Salah satu staf sekolah menyampaikan:

"Kalau di luar kelas kelihatan siapa yang suka membantu, siapa yang pendiam, siapa yang mudah emosi."

Dari sisi peserta didik, suasana luar kelas dianggap sebagai waktu yang menyenangkan untuk bermain bersama teman.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik kecil lebih sering muncul dalam interaksi luar kelas, misalnya karena salah paham, berebut barang, atau gangguan spontan antar teman.

Meski demikian, situasi tersebut justru menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial. Peserta didik belajar mengenali batas perilaku, mengelola emosi, dan memahami bahwa interaksi sosial tidak selalu berjalan sesuai keinginan mereka.

Wali murid juga mengungkapkan bahwa pengalaman bermain bersama teman di sekolah berdampak pada kemampuan sosial anak di rumah.

Dengan demikian, interaksi sosial di luar kelas berperan penting dalam membentuk sikap toleransi melalui pengalaman sosial yang lebih spontan dan nyata.

c) Interaksi dalam Kegiatan Kelompok

Bentuk interaksi sosial lain yang berkontribusi terhadap konstruksi sikap toleransi adalah interaksi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, guru secara sengaja menciptakan kegiatan kelompok sederhana sebagai bagian dari pembelajaran sosial peserta didik.

Aktivitas kelompok dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

1. membersihkan kelas bersama,
2. kegiatan praktik sederhana,
3. tugas kelompok,
4. permainan edukatif,
5. kegiatan sekolah bersama.

Guru menjelaskan:

"Kalau anak-anak diberi kegiatan bersama, mereka belajar berbagi tugas, menunggu, dan menyesuaikan diri dengan temannya."

Dalam kegiatan kelompok, peserta didik belajar bahwa tidak semua aktivitas dapat dilakukan sendiri. Mereka harus berinteraksi, bekerja sama, dan memperhatikan keberadaan orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mampu mengikuti kegiatan kelompok dengan cukup baik, terutama ketika diberikan instruksi yang jelas dan pendampingan guru.

Namun, terdapat pula peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, mengikuti aturan kelompok, atau menerima keputusan bersama.

Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan sosial yang normal dalam konteks pendidikan khusus.

Tenaga kependidikan juga menyampaikan bahwa kegiatan kelompok membantu peserta didik belajar mengenai tanggung jawab sosial.

Salah satu staf sekolah mengatakan:

"Kalau kerja bersama, anak-anak belajar kalau mereka tidak sendiri."

Wali murid juga melihat adanya perkembangan perilaku sosial anak setelah terbiasa mengikuti aktivitas kelompok di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok menjadi media praktis dalam pembentukan toleransi, karena peserta didik belajar secara langsung tentang kerja sama, kesabaran, penerimaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial antar peserta didik berkontribusi terhadap konstruksi sikap toleransi melalui tiga konteks utama:

1. **Interaksi di dalam kelas**, yang membentuk kebiasaan hidup bersama, menghargai aturan, dan memahami teman.
2. **Interaksi di luar kelas**, yang memberikan pengalaman sosial spontan dalam bermain, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik sederhana.
3. **Interaksi dalam kegiatan kelompok**, yang melatih kerja sama, tanggung jawab sosial, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik merupakan proses pembelajaran sosial yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus.

3) Peran Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan wali murid, ditemukan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Budaya sekolah menjadi lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan, norma perilaku, dan pola interaksi peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan khusus, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan formal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membimbing peserta didik dalam memahami perilaku sosial yang dapat diterima dalam kehidupan bersama. Melalui budaya sekolah, peserta didik belajar mengenal batasan perilaku, membangun kebiasaan positif, serta menginternalisasi nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran budaya sekolah dalam pembentukan toleransi tampak melalui tata tertib sekolah, pembiasaan karakter, dan kegiatan sosial sekolah.

a) Tata Tertib Sekolah sebagai Pedoman Interaksi Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tata tertib sekolah menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Tata tertib berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antar peserta didik, hubungan dengan guru, serta kebiasaan hidup bersama di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa aturan sekolah tidak hanya dibuat untuk menjaga ketertiban, tetapi juga untuk menanamkan nilai karakter sosial.

Salah satu informan menyampaikan:

"Aturan sekolah itu bukan hanya soal disiplin, tapi juga supaya anak-anak belajar menghargai orang lain, tertib, dan bisa hidup bersama."

Guru juga menjelaskan bahwa tata tertib diterapkan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami peserta didik, mengingat karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki anak.

Beberapa bentuk aturan yang diterapkan antara lain:

1. datang tepat waktu,
2. mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib,
3. tidak mengganggu teman,
4. menghormati guru,
5. menjaga kebersihan lingkungan,
6. meminta izin ketika menggunakan barang milik orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aturan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik ketika terjadi pelanggaran kecil, misalnya mengganggu teman atau tidak menunggu giliran.

Tenaga kependidikan juga menjelaskan bahwa konsistensi penerapan aturan sangat penting karena peserta didik membutuhkan pengulangan agar memahami perilaku yang diharapkan.

Salah satu staf sekolah menyampaikan:

"Kalau aturan tidak konsisten, anak-anak bingung. Jadi harus dibiasakan terus."

Dari sisi peserta didik, beberapa siswa mulai mengenali aturan sederhana seperti tidak boleh mengganggu teman atau harus mendengarkan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa tata tertib sekolah berfungsi sebagai kerangka normatif dalam membentuk perilaku sosial yang toleran.

b) Pembiasaan Karakter dalam Kehidupan Sekolah

Selain aturan formal, budaya sekolah juga dibangun melalui pembiasaan karakter yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari.

Guru menjelaskan bahwa pembentukan sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi harus melalui pembiasaan yang konsisten.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau anak-anak di sini harus dibiasakan setiap hari. Misalnya menyapa, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi, menunggu giliran."

Pembiasaan karakter dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. membiasakan salam dan sapaan,
2. mengajarkan sopan santun dalam berbicara,
3. membiasakan antre,
4. melatih berbagi dengan teman,
5. membiasakan meminta maaf,

6. melatih membantu teman yang membutuhkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menanamkan kebiasaan tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tenaga kependidikan juga turut mendukung proses pembiasaan tersebut melalui interaksi informal dengan peserta didik.

Salah satu tenaga kependidikan menjelaskan:

"Bukan cuma guru, semua yang ada di sekolah ikut membiasakan anak-anak supaya punya perilaku baik."

Dari sisi wali murid, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa kebiasaan positif yang dibentuk di sekolah mulai terlihat dalam perilaku anak di rumah.

Salah satu wali murid menyampaikan:

"Sekarang anak saya mulai terbiasa bilang terima kasih atau minta maaf, padahal dulu jarang."

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai toleransi, karena melalui pengulangan perilaku, nilai sosial menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

c) Kegiatan Sosial Sekolah sebagai Media Pembelajaran Toleransi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan sosial sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik.

Kegiatan sosial sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi pengalaman, dan membangun relasi sosial dalam konteks yang lebih luas.

Guru menjelaskan bahwa sekolah secara rutin melibatkan peserta didik dalam kegiatan bersama yang mendorong interaksi sosial.

Beberapa kegiatan yang disebutkan antara lain:

1. kerja bakti sekolah,
2. kegiatan peringatan hari besar,
3. kegiatan keagamaan bersama,
4. aktivitas kebersamaan antar siswa,
5. permainan kelompok,
6. kegiatan sosial sederhana di lingkungan sekolah.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau ada kegiatan bersama, anak-anak belajar ikut aturan, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman-temannya."

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan bersama, peserta didik lebih banyak terlibat dalam pengalaman sosial yang nyata dibandingkan dalam pembelajaran formal.

Tenaga kependidikan juga mengamati bahwa kegiatan bersama sering menjadi momen penting bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan sosial mereka.

Salah satu staf sekolah menyampaikan:

"Kalau kegiatan bersama, anak-anak yang biasanya pendiam kadang jadi ikut aktif."

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan sosial sekolah memang dirancang bukan hanya untuk aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dari sisi wali murid, kegiatan sekolah dinilai membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial sekolah menjadi media praktis dalam pembelajaran toleransi karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya instruksi verbal.

Temuan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah berperan dalam konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui tiga mekanisme utama:

1. **Tata tertib sekolah**, sebagai pedoman normatif yang membentuk perilaku sosial peserta didik.
2. **Pembiasaan karakter**, melalui pengulangan perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Kegiatan sosial sekolah**, sebagai pengalaman langsung dalam belajar bekerja sama, menghargai orang lain, dan hidup bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus.

4) Peran Kepala Sekolah dalam Kebijakan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan wali murid, ditemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus melalui kebijakan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pengarah budaya sekolah yang menentukan arah pembinaan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan khusus, kebijakan karakter memiliki posisi penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan layanan akademik yang adaptif, tetapi juga pembinaan sosial yang sistematis untuk mendukung perkembangan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, kepala sekolah menjadi figur utama dalam

memastikan bahwa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku sosial positif menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Kepala sekolah menyampaikan:

"Di sekolah ini pendidikan karakter sama pentingnya dengan pembelajaran akademik. Anak-anak harus dibimbing supaya bisa hidup bersama, menghargai orang lain, dan berkembang secara sosial."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial peserta didik.

Guru menjelaskan bahwa kebijakan karakter diterjemahkan dalam praktik keseharian melalui aturan sekolah, pembiasaan perilaku, kegiatan bersama, dan penguatan nilai sosial dalam pembelajaran.

Salah satu guru menyampaikan:

"Arahan dari kepala sekolah jelas bahwa anak-anak harus dibiasakan punya perilaku baik, bukan hanya belajar akademik."

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam membangun konsistensi kebijakan antar seluruh warga sekolah. Nilai toleransi

tidak hanya diajarkan oleh guru di kelas, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh elemen sekolah.

Tenaga kependidikan menjelaskan:

"Bapak kepala sekolah selalu menekankan kalau semua harus ikut mendidik anak-anak, bukan hanya guru."

Dalam implementasinya, kepala sekolah mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan suportif bagi perkembangan sosial peserta didik. Kebijakan tersebut tercermin dalam penguatan disiplin yang bersifat edukatif, pengawasan perilaku sosial peserta didik, serta dukungan terhadap kegiatan pembentukan karakter.

Dari sisi wali murid, terdapat pandangan bahwa sekolah memiliki perhatian yang cukup terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Salah satu wali murid menyampaikan:

"Yang kami lihat sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran, tapi juga mendidik perilaku anak."

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah juga berperan sebagai teladan dalam interaksi sosial dengan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Sikap komunikatif, perhatian terhadap kondisi siswa, serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah menjadi bagian dari pembentukan iklim sosial sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pembuat kebijakan, pengarah budaya sekolah, dan penggerak pendidikan karakter yang mendukung konstruksi sikap toleransi peserta didik.

5) Peran Keluarga dalam Penguatan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, guru, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat sikap toleransi yang dibentuk di lingkungan sekolah. Meskipun fokus utama penelitian berada pada lingkungan sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pengalaman interaksi anak sebelum memasuki sekolah. Pola komunikasi, pembiasaan perilaku, serta respons keluarga terhadap kebutuhan anak memengaruhi perkembangan kemampuan sosial peserta didik.

Wali murid menjelaskan bahwa pembentukan perilaku sosial anak membutuhkan proses yang panjang dan harus dilakukan secara berulang.

Salah satu wali murid menyampaikan:

"Kalau di rumah juga harus dibiasakan, karena kalau hanya dari sekolah kadang belum cukup."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan toleransi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada kesinambungan pembinaan di lingkungan keluarga.

Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari keluarga cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang lebih positif.

Salah satu guru menyampaikan:

"Anak-anak yang di rumah dibiasakan komunikasi, diajari sopan santun, biasanya lebih mudah diarahkan di sekolah."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Pembiasaan perilaku sosial di rumah

   Keluarga membentuk kebiasaan dasar seperti berbicara sopan, berbagi dengan saudara, membantu anggota keluarga lain, dan menghargai orang lain.

2. Penguatan nilai yang diajarkan sekolah Beberapa wali murid berusaha melanjutkan kebiasaan positif yang diajarkan sekolah, seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, atau bersikap sabar.

3. Dukungan emosional bagi anak Lingkungan keluarga yang suportif membantu anak merasa aman dan lebih percaya diri dalam membangun hubungan sosial.
4. Komunikasi dengan sekolah Kolaborasi antara orang tua dan sekolah membantu penyelarasan pendekatan pembinaan perilaku anak.

Salah satu wali murid menjelaskan:

"Kalau guru memberi tahu ada perkembangan atau masalah, kami biasanya mencoba melanjutkan pembiasaan di rumah."

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam keterlibatan keluarga. Tidak semua keluarga memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai kebutuhan sosial anak berkebutuhan khusus. Beberapa keluarga masih menghadapi keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kesulitan dalam mendampingi anak secara konsisten.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kerja sama dengan orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter.

Beliau menyampaikan:

"Kalau sekolah membiasakan sesuatu tapi di rumah tidak dilanjutkan, hasilnya jadi kurang maksimal."

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh penguatan perilaku secara konsisten di rumah cenderung menunjukkan stabilitas perilaku sosial yang lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi sebagai penguat (reinforcement) dalam proses konstruksi sikap toleransi. Sekolah membentuk nilai melalui pengalaman sosial terstruktur, sementara keluarga memperkuat nilai tersebut melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan Umum

Berdasarkan hasil penelitian, proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus pada aspek ini dipengaruhi oleh:

1. Peran kepala sekolah, melalui kebijakan karakter, penguatan budaya sekolah, dan konsistensi arah pembinaan perilaku sosial.
2. Peran keluarga, melalui pembiasaan sosial di rumah, penguatan nilai yang diajarkan sekolah, dukungan emosional, dan kolaborasi dengan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi pada anak berkebutuhan khusus merupakan proses kolektif yang melibatkan kepemimpinan sekolah dan dukungan keluarga secara berkesinambungan.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, wali murid, tenaga kependidikan, serta hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari kondisi individual peserta didik. Faktor internal tersebut berhubungan dengan kemampuan personal yang memengaruhi cara anak memahami lingkungan sosial, berinteraksi dengan orang lain, serta merespons situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan khusus, faktor internal memiliki pengaruh yang signifikan karena setiap anak memiliki kondisi perkembangan yang berbeda. Perbedaan kemampuan sosial, emosional, dan komunikasi menyebabkan variasi dalam proses pembentukan sikap toleransi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi meliputi kemampuan komunikasi, regulasi emosi, karakteristik kebutuhan khusus, dan konsep diri anak.

a) Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi menjadi salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Komunikasi merupakan sarana utama dalam membangun hubungan sosial,

menyampaikan keinginan, memahami orang lain, serta menyelesaikan interaksi sosial secara positif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa peserta didik dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-temannya.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau anak bisa menyampaikan apa yang dia mau, biasanya interaksinya lebih baik. Konflik juga lebih sedikit karena dia bisa bicara."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi membantu peserta didik dalam menghindari kesalahpahaman sosial.

Sebaliknya, peserta didik yang mengalami hambatan komunikasi sering menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi. Ketidakmampuan menyampaikan kebutuhan atau memahami pesan dari orang lain dapat memicu frustrasi, konflik kecil, atau perilaku penarikan diri.

Tenaga kependidikan menjelaskan:

"Kadang anak sebenarnya tidak marah, tapi karena tidak bisa menjelaskan keinginannya akhirnya jadi reaktif."

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan komunikasi cenderung lebih membutuhkan pendampingan dalam situasi sosial tertentu.

Wali murid juga menyampaikan bahwa kemampuan komunikasi anak berpengaruh pada hubungan sosial di rumah maupun di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan fondasi penting dalam pembentukan toleransi, karena toleransi menuntut adanya interaksi sosial yang melibatkan pemahaman timbal balik.

b) Regulasi Emosi

Faktor internal berikutnya yang berpengaruh terhadap konstruksi sikap toleransi adalah kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam situasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi peserta didik sangat bervariasi.

Salah satu guru menyampaikan:

"Ada anak yang kalau kecewa bisa diarahkan, tapi ada juga yang langsung marah atau menangis."

Perbedaan ini memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hubungan sosial yang positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekolah lebih banyak dipicu oleh kesulitan peserta didik dalam mengendalikan emosi dibandingkan oleh niat untuk menyakiti orang lain.

Contoh perilaku yang ditemukan antara lain:

1. mudah tersinggung,
2. menangis ketika merasa terganggu,
3. marah secara spontan,
4. menolak berinteraksi ketika frustrasi.

Tenaga kependidikan menjelaskan:

"Kalau emosinya belum stabil, anak sulit menerima situasi yang tidak sesuai keinginannya."

Dari sisi wali murid, terdapat pengakuan bahwa pengelolaan emosi menjadi salah satu tantangan utama dalam perkembangan sosial anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi sangat menentukan proses pembentukan toleransi, karena toleransi membutuhkan kesabaran, kontrol diri, dan kemampuan menghadapi perbedaan secara adaptif.

c) Karakteristik Kebutuhan Khusus

Karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik juga menjadi faktor internal penting dalam konstruksi sikap toleransi. Setiap anak memiliki kondisi perkembangan yang berbeda, sehingga cara mereka memahami lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain juga berbeda.

Guru menjelaskan bahwa kebutuhan khusus peserta didik memengaruhi kecepatan dan cara mereka mempelajari perilaku sosial.

Salah satu guru menyampaikan:

"Setiap anak punya tantangan masing-masing. Ada yang cepat paham aturan sosial, ada yang harus berkali-kali dibimbing."

Karakteristik tersebut meliputi:

1. hambatan komunikasi,
2. kesulitan memahami instruksi sosial,
3. keterbatasan fokus,
4. perilaku repetitif,
5. hambatan adaptasi sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dengan kebutuhan dukungan yang lebih tinggi membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam pembelajaran sosial.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus menyesuaikan kondisi individual peserta didik.

Beliau menyampaikan:

"Pendekatannya tidak bisa disamakan karena kebutuhan setiap anak berbeda."

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik kebutuhan khusus memengaruhi bentuk, intensitas, dan kecepatan konstruksi sikap toleransi.

d) Konsep Diri Anak

Konsep diri merupakan persepsi anak terhadap dirinya sendiri, termasuk bagaimana anak memandang kemampuan, nilai diri, dan posisinya dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep diri memengaruhi keberanian anak dalam berinteraksi, menerima orang lain, serta membangun hubungan sosial.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri lebih baik cenderung lebih mudah menjalin relasi sosial.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau anak percaya diri, biasanya dia lebih berani bermain atau berinteraksi dengan teman."

Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri cenderung:

1. menarik diri,
2. pasif dalam interaksi,
3. enggan bergabung dengan teman,
4. takut melakukan kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik tampak nyaman berinteraksi, sementara yang lain lebih memilih menyendiri.

Wali murid juga menjelaskan bahwa pengalaman sosial sebelumnya sangat memengaruhi kepercayaan diri anak.

Salah satu wali murid menyampaikan:

"Kalau anak pernah merasa tidak diterima, biasanya jadi lebih tertutup."

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri berperan dalam pembentukan toleransi karena toleransi tidak hanya berkaitan dengan menerima orang lain, tetapi juga dengan rasa aman terhadap diri sendiri dalam lingkungan sosial.

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mudah menerima keberagaman dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Temuan Umum Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus meliputi:

1. **Kemampuan komunikasi**, yang menentukan kualitas interaksi sosial dan pemahaman timbal balik.
2. **Regulasi emosi**, yang memengaruhi kemampuan anak menghadapi situasi sosial secara adaptif.
3. **Karakteristik kebutuhan khusus**, yang menentukan cara dan kecepatan pembelajaran sosial.
4. **Konsep diri anak**, yang memengaruhi kepercayaan diri dalam membangun hubungan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kondisi individual masing-masing peserta didik, sehingga pendekatan pendidikan sosial perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan peserta didik. Faktor eksternal ini berperan sebagai konteks pembelajaran sosial yang membentuk pengalaman interaksi anak, memperkuat perilaku tertentu, serta memengaruhi proses internalisasi nilai toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh meliputi guru, teman sebaya, budaya sekolah, keluarga, dan fasilitas sekolah.

a) Guru

Guru merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan khusus, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing sosial, teladan perilaku, mediator konflik, dan pengarah perkembangan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial anak karena interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara intensif setiap hari.

Salah satu guru menyampaikan:

"Anak-anak di sini sangat dekat dengan guru. Jadi perilaku mereka banyak dipengaruhi dari cara guru berinteraksi."

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif membentuk perilaku sosial peserta didik melalui:

1. pemberian contoh perilaku toleran,
2. pembiasaan sosial sehari-hari,

3. arahan verbal,
4. penyelesaian konflik sosial,
5. penguatan perilaku positif.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru menjadi ujung tombak pendidikan karakter di sekolah.

Beliau menyampaikan:

"Karena yang paling dekat dengan anak adalah guru, maka pembentukan perilaku sangat bergantung pada mereka."

Dari sisi wali murid, guru dinilai berpengaruh dalam perubahan perilaku anak, terutama dalam kebiasaan sosial dan sopan santun.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap toleransi.

b) Teman Sebaya

Teman sebaya juga menjadi faktor eksternal penting dalam konstruksi sikap toleransi. Interaksi dengan teman sebaya memberikan pengalaman sosial langsung yang memungkinkan peserta didik belajar memahami perbedaan, bekerja sama, menghadapi konflik, dan membangun hubungan sosial.

Guru menjelaskan bahwa banyak perilaku sosial anak terbentuk melalui pengalaman bersama teman-temannya.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kadang anak belajar bukan dari guru, tapi dari temannya. Mereka saling meniru."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh kuat sebagai model sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik belajar:

1. berbagi,
2. bermain bersama,
3. menunggu giliran,
4. menyelesaikan konflik kecil,
5. memahami perilaku orang lain.

Tenaga kependidikan menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sering kali menjadi arena utama pembelajaran sosial.

Salah satu staf sekolah menyampaikan:

"Kalau dengan teman, anak belajar langsung bagaimana harus bersikap."

Namun demikian, pengaruh teman sebaya juga dapat bersifat negatif apabila muncul perilaku impulsif, konflik, atau imitasi perilaku yang kurang adaptif.

Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam pembentukan toleransi melalui pengalaman interaksi nyata.

c) Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan faktor eksternal yang membentuk lingkungan sosial tempat peserta didik belajar berinteraksi. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, aturan, serta pola hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi berperan dalam membentuk kebiasaan sosial peserta didik.

Guru menjelaskan:

"Kalau lingkungan sekolahnya terbiasa saling menghargai, anak-anak juga ikut terbentuk seperti itu."

Budaya sekolah yang diamati meliputi:

1. pembiasaan sopan santun,
2. penghormatan terhadap guru,
3. pembiasaan saling membantu,
4. penegakan tata tertib,
5. kegiatan sosial bersama.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya sekolah sengaja dibangun untuk mendukung pendidikan karakter.

Temuan observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah menciptakan pola interaksi yang relatif stabil, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku sosial tertentu.

Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai konteks sosial yang memperkuat internalisasi nilai toleransi.

d) Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan mengenali norma sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kalau di rumah anak dibiasakan berinteraksi dengan baik, biasanya di sekolah juga lebih mudah berkembang."

Wali murid juga mengakui bahwa lingkungan rumah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak.

Keluarga berperan dalam:

1. membentuk kebiasaan sosial dasar,
2. memberikan dukungan emosional,

3. memperkuat nilai yang diajarkan sekolah,
4. membangun kepercayaan diri anak.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki kemampuan yang sama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Kepala sekolah menjelaskan:

"Tantangannya kalau pembiasaan di sekolah tidak sejalan dengan pola di rumah."

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi faktor penguat maupun penghambat dalam konstruksi sikap toleransi.

e) Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar faktor sosial, fasilitas sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang memadai membantu peserta didik beraktivitas bersama dengan lebih nyaman dan aman.

Guru menjelaskan:

"Kalau lingkungan sekolah nyaman, anak-anak lebih mudah berinteraksi."

Fasilitas yang mendukung antara lain:

1. ruang kelas yang kondusif,
2. area bermain/interaksi,
3. sarana kegiatan kelompok,
4. lingkungan sekolah yang aman,
5. fasilitas penunjang kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang sosial yang tersedia memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dalam berbagai aktivitas.

Namun, keterbatasan fasilitas tertentu dapat membatasi kesempatan interaksi sosial atau menyebabkan ketidaknyamanan yang memicu konflik kecil.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas yang ramah peserta didik berkebutuhan khusus menjadi bagian penting dari dukungan pendidikan karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas sekolah berperan sebagai faktor pendukung lingkungan sosial yang memfasilitasi pembentukan toleransi.

Temuan Umum Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus meliputi:

1. **Guru**, sebagai pembimbing sosial dan teladan perilaku.
2. **Teman sebaya**, sebagai sumber pengalaman sosial langsung.
3. **Budaya sekolah**, sebagai lingkungan normatif pembentuk kebiasaan sosial.

4. **Keluarga**, sebagai penguat nilai sosial dari lingkungan rumah.
5. **Fasilitas sekolah**, sebagai pendukung terciptanya interaksi sosial yang kondusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individual peserta didik, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan sosial dan pendidikan yang mengelilinginya.

B. Pembahasan

1. Bentuk Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari berupa sikap saling menghargai antar peserta didik, perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, kemampuan menerima perbedaan karakter dan kemampuan, kemampuan bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan tampak dalam perilaku nyata yang berkembang melalui pengalaman sosial di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menempatkan karakter sebagai perpaduan antara pengetahuan moral

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2012). Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran emosional terhadap nilai tersebut dan mendorong peserta didik mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, bentuk sikap toleransi ABK di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi menunjukkan adanya implementasi ketiga komponen tersebut.

Pada aspek *moral knowing*, peserta didik mulai menunjukkan pemahaman sederhana mengenai perilaku sosial yang dapat diterima dalam lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik memahami aturan dasar seperti tidak mengganggu teman, menunggu giliran, berbagi alat belajar, atau mengikuti arahan guru dalam interaksi sosial. Meskipun tingkat pemahaman ini berbeda-beda sesuai karakteristik kebutuhan khusus masing-masing peserta didik, secara umum telah terdapat proses pengenalan terhadap nilai sosial yang menjadi dasar perilaku toleran.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas untuk memahami nilai sosial sepanjang diberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman terhadap perilaku baik menjadi fondasi awal pembentukan sikap toleransi.

Pada aspek *moral feeling*, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan sensitivitas emosional peserta didik terhadap orang lain. Hal ini tampak dari perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi teman, serta kemampuan untuk kembali menjalin hubungan sosial setelah terjadi konflik.

Dalam teori Lickona, *moral feeling* mencakup empati, kepedulian, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran emosional terhadap nilai moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kemampuan emosional peserta didik berkebutuhan khusus masih bervariasi, pengalaman sosial yang berulang telah mendorong tumbuhnya bentuk-bentuk empati sederhana dalam interaksi sehari-hari.

Sebagai contoh, perilaku peserta didik yang membantu teman mengambil barang, menemani teman, atau menunjukkan perhatian terhadap kesulitan orang lain merupakan manifestasi dari perkembangan dimensi afektif moral.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi ABK tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran perilaku yang bersifat mekanis, tetapi juga menyangkut pengembangan kepekaan emosional terhadap orang lain.

Selanjutnya, pada aspek *moral action*, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terwujud dalam tindakan konkret peserta didik. Sikap bekerja sama dalam kegiatan kelompok, kemampuan berbagi, penerimaan terhadap keberagaman karakter teman, dan keterlibatan dalam penyelesaian konflik sosial menunjukkan adanya perilaku moral yang mulai terinternalisasi.

Menurut Lickona, tindakan moral merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter karena menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan telah diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam penelitian ini, perilaku sosial peserta didik menjadi bukti bahwa toleransi tidak hanya diketahui secara konseptual, tetapi telah mulai dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku toleran pada ABK belum selalu konsisten. Pada situasi tertentu, masih ditemukan konflik kecil, gangguan sosial spontan, kesulitan mengendalikan emosi, atau penolakan terhadap kondisi tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada ABK berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi perkembangan masing-masing individu.

Temuan ini justru memperkuat pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pembiasaan, penguatan, dan keteladanan yang konsisten. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, proses pendidikan karakter memiliki tantangan yang lebih kompleks dibandingkan peserta didik reguler. Hambatan komunikasi, regulasi emosi, keterbatasan pemahaman sosial, dan variasi kebutuhan perkembangan memengaruhi kecepatan internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter bagi ABK menuntut pendekatan yang adaptif, individual, dan kontekstual.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa toleransi pada ABK berkembang melalui pengalaman sosial nyata, bukan sekadar melalui penyampaian materi verbal. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai moral harus dialami, dipraktikkan, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi dapat dipahami sebagai hasil implementasi pendidikan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku sebagaimana dikemukakan oleh Lickona. Sikap saling menghargai, membantu, menerima perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik sosial merupakan manifestasi konkret dari perkembangan karakter toleransi pada anak berkebutuhan khusus.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan sikap sosial anak berkebutuhan khusus, dengan catatan bahwa proses implementasinya harus memperhatikan karakteristik individual peserta didik serta kebutuhan pendampingan sosial yang berkelanjutan.

2. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Interaksi Sosial dalam Lingkungan Sekolah

Pembahasan mengenai proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus diuraikan melalui empat sudut pandang yang saling berkaitan, yaitu konstruksi sosial sikap toleransi, peran guru dalam pembelajaran sosial, budaya

sekolah sebagai media internalisasi nilai, serta perspektif Pendidikan Islam tentang tasamuh.

a. Konstruksi Sosial Sikap Toleransi

(Ditinjau dari Perspektif Berger & Luckmann)

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi menunjukkan bahwa toleransi bukan merupakan perilaku yang muncul secara alamiah atau terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam perspektif ini, sikap toleransi dipahami sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui pengalaman interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sekolah sebagai institusi sosial berfungsi sebagai ruang konstruksi nilai, tempat peserta didik belajar memahami norma sosial, membentuk makna tentang perilaku yang dianggap baik, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, konstruksi sikap toleransi ABK dapat dianalisis melalui tiga tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann.

1) Eksternalisasi: Proses Pengenalan dan Ekspresi Nilai Sosial

Eksternalisasi merupakan tahap ketika individu mulai berinteraksi dengan dunia sosial dan mengekspresikan dirinya dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi tampak dalam proses awal ketika anak berkebutuhan khusus mulai mengenal nilai sosial melalui pengalaman interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik memperoleh pengalaman awal mengenai perilaku toleran melalui interaksi yang diarahkan oleh guru, tata tertib sekolah, pembiasaan karakter, dan aktivitas sosial sehari-hari. Anak belajar bahwa terdapat perilaku tertentu yang diharapkan dalam lingkungan sekolah, seperti menghormati teman, tidak mengganggu orang lain, menunggu giliran, berbagi, dan bekerja sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam tahap ini karena guru menjadi figur pertama yang secara aktif memperkenalkan nilai sosial kepada peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara menunjukkan, guru secara konsisten memberikan arahan tentang perilaku yang dapat diterima dalam interaksi sosial. Melalui instruksi verbal, contoh perilaku, dan pendampingan sosial, peserta didik mulai mengenal nilai toleransi sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, tahap ini menunjukkan bahwa realitas sosial belum sepenuhnya menjadi bagian dari kesadaran individu, tetapi mulai diperkenalkan melalui interaksi eksternal.

Pada anak berkebutuhan khusus, proses eksternalisasi ini memiliki karakteristik yang khas karena pengenalan nilai sosial tidak cukup dilakukan melalui penjelasan konseptual, tetapi harus melalui pengalaman konkret dan pengulangan yang konsisten.

Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi bagian dari eksternalisasi. Melalui bermain bersama, belajar bersama, atau mengalami konflik kecil, peserta didik mulai mengekspresikan dirinya dalam hubungan sosial dan mengenali keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, tahap eksternalisasi dalam penelitian ini tampak dalam proses awal pembentukan pengalaman sosial peserta didik terhadap nilai toleransi.

2) Objektivasi: Pelembagaan Nilai Toleransi dalam Lingkungan Sekolah

Objektivasi merupakan tahap ketika realitas sosial yang awalnya merupakan hasil interaksi manusia menjadi sesuatu yang tampak objektif, mapan, dan diakui bersama sebagai norma sosial.

Dalam konteks penelitian ini, objektivasi terlihat ketika nilai toleransi tidak lagi sekadar diajarkan sebagai perilaku individual, tetapi telah menjadi bagian dari

sistem sosial sekolah melalui budaya sekolah, tata tertib, pembiasaan, dan kebijakan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah secara konsisten membangun lingkungan sosial yang mengarahkan peserta didik pada perilaku toleran. Tata tertib sekolah mengatur perilaku sosial peserta didik, budaya sekolah membentuk kebiasaan interaksi yang positif, dan kegiatan sosial sekolah memperkuat pengalaman kolektif tentang hidup bersama.

Kepala sekolah juga berperan dalam tahap ini melalui kebijakan karakter yang menjadikan toleransi sebagai bagian dari nilai pendidikan sekolah.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, proses objektivasi terjadi ketika nilai yang awalnya berasal dari interaksi manusia memperoleh legitimasi sosial dan menjadi kenyataan objektif yang harus diikuti.

Dalam penelitian ini, peserta didik tidak lagi memandang perilaku sosial tertentu sebagai instruksi individual dari guru semata, tetapi mulai mengenalnya sebagai bagian dari aturan hidup bersama di sekolah.

Sebagai contoh:

- menunggu giliran menjadi kebiasaan yang diharapkan,
- tidak mengganggu teman menjadi norma sosial,
- membantu teman menjadi perilaku yang dianggap baik,

- menyelesaikan konflik melalui arahan guru menjadi pola sosial yang diterima.

Objektivasi juga tampak dalam konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai sosial yang sama. Tidak hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan memperkuat norma toleransi.

Bagi anak berkebutuhan khusus, proses objektivasi sangat penting karena membantu mereka memahami pola sosial secara lebih konkret dan stabil. Pengulangan norma sosial dalam lingkungan yang konsisten membantu peserta didik mengenali perilaku yang dianggap benar dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, tahap objektivasi dalam penelitian ini tampak dalam pelembagaan nilai toleransi sebagai budaya sekolah yang diakui bersama.

3) Internalisasi: Penghayatan Nilai Toleransi sebagai Bagian dari Perilaku Anak

Internalisasi merupakan tahap ketika realitas sosial yang telah dilembagakan diterima dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Pada tahap ini, nilai sosial tidak lagi hanya dipatuhi karena tekanan eksternal, tetapi mulai dipahami dan diwujudkan sebagai perilaku personal.

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi tampak ketika peserta didik mulai menunjukkan perilaku toleran secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk perilaku tersebut meliputi:

- saling menghargai antar peserta didik,
- membantu teman yang mengalami kesulitan,
- menerima perbedaan karakter dan kemampuan,
- bekerja sama dalam kegiatan kelompok,
- kembali berinteraksi setelah konflik.

Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai menjadi bagian dari pengalaman sosial peserta didik.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, internalisasi menunjukkan bahwa realitas sosial telah masuk ke dalam kesadaran subjektif individu.

Pada anak berkebutuhan khusus, proses internalisasi berlangsung secara bertahap dan tidak selalu seragam. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, regulasi emosi, karakteristik kebutuhan khusus, serta dukungan lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta didik telah mampu menunjukkan perilaku toleran secara spontan, seperti membantu teman atau mengikuti aturan sosial tanpa arahan langsung.

Namun demikian, internalisasi belum sepenuhnya stabil pada seluruh peserta didik. Dalam situasi tertentu, masih ditemukan perilaku impulsif, konflik spontan, atau kesulitan menerima kondisi sosial tertentu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi pada anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang.

Peran keluarga juga memperkuat tahap internalisasi. Ketika nilai sosial yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali di rumah, proses internalisasi menjadi lebih kuat karena peserta didik mengalami konsistensi lingkungan sosial.

Dengan demikian, internalisasi dalam penelitian ini tampak dalam perubahan perilaku sosial peserta didik yang mulai mencerminkan nilai toleransi sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

Sintesis Pembahasan

Jika dianalisis berdasarkan teori Berger dan Luckmann, konstruksi sosial sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi berlangsung melalui proses dialektis yang berkelanjutan:

1. **Eksternalisasi**, ketika peserta didik mulai mengenal nilai toleransi melalui interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah.
2. **Objektivasi**, ketika nilai toleransi dilembagakan melalui aturan, budaya sekolah, dan kebijakan karakter.
3. **Internalisasi**, ketika nilai toleransi mulai menjadi bagian dari perilaku sosial peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi pada anak berkebutuhan khusus merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman interaksi

yang konsisten dalam lingkungan pendidikan. Sekolah berperan sebagai arena sosial utama dalam membentuk realitas sosial toleransi, sementara peserta didik secara bertahap mengadopsi nilai tersebut ke dalam perilaku kesehariannya.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran Sosial

(Ditinjau dari Perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura)

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran yang sangat dominan dalam proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing sosial yang membentuk perilaku peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar sosial, khususnya melalui observasi, peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*) (Bandura, 1977).

Menurut Bandura, individu tidak selalu belajar melalui pengalaman langsung, tetapi dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model sosial yang ada di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model perilaku utama yang diamati oleh peserta didik, terutama pada anak berkebutuhan khusus yang banyak mengandalkan pengalaman konkret dalam memahami perilaku sosial.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, peran guru dalam pembelajaran sosial tampak dalam proses *modeling*, penguatan perilaku, pengelolaan interaksi sosial, dan pembentukan pengalaman belajar sosial.

1) Guru sebagai Model Perilaku Sosial (Modeling)

Salah satu konsep utama dalam teori Bandura adalah *observational learning*, yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi model utama yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru secara konsisten menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai toleransi, seperti berbicara dengan sopan, bersikap sabar, menghargai peserta didik, membantu anak yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang tenang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat secara langsung.

Salah satu guru menyampaikan:

"Anak-anak di sini banyak mencontoh perilaku guru. Kalau guru sabar, mereka biasanya ikut lebih tenang."

Temuan ini sesuai dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa perilaku model yang diamati secara konsisten akan menjadi sumber pembelajaran bagi individu.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, proses *modeling* memiliki relevansi yang sangat kuat karena sebagian peserta didik mengalami keterbatasan dalam memahami instruksi verbal yang abstrak. Mereka lebih mudah memahami perilaku sosial melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan konseptual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai meniru perilaku seperti:

- menggunakan bahasa sopan,
- meminta maaf,
- membantu teman,
- mengikuti cara guru menyelesaikan konflik.

Dengan demikian, guru berperan sebagai model sosial yang membentuk perilaku toleransi melalui mekanisme pengamatan dan imitasi.

2) Guru sebagai Pemberi Penguatan (Reinforcement)

Selain *modeling*, teori Bandura juga menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam pembentukan perilaku. Perilaku yang memperoleh respons positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat cenderung berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian, guru secara aktif memberikan penguatan terhadap perilaku sosial positif yang ditunjukkan peserta didik.

Bentuk penguatan yang ditemukan meliputi:

- pujian verbal,
- perhatian positif,
- pengakuan terhadap perilaku baik,
- arahan korektif yang bersifat edukatif.

Guru menjelaskan:

"Kalau anak menunjukkan perilaku baik, kami beri apresiasi supaya mereka terbiasa."

Penguatan ini penting karena membantu peserta didik memahami perilaku mana yang dianggap baik dalam lingkungan sosial sekolah.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, penguatan memiliki fungsi yang sangat signifikan karena pembelajaran sosial membutuhkan pengulangan dan respons yang konsisten.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih cenderung mengulangi perilaku membantu teman, berbagi, atau mengikuti aturan ketika mendapatkan respons positif dari guru.

Sebaliknya, ketika muncul perilaku sosial yang kurang adaptif, guru memberikan koreksi secara langsung agar peserta didik memahami konsekuensi sosial dari perilaku tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa lingkungan sosial memberikan umpan balik yang memengaruhi pembentukan perilaku individu.

3) Guru sebagai Pengelola Interaksi Sosial

Teori Bandura juga menekankan bahwa lingkungan sosial memengaruhi proses belajar perilaku. Dalam konteks sekolah, guru tidak hanya menjadi model, tetapi juga pengelola lingkungan sosial tempat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, guru secara aktif menciptakan situasi sosial yang memungkinkan peserta didik belajar toleransi melalui interaksi.

Guru membentuk pengalaman sosial melalui:

- kegiatan kelompok,
- pembiasaan berbagi,
- latihan menunggu giliran,
- pendampingan dalam interaksi sosial,
- fasilitasi penyelesaian konflik.

Salah satu guru menyampaikan:

"Kami harus menciptakan situasi supaya anak-anak belajar berinteraksi, tidak bisa hanya teori."

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam menyediakan konteks pembelajaran sosial, bukan hanya menyampaikan nilai moral secara verbal.

Dalam perspektif Bandura, lingkungan yang dikelola dengan baik memperbesar peluang peserta didik untuk mengamati, mencoba, dan memperkuat perilaku sosial yang adaptif.

Pada anak berkebutuhan khusus, pengelolaan lingkungan sosial menjadi sangat penting karena pembelajaran sosial membutuhkan pengalaman konkret yang terstruktur.

4) Guru sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai mediator ketika terjadi konflik sosial antar peserta didik.

Konflik kecil seperti rebutan barang, kesalahpahaman komunikasi, atau reaksi emosional spontan menjadi bagian dari kehidupan sosial peserta didik. Dalam situasi tersebut, guru membantu peserta didik memahami masalah, mengendalikan emosi, dan menemukan cara penyelesaian yang lebih adaptif.

Guru menjelaskan:

"Kalau ada konflik, kami dampingi supaya anak belajar menyelesaikan masalah dengan baik."

Dalam perspektif Bandura, pengalaman sosial semacam ini menjadi bagian dari proses belajar perilaku melalui observasi terhadap cara penyelesaian konflik yang ditunjukkan model sosial.

Peserta didik belajar bahwa konflik tidak harus diselesaikan melalui kemarahan atau perilaku agresif, tetapi dapat diatasi melalui komunikasi, arahan, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, guru tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga menjadikan konflik sebagai pengalaman pembelajaran sosial.

5) Guru sebagai Pendamping Individual dalam Pembelajaran Sosial

Teori Bandura mengakui bahwa individu memiliki karakteristik personal yang memengaruhi proses belajar sosial. Dalam konteks penelitian ini, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sosial dengan kebutuhan individual peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan belajar sosial yang berbeda.

Ada peserta didik yang cepat meniru perilaku positif, tetapi ada pula yang membutuhkan pengulangan intensif dan pendampingan individual.

Guru menjelaskan:

"Pendekatannya tidak bisa sama, karena karakter setiap anak berbeda."

Pendekatan individual ini penting karena efektivitas *modeling* dan *reinforcement* sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menerima stimulus sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi umum sebagai model sosial, tetapi juga menyesuaikan strategi pembelajaran sosial sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

Sintesis Pembahasan

Jika dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial Bandura, peran guru dalam konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus berlangsung melalui beberapa mekanisme:

1. **Modeling**, yaitu guru menjadi teladan perilaku toleran yang diamati dan ditiru peserta didik.
2. **Reinforcement**, yaitu guru memperkuat perilaku sosial positif melalui respons yang konsisten.
3. **Pengelolaan lingkungan sosial**, yaitu guru menciptakan pengalaman belajar sosial yang memungkinkan interaksi positif.
4. **Mediasi konflik**, yaitu guru membimbing peserta didik belajar menyelesaikan masalah secara adaptif.
5. **Pendekatan individual**, yaitu penyesuaian pembelajaran sosial sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam pembelajaran sosial anak berkebutuhan khusus. Dalam perspektif Bandura, sikap toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi dipelajari melalui pengalaman sosial yang dimediasi oleh guru sebagai model utama dalam lingkungan sekolah.

c. Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Nilai

(Ditinjau dari Perspektif Deal & Peterson serta Schein)

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi memiliki peran yang signifikan dalam proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK). Budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai latar institusional tempat proses pendidikan berlangsung, tetapi juga sebagai media sosial yang membentuk kebiasaan, norma, pola interaksi, dan nilai yang secara bertahap diinternalisasi oleh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson serta Edgar Schein yang menempatkan budaya sekolah sebagai sistem nilai bersama yang memengaruhi perilaku warga sekolah.

Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, tradisi, simbol, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam kehidupan sekolah dan membentuk identitas sosial komunitas pendidikan. Budaya sekolah yang kuat akan menciptakan pola perilaku yang konsisten karena warga sekolah memahami nilai-nilai yang diharapkan dan menghidupkannya dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, Schein (2017) menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri atas pola asumsi dasar yang diciptakan dan dikembangkan oleh suatu kelompok dalam menghadapi persoalan adaptasi eksternal dan integrasi internal, kemudian diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam memahami,

berpikir, dan bertindak. Dalam konteks sekolah, budaya menjadi mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai sosial.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, budaya sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi berfungsi sebagai media internalisasi nilai toleransi melalui pembentukan norma sosial, pembiasaan perilaku, simbol budaya sekolah, dan pengalaman sosial kolektif.

1) Budaya Sekolah sebagai Sistem Nilai Sosial Bersama

> Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah membangun nilai sosial tertentu yang secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai, membantu teman, menghormati guru, menjaga ketertiban, dan bekerja sama.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi hidup dalam praktik sosial sehari-hari.

Kepala sekolah menjelaskan:

"Kami ingin anak-anak terbiasa hidup bersama dengan baik. Jadi bukan hanya belajar akademik, tapi juga karakter."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial telah menjadi bagian dari orientasi pendidikan sekolah.

Dalam perspektif Deal dan Peterson, kondisi ini menunjukkan adanya budaya sekolah yang berfungsi sebagai sistem nilai kolektif. Ketika seluruh warga sekolah memahami dan menerapkan nilai yang sama, peserta didik akan lebih mudah mengenali perilaku sosial yang dianggap baik.

Pada anak berkebutuhan khusus, keberadaan sistem nilai yang jelas sangat penting karena membantu mereka memahami lingkungan sosial dengan lebih konkret dan stabil.

Dengan demikian, budaya sekolah menjadi media utama dalam memperkenalkan nilai toleransi sebagai norma sosial bersama.

2) Budaya Sekolah melalui Pembiasaan Perilaku Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui pembiasaan perilaku sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Pembiasaan yang ditemukan meliputi:

- menyapa guru dan teman,
- berbicara dengan sopan,
- menunggu giliran,
- berbagi,
- membantu teman,
- meminta maaf,

- menjaga kebersihan lingkungan.

Guru menjelaskan:

"Anak-anak di sini harus dibiasakan terus. Kalau hanya diberi tahu saja tidak cukup."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Schein bahwa budaya organisasi bekerja melalui pola perilaku yang diulang secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang dianggap normal.

Dalam konteks sekolah, pembiasaan sosial membentuk pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik memahami nilai toleransi melalui tindakan nyata.

Bagi anak berkebutuhan khusus, pendekatan pembiasaan sangat efektif karena pembelajaran sosial lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung dibandingkan konsep abstrak.

Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui mekanisme habituasi sosial.

3) Budaya Sekolah sebagai Norma Perilaku yang Dilembagakan

Dalam teori Schein, budaya organisasi tidak hanya tampak pada perilaku yang terlihat, tetapi juga pada norma dan asumsi dasar yang mengatur cara anggota organisasi bertindak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi di sekolah telah dilembagakan melalui:

- tata tertib sekolah,
- kebijakan karakter,
- pola pengawasan sosial,
- konsistensi perilaku guru dan tenaga kependidikan.

Guru menjelaskan:

"Anak-anak belajar bahwa ada aturan hidup bersama yang harus dipatuhi."

Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya nilai moral individual, tetapi telah menjadi norma institusional.

Dalam perspektif Deal dan Peterson, budaya sekolah yang kuat ditandai oleh konsistensi nilai dalam praktik sehari-hari. Ketika perilaku menghargai orang lain, membantu teman, atau menjaga ketertiban menjadi kebiasaan bersama, peserta didik akan menganggap perilaku tersebut sebagai bagian alami dari kehidupan sekolah.

Pada anak berkebutuhan khusus, pelembagaan norma sosial membantu menciptakan struktur sosial yang jelas sehingga mereka lebih mudah memahami ekspektasi perilaku.

Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai sistem sosial yang memperkuat internalisasi nilai toleransi.

4) Budaya Sekolah melalui Pengalaman Sosial Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial sekolah menjadi bagian dari budaya yang membentuk pengalaman sosial kolektif peserta didik.

Kegiatan seperti:

1. kerja bakti,
2. aktivitas kelompok,
3. kegiatan keagamaan bersama,
4. peringatan hari besar,
5. kegiatan kebersamaan sekolah,

memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk hidup bersama dalam komunitas sosial.

Guru menjelaskan:

"Kalau ada kegiatan bersama, anak-anak belajar kebersamaan secara langsung."

Dalam perspektif Deal dan Peterson, tradisi dan ritual sekolah merupakan bagian penting dari budaya karena memperkuat identitas kolektif dan nilai bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial kolektif membantu peserta didik memahami toleransi melalui praktik sosial, bukan hanya aturan formal.

Bagi anak berkebutuhan khusus, kegiatan sosial bersama memperkuat pembelajaran nilai karena melibatkan pengalaman konkret, interaksi langsung, dan pengulangan perilaku sosial.

Dengan demikian, budaya sekolah menjadi media internalisasi melalui partisipasi dalam pengalaman sosial kolektif.

5) Budaya Sekolah sebagai Lingkungan Psikososial yang Aman

Schein menekankan bahwa budaya organisasi membentuk cara anggota memahami lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, budaya sekolah juga berperan dalam menciptakan rasa aman secara psikososial bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif membantu peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Guru menjelaskan:

"Kalau anak merasa diterima, mereka lebih mudah belajar bersosialisasi."

Lingkungan sosial yang aman memungkinkan peserta didik:

- berani mencoba berinteraksi,
- tidak takut melakukan kesalahan,
- belajar menyelesaikan konflik,
- membangun relasi sosial yang sehat.

Bagi anak berkebutuhan khusus, rasa aman sangat penting karena banyak peserta didik memiliki kerentanan dalam aspek sosial dan emosional.

Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menciptakan kondisi psikososial yang mendukung proses internalisasi.

Sintesis Pembahasan

Jika dianalisis berdasarkan teori Deal dan Peterson serta Schein, budaya sekolah di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi berfungsi sebagai media internalisasi nilai toleransi melalui:

1. **Sistem nilai sosial bersama**, yang memberikan arah perilaku sosial peserta didik.
2. **Pembiasaan perilaku sosial**, yang membentuk kebiasaan toleran melalui pengulangan.
3. **Norma yang dilembagakan**, melalui tata tertib dan kebijakan sekolah.
4. **Pengalaman sosial kolektif**, melalui kegiatan bersama dan tradisi sekolah.
5. **Lingkungan psikososial yang aman**, yang mendukung perkembangan interaksi sosial peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan instrumen strategis dalam pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Dalam perspektif Deal dan Peterson serta Schein, internalisasi nilai toleransi terjadi ketika budaya sekolah secara konsisten menghadirkan nilai tersebut dalam struktur, kebiasaan, dan pengalaman sosial sehari-hari.

d. Perspektif Pendidikan Islam tentang Tasamuh

(Dikaitkan dengan Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam)

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi menunjukkan bahwa nilai toleransi berkembang melalui interaksi sosial, pembiasaan perilaku, keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan keluarga. Jika dianalisis dari perspektif Pendidikan Islam, temuan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep *tasamuh*, yaitu sikap toleransi, lapang dada, menghargai perbedaan, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan sosial.

Dalam Pendidikan Islam, toleransi bukan sekadar sikap sosial pragmatis untuk menjaga hubungan antarmanusia, tetapi merupakan nilai moral-spiritual yang berakar pada ajaran Islam tentang penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil proses sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak Islami.

1) Tasamuh sebagai Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Dalam terminologi Islam, *tasamuh* berarti sikap tenggang rasa, menghargai perbedaan, menerima keberagaman, serta menunjukkan kelapangan hati dalam hubungan sosial. Konsep ini menekankan bahwa manusia harus memperlakukan orang lain dengan penghormatan, keadilan, dan kasih sayang.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

أَتْقَاكُمْ اللَّهِ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ ۚ لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْثَىٰ ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا

Artinya:*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."*

(Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah (*sunnatullah*) yang harus diterima sebagai realitas kehidupan, bukan sebagai alasan untuk diskriminasi atau penolakan.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah merupakan bentuk realitas sosial yang menuntut sikap saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, perilaku menerima perbedaan karakter dan kemampuan antar peserta didik sebagaimana ditemukan dalam penelitian merupakan manifestasi nilai *tasamuh* dalam konteks pendidikan.

2) Penghormatan terhadap Martabat Manusia (Karamah Insaniyah)

Dalam Islam, setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, tanpa memandang kondisi fisik, kemampuan intelektual, ataupun latar belakang sosial. Allah Swt. berfirman:

Artinya:*"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam."* (Q.S. Al-Isra': 70)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kemuliaan yang melekat sebagai ciptaan Allah.

Dalam konteks penelitian, anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki hak untuk dihormati, diterima, dan diperlakukan secara manusiawi.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perilaku saling menghargai antar peserta didik, bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta pembiasaan perilaku sosial yang menghormati orang lain.

Jika dianalisis dalam perspektif Pendidikan Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *karamah insaniyah*, yaitu penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian, pendidikan toleransi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Islam bukan sekadar pembelajaran sosial, tetapi bagian dari penghormatan terhadap kemanusiaan.

3) Keteladanan Guru sebagai Implementasi Konsep Uswah Hasanah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan sosial. Dalam Pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai *murabbi* (pendidik) sekaligus *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik.

Allah Swt. berfirman:

حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya:*"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu."* (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat menekankan pentingnya keteladanan.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, guru yang menunjukkan kesabaran, penghormatan terhadap peserta didik, kepedulian sosial, dan pendekatan yang humanis menjadi model nyata bagi peserta didik dalam membentuk perilaku toleran.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan toleransi sejalan dengan prinsip Pendidikan Islam tentang keteladanan moral.

4) Pembiasaan Akhlak melalui Pendidikan Karakter Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan toleransi dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial seperti berbagi, meminta maaf, menunggu giliran, membantu teman, dan menjaga hubungan sosial yang baik.

Dalam Pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'dib* dan *tarbiyah*) merupakan metode penting dalam pembentukan akhlak.

Islam memandang bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi melalui latihan perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, kebiasaan sosial yang diterapkan di sekolah merupakan bentuk pendidikan akhlak yang sejalan dengan prinsip Islam.

Dengan demikian, pembentukan toleransi pada anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai proses pendidikan akhlak sosial.

5) Nilai Kasih Sayang (Rahmah) dalam Interaksi Sosial

Islam menempatkan kasih sayang sebagai fondasi hubungan antarmanusia.

Allah Swt. berfirman:

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."*(Q.S. Al-Anbiya': 107)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku membantu teman, mendampingi teman yang mengalami kesulitan, dan dukungan sosial dalam interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, perilaku tersebut mencerminkan implementasi nilai *rahmah*, yaitu kasih sayang terhadap sesama.

Bagi anak berkebutuhan khusus, nilai kasih sayang sangat penting karena mereka membutuhkan lingkungan sosial yang suportif dan manusiawi.

Dengan demikian, toleransi dalam konteks penelitian ini tidak hanya berbentuk penerimaan sosial, tetapi juga kasih sayang yang nyata dalam tindakan.

6) Pendidikan Inklusif dalam Spirit Keadilan Islam (‘Adl)

Islam menekankan prinsip keadilan dalam memperlakukan seluruh manusia. Allah Swt. berfirman:

وَالإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهَ إِنَّ

Artinya:*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.”* (Q.S. An-Nahl: 90)

Dalam konteks pendidikan, keadilan berarti memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan individual sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Hal ini sejalan dengan prinsip *‘adl* dalam Pendidikan Islam, yaitu memberikan hak secara proporsional sesuai kondisi individu.

Dengan demikian, pembentukan toleransi pada anak berkebutuhan khusus juga berkaitan dengan implementasi keadilan pendidikan.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam, konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi sejalan dengan konsep *tasamuh* sebagai nilai akhlak sosial dalam Islam.

Nilai-nilai Islam yang relevan meliputi:

1. **Tasamuh**, sebagai sikap menerima dan menghargai perbedaan.
2. **Karamah Insaniyah**, sebagai penghormatan terhadap martabat manusia.
3. **Uswah Hasanah**, melalui keteladanan guru dalam pendidikan karakter.

4. **Tarbiyah dan Ta'dib**, melalui pembiasaan perilaku sosial yang baik.
5. **Rahmah**, melalui kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama.
6. **'Adl**, melalui keadilan dalam pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya relevan dalam perspektif pendidikan modern, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam Pendidikan Islam. Sikap toleransi pada ABK dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan akhlak sosial yang menekankan penghormatan terhadap manusia, kasih sayang, keadilan, dan hidup berdampingan secara harmonis.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

(Ditinjau dari Perspektif Hallahan, Friend, dan UNESCO)

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari kondisi internal peserta didik maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi pada ABK merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu, praktik pendidikan, lingkungan sosial, serta sistem pendukung yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hallahan et al., (2022), Friend (2023), serta UNESCO (2020), yang menegaskan bahwa perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual, lingkungan pendidikan, hubungan interpersonal, serta dukungan sistemik yang memungkinkan anak berkembang secara optimal.

a. Faktor Pendukung Konstruksi Sikap Toleransi

1) Dukungan Guru sebagai Agen Pembelajaran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan faktor pendukung utama dalam pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus. Guru berperan sebagai model perilaku, pembimbing sosial, mediator konflik, dan penguat perilaku sosial positif.

Dalam penelitian ini, guru secara aktif membimbing peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, arahan verbal, serta pendampingan sosial individual.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Friend (2019) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan khusus, guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik sekaligus perkembangan sosial peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pembelajaran kognitif, tetapi juga harus menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan keterampilan sosial dan perilaku adaptif.

Hallahan et al. (2018) juga menegaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap karakteristik perkembangan mereka, termasuk dalam aspek sosial-emosional.

Dengan demikian, guru menjadi faktor pendukung utama karena menyediakan pengalaman belajar sosial yang terarah.

2) Interaksi Positif dengan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai faktor pendukung penting dalam konstruksi sikap toleransi. Melalui interaksi dengan teman, peserta didik belajar memahami perbedaan, berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Hallahan et al. (2018) yang menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang mendukung.

Friend (2019) juga menegaskan bahwa hubungan sosial antar peserta didik merupakan sarana penting dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional.

Dalam penelitian ini, interaksi sehari-hari dengan teman memberikan pengalaman nyata yang membantu peserta didik mempraktikkan nilai toleransi secara langsung.

Dengan demikian, teman sebaya menjadi faktor pendukung karena menyediakan konteks alami bagi pembelajaran sosial.

3) Budaya Sekolah yang Mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, dan pembiasaan sosial menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan toleransi.

Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2020) yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus.

UNESCO menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang yang aman, menghargai keberagaman, dan mendukung partisipasi seluruh peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, budaya sekolah yang konsisten dalam membangun nilai sosial membantu peserta didik memahami norma perilaku yang positif.

Dengan demikian, budaya sekolah menjadi faktor pendukung struktural dalam konstruksi toleransi.

4) Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi faktor pendukung yang memperkuat nilai sosial yang dibentuk di sekolah.

Keluarga yang membiasakan komunikasi positif, perilaku sosial yang baik, dan mendukung perkembangan anak secara emosional membantu mempercepat internalisasi sikap toleransi.

Temuan ini sesuai dengan Friend (2023) yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

UNESCO (2020) juga menekankan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan keterlibatan aktif keluarga sebagai bagian dari sistem dukungan sosial.

Dengan demikian, keluarga menjadi faktor pendukung yang memperkuat pembelajaran sosial dari lingkungan sekolah.

5) Fasilitas dan Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial turut berperan sebagai faktor pendukung.

Lingkungan yang kondusif memungkinkan peserta didik lebih mudah terlibat dalam aktivitas bersama, bermain, belajar kelompok, dan membangun hubungan sosial.

Temuan ini sesuai dengan UNESCO (2020) yang menekankan bahwa akses terhadap lingkungan pendidikan yang ramah dan suportif merupakan komponen penting dalam pendidikan berkualitas bagi ABK.

Dengan demikian, fasilitas sekolah menjadi faktor pendukung kontekstual dalam pembentukan toleransi.

b. Faktor Penghambat Konstruksi Sikap Toleransi

1) Hambatan Kemampuan Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembentukan toleransi.

Peserta didik yang mengalami hambatan komunikasi cenderung kesulitan menyampaikan kebutuhan, memahami orang lain, dan membangun interaksi sosial yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan Hallahan et al. (2018) yang menjelaskan bahwa keterbatasan komunikasi dapat menjadi hambatan besar dalam perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus.

Friend (2023) juga menegaskan bahwa hambatan komunikasi memengaruhi kemampuan anak dalam membentuk hubungan interpersonal.

Dengan demikian, keterbatasan komunikasi menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sosial.

2) Kesulitan Regulasi Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi yang belum stabil sering menjadi penghambat dalam pembentukan perilaku toleran.

Peserta didik yang mudah frustrasi, marah, menangis, atau menolak interaksi cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang stabil.

Temuan ini sesuai dengan Hallahan et al. (2018) yang menjelaskan bahwa tantangan emosional merupakan karakteristik umum pada sebagian anak berkebutuhan khusus dan dapat memengaruhi penyesuaian sosial mereka.

Dengan demikian, regulasi emosi menjadi faktor penghambat internal yang signifikan.

3) Variasi Karakteristik Kebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik kebutuhan khusus menyebabkan variasi dalam kemampuan sosial peserta didik.

Tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami norma sosial, menerima perubahan, atau berinteraksi dengan orang lain.

Temuan ini sesuai dengan Friend, (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan khusus harus mempertimbangkan keberagaman kebutuhan individual peserta didik.

Hallahan et al. (2018) juga menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan yang berbeda memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda.

Dengan demikian, variasi kebutuhan khusus menjadi tantangan dalam pembentukan toleransi.

4) Inkonsistensi Dukungan Lingkungan Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu memberikan penguatan sosial yang konsisten terhadap perilaku yang dibentuk di sekolah.

Beberapa orang tua menghadapi keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kesulitan dalam mendampingi anak secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2020) yang menegaskan bahwa kurangnya kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah dapat menghambat perkembangan sosial peserta didik.

Dengan demikian, ketidakkonsistenan lingkungan keluarga menjadi hambatan eksternal.

5) Keterbatasan Sarana Pendukung Tertentu

Meskipun fasilitas sekolah secara umum mendukung, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tertentu dapat membatasi kesempatan interaksi sosial optimal.

UNESCO (2020) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang efektif.

Dengan demikian, sarana pendukung yang belum optimal dapat menjadi faktor penghambat kontekstual.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori Hallahan, Friend, dan UNESCO, faktor yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung meliputi:

1. Dukungan guru
2. Interaksi positif dengan teman sebaya
3. Budaya sekolah yang suportif
4. Dukungan keluarga
5. Fasilitas sekolah yang mendukung

Faktor penghambat meliputi:

1. Hambatan komunikasi
2. Kesulitan regulasi emosi
3. Variasi karakteristik kebutuhan khusus
4. Inkonsistensi dukungan keluarga
5. Keterbatasan sarana tertentu

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi pada anak berkebutuhan khusus merupakan proses kompleks yang membutuhkan dukungan

multidimensi dari individu, sekolah, keluarga, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memiliki keterbatasan yang perlu diungkapkan secara objektif sebagai bagian dari transparansi akademik. Keterbatasan penelitian ini penting untuk dipahami agar hasil penelitian dapat ditempatkan secara proporsional sesuai dengan konteks, ruang lingkup, dan kondisi pelaksanaan penelitian. Penelitian mengenai konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi keluasan temuan maupun kedalaman interpretasi data.

1. Penelitian Hanya Dilaksanakan pada Satu Lokasi Sekolah

Penelitian ini hanya dilakukan di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi sebagai satu-satunya lokasi penelitian. Pemilihan satu lokasi penelitian dilakukan karena pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, yang menekankan pengkajian mendalam terhadap fenomena dalam konteks tertentu.

Namun demikian, keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan khusus lainnya, karena setiap sekolah memiliki karakteristik budaya organisasi, kebijakan pendidikan, lingkungan sosial, serta kondisi peserta didik yang berbeda.

Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial tertentu, bukan sebagai representasi universal seluruh sekolah luar biasa.

2. Subjek Penelitian Terbatas pada Informan Tertentu

Penelitian ini melibatkan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan wali murid. Meskipun pemilihan informan dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, keterbatasan tetap terdapat pada ruang lingkup subjek yang belum mencakup seluruh pihak yang mungkin memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi anak.

Sebagai contoh, penelitian ini belum melibatkan unsur masyarakat sekitar sekolah, tenaga profesional pendukung (misalnya psikolog, terapis, atau konselor khusus), maupun pemangku kebijakan pendidikan di tingkat yang lebih luas.

Keterbatasan ini berimplikasi pada sudut pandang data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian lebih merepresentasikan pengalaman sosial dari informan yang secara langsung terlibat dalam lingkungan sekolah dan keluarga inti peserta didik.

3. Waktu Penelitian yang Terbatas

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan akademik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, waktu

pengumpulan data sangat memengaruhi kedalaman pemahaman terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Keterbatasan waktu menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati seluruh dinamika sosial peserta didik secara lebih panjang dan berkelanjutan. Padahal, proses konstruksi sikap toleransi merupakan fenomena sosial yang berkembang secara bertahap dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Kemungkinan terdapat perubahan perilaku, perkembangan interaksi sosial, atau dinamika hubungan antar peserta didik yang belum seluruhnya tertangkap selama periode penelitian berlangsung.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan, sehingga perkembangan perilaku sosial peserta didik dalam jangka panjang masih memerlukan kajian lanjutan.

4. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menyebabkan Variasi Respons Wawancara

Sebagai penelitian yang melibatkan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek utama, penelitian ini menghadapi tantangan metodologis terkait variasi karakteristik perkembangan peserta didik.

Setiap anak memiliki kebutuhan khusus, kemampuan komunikasi, tingkat pemahaman sosial, regulasi emosi, dan kemampuan ekspresi yang berbeda-beda.

Kondisi tersebut memengaruhi proses wawancara, terutama dalam memperoleh data verbal secara langsung dari peserta didik.

Sebagian peserta didik mampu memberikan respons yang cukup jelas terhadap pertanyaan yang diajukan, sementara sebagian lainnya membutuhkan pendampingan, penyesuaian bahasa, pengulangan pertanyaan, atau pendekatan komunikasi yang lebih sederhana.

Kondisi ini berpotensi memengaruhi kedalaman dan konsistensi data yang diperoleh dari peserta didik sebagai informan utama.

Namun demikian, untuk meminimalkan keterbatasan tersebut, peneliti melakukan triangulasi data melalui wawancara dengan guru, wali murid, tenaga kependidikan, serta observasi lapangan.

5. Interpretasi Data Sangat Dipengaruhi oleh Interaksi Peneliti dengan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara peneliti dan informan sangat memengaruhi hasil penelitian.

Pemahaman peneliti terhadap konteks sosial, kemampuan membangun komunikasi dengan informan, sensitivitas dalam menangkap makna perilaku sosial, serta proses interpretasi subjektif terhadap data menjadi faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, interaksi dengan anak berkebutuhan khusus menuntut kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih tinggi, karena respons peserta didik sering kali tidak selalu dapat dipahami secara langsung sebagaimana wawancara dengan informan dewasa.

Meskipun peneliti telah berupaya menjaga objektivitas melalui triangulasi data, observasi, dan validasi informasi, kemungkinan subjektivitas interpretasi tetap menjadi bagian dari keterbatasan penelitian kualitatif.

6. Fokus Penelitian Terbatas pada Lingkungan Sekolah

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah, sehingga faktor-faktor sosial di luar sekolah tidak dikaji secara mendalam.

Meskipun keluarga menjadi salah satu bagian dari faktor eksternal yang dianalisis, penelitian ini belum secara komprehensif menelaah pengaruh lingkungan masyarakat, komunitas sosial, media digital, atau pengalaman sosial peserta didik di luar konteks sekolah.

Padahal, perkembangan sikap sosial anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada dinamika pembentukan toleransi dalam konteks pendidikan formal.

Penutup Keterbatasan Penelitian

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris mengenai konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah luar biasa. Keterbatasan-keterbatasan tersebut

diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas, lebih mendalam, dan melibatkan konteks sosial yang lebih beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai **konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi**, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Bentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi tercermin dalam berbagai perilaku sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk tersebut meliputi sikap saling menghargai antar peserta didik, perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan, kemampuan menerima perbedaan karakter dan kemampuan, kemampuan bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara bertahap.

Sikap toleransi yang ditunjukkan peserta didik tidak selalu muncul secara sempurna dan konsisten, mengingat karakteristik kebutuhan khusus yang berbeda pada masing-masing anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi telah berkembang sebagai bagian dari pengalaman sosial peserta didik melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, bentuk-bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang dalam aspek pengetahuan moral, kepekaan sosial, dan tindakan nyata, meskipun masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan.

2. Proses Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Proses konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus berlangsung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Proses tersebut dibentuk melalui peran guru sebagai teladan sosial, pembiasaan perilaku sosial, pendekatan individual terhadap kebutuhan peserta didik, interaksi sosial antar teman sebaya, budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, kebijakan kepala sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter, serta penguatan dari lingkungan keluarga.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, proses pembentukan toleransi berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, peserta didik mulai mengenal nilai toleransi melalui interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Pada tahap objektivasi, nilai toleransi dilembagakan melalui tata tertib, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan karakter. Pada tahap internalisasi, nilai tersebut mulai menjadi bagian dari perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, toleransi pada anak berkebutuhan khusus bukan merupakan perilaku yang muncul secara alami, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan pendidikan yang berlangsung secara bertahap.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi sikap toleransi terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi kemampuan komunikasi, regulasi emosi, karakteristik kebutuhan khusus, dan konsep diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial, memahami norma sosial, mengendalikan perilaku, dan menerima orang lain.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi guru, teman sebaya, budaya sekolah, keluarga, dan fasilitas sekolah. Guru berperan sebagai model perilaku sosial dan pembimbing utama dalam pembentukan karakter. Teman sebaya menjadi media pembelajaran sosial langsung. Budaya sekolah membentuk kebiasaan sosial yang konsisten. Keluarga berfungsi sebagai penguat nilai sosial dari lingkungan rumah, sedangkan fasilitas sekolah mendukung terciptanya lingkungan interaksi yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan sikap toleransi sangat bergantung pada sinergi antara faktor internal peserta didik dan dukungan lingkungan sosial yang memadai.

4. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Konstruksi Sikap Toleransi

Dari perspektif Pendidikan Islam, konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus sejalan dengan konsep *tasamuh* sebagai nilai akhlak sosial dalam Islam. Sikap toleransi yang ditemukan dalam penelitian mencerminkan nilai penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyah*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), pembiasaan akhlak (*tarbiyah*), serta keteladanan (*uswah hasanah*).

Dengan demikian, pembentukan toleransi pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya relevan dalam perspektif pendidikan sosial modern, tetapi juga memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat dalam Pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sikap toleransi anak berkebutuhan khusus merupakan proses pendidikan sosial dan moral yang membutuhkan pendekatan humanis, konsistensi pembiasaan, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga secara berkelanjutan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat program pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap toleransi, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sosial yang lebih sistematis, pengembangan kegiatan bersama yang mendorong interaksi positif antar peserta didik, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif, humanis, dan suportif. Sekolah juga perlu meningkatkan sinergi antara kebijakan pendidikan karakter dengan praktik keseharian seluruh warga sekolah agar internalisasi nilai toleransi berlangsung secara konsisten.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan terus mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sosial peserta didik, khususnya nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, kepala sekolah perlu memperkuat koordinasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar seluruh unsur sekolah memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam pembinaan perilaku sosial peserta didik.

3. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengoptimalkan perannya sebagai teladan sosial, pembimbing perilaku, dan fasilitator pembelajaran sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru juga perlu menerapkan pendekatan individual yang lebih adaptif sesuai dengan karakteristik kebutuhan peserta didik, karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan sosial yang berbeda.

Selain itu, guru diharapkan terus menciptakan situasi pembelajaran yang memberi ruang bagi interaksi sosial positif, kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

4. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam penguatan perilaku sosial anak di lingkungan rumah. Nilai toleransi yang dibentuk di sekolah akan berkembang lebih optimal apabila diperkuat melalui pembiasaan di keluarga.

Orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan sekolah mengenai perkembangan sosial anak, sehingga proses pembinaan perilaku dapat berlangsung secara sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga.

5. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan terus belajar membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-teman di lingkungan sekolah, seperti saling menghargai, membantu teman, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara baik.

Meskipun memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda, setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dalam kemampuan sosial apabila mendapatkan dukungan dan pembiasaan yang tepat.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup lokasi, subjek, dan durasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah, informan yang lebih beragam, atau pendekatan penelitian yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, media sosial, atau model intervensi pendidikan tertentu dalam pembentukan sikap toleransi anak berkebutuhan khusus.

Penutup

Demikian hasil penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Pendidikan Islam, pendidikan khusus, dan pendidikan karakter, khususnya dalam upaya membentuk sikap toleransi anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari pembentukan akhlak sosial yang humanis, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Character education and social-emotional learning: Current status and future directions. *Journal of Character Education, 18*(1), 1–18.

Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2024). *Handbook of Moral and Character Education* (3rd ed.). New York: Routledge.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (15th ed.). Boston: Pearson.

Friend, M. (2023). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals* (7th ed.). Boston: Pearson.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.

Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change* (6th ed.). New York: Teachers College Press.

Owens, R., & Valesky, T. (2022). *Organizational Behavior in Education*. Boston: Pearson.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2023). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 72*, 102120.

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2021). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. New York: Routledge.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Burr, V. (2023). *Social Constructionism* (4th ed.). London: Routledge.

Naim, N., & Sauqi, A. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aziz, A. (2023). Pendidikan Islam moderat dan penguatan nilai toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8*(1), 15–28.

Suyadi, & Widodo, H. (2024). Pendidikan karakter Islami pada era masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 145–162.

CURRICULUM VITAE MAHASISWA

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Mohamad Aprido
Ttl	: Tegal, 16 Februari 1981
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Alamat	: Desa Pamiritan Rt. 01/07 Kec. Balapulang
Nomor HP	: 087770751281
Email	: mohamadaprido@gmail.com

PROFIL SINGKAT

Saya adalah seorang pendidik yang memiliki minat besar dalam bidang pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan pembinaan karakter peserta didik. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja secara individu maupun tim, serta berkomitmen untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun	Pendidikan	Institusi
2024 – Sekarang	Program Magister Pendidikan Agama Islam (S2)	UNDARIS Semarang
2003 – 2007	Sarjana Pendidikan Agama Islam (S1)	STAISA
1997 – 2000	Madrasah Aliyah	MA
1993 – 1996	Madrasah Tsanawiyah	MTs
1988 – 1993	Sekolah Dasar	SD

PENGALAMAN KERJA

Guru Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an

- Menyusun perangkat pembelajaran (Prota, Promes, Modul Ajar, dan ATP).
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
- Membimbing peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan organisasi sekolah.
- Menyusun soal ujian, melakukan penilaian, dan membuat laporan hasil belajar siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam

- Mengajar mata pelajaran Alqur'an Hadis.
- Membina kegiatan keagamaan peserta didik.
- Menjadi pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

PENGALAMAN ORGANISASI

Pengurus Nahdlatul Ulama dan Banom

- Pernah Menjadi ketua PR IPNU, PAC ANSOR, PR NU
- Aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- Berpartisipasi dalam program pendidikan dan dakwah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Pengurus Ikatan Guru

- Sedang menjabat menjadi wakil ketua PAC PERGUNU Kec. Balapulang
- Berkolaborasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan kompetensi guru.

PELATIHAN DAN SEMINAR

- Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Deep Learning.
- Seminar Nasional Pendidikan Islam.
- Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pernyataan

Saya menyatakan bahwa seluruh data yang tercantum dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Balapulang, 12 Juni 2026

Hormat Saya,



Mohamad Aprido

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Observasi Penelitian

Lampiran 2 : Hasil Observasi Lapangan

Lampiran 3 : Jadwal Wawancara

Lampiran 4 : Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 5 : Data Diri Informan

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7 : Lembar Hasil Cek Plagiasi

Lampiran 8 : Instrumen Observasi

Lampiran 9 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 1 : Jadwal Observasi Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan Observasi	Lokasi
1	Rabu, 17-18 Juni 2026	08.00–10.00 WIB	Observasi awal lingkungan sekolah, Observasi interaksi siswa di kelas Observasi interaksi sosial saat istirahat	SMPLB YSM Slawi Ruang kelas Halaman sekolah
2	Kamis, 19 Juni 2026	09.00–11.00 WIB	Observasi kegiatan kelompok Observasi kegiatan kelompok	Kelas/Kegiatan Bersama Lingkungan sekolah

Lampiran 2 : Hasil Observasi Lapangan

	mengamati lingkungan sekolah yang relatif kondusif, tertib, dan mendukung interaksi sosial peserta didik. Guru terlihat aktif mendampingi peserta didik dalam berbagai aktivitas.
	Peserta didik menunjukkan interaksi sosial berupa duduk bersama, berbagi alat tulis, serta mendengarkan arahan guru. Beberapa peserta didik masih memerlukan arahan dalam menjaga fokus.
	Pada waktu istirahat, peserta didik tampak bermain bersama. Ditemukan perilaku membantu teman serta interaksi spontan antar peserta didik.
	Dalam kegiatan kelompok, peserta didik menunjukkan kerja sama sederhana, meskipun beberapa masih membutuhkan pendampingan

	Budaya sekolah terlihat melalui kebiasaan menyapa guru, antre, dan menjaga kebersihan

Lampiran 3 : Jadwal Wawancara

No	Informan	Hari/Tanggal	Waktu
1	Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan	17 - 18 Juni 2026	09.00 WIB
2	Wali Murid, Peserta Didik	19 Juni 2026	08.30 WIB

Lampiran 4 : Transkrip Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17–19 Juni 2026 di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi. Jawaban informan ditulis dengan huruf miring; jawaban yang diapit tanda petik merupakan kutipan langsung, sedangkan jawaban tanpa tanda petik merupakan ringkasan peneliti atas keterangan informan.

A. Kepala Sekolah (KS)

Pertanyaan 1 : Bagaimana kebijakan sekolah dalam membentuk sikap toleransi peserta didik ABK?

Jawaban : *"Di sekolah ini pendidikan karakter sama pentingnya dengan pembelajaran akademik. Anak-anak harus dibimbing supaya bisa hidup bersama, menghargai orang lain, dan berkembang secara sosial."*

Pertanyaan 2 : Bagaimana sekolah menanamkan budaya saling menghargai antar siswa?

Jawaban : *"Sekolah menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan, kegiatan bersama, dan keteladanan guru."*

Pertanyaan 3 : Apa upaya sekolah dalam membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah?

Jawaban : *Sekolah mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif, aman, dan suportif melalui penguatan disiplin yang bersifat edukatif, pengawasan perilaku sosial peserta didik, serta dukungan terhadap kegiatan pembentukan karakter.*

Pertanyaan 4 : Apakah ada program khusus terkait pendidikan karakter/toleransi?

Jawaban : *Kegiatan sosial sekolah dirancang bukan hanya sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik.*

Pertanyaan 5 : Bagaimana guru diarahkan untuk membentuk sikap toleransi siswa?

Jawaban : *"Karena yang paling dekat dengan anak adalah guru, maka pembentukan perilaku sangat bergantung pada mereka."*

"Pendekatannya tidak bisa disamakan karena kebutuhan setiap anak berbeda."

Pertanyaan 6 : Apa tantangan sekolah dalam membentuk sikap toleransi ABK?

Jawaban : *"Tantangannya kalau pembiasaan di sekolah tidak sejalan dengan pola di rumah."*

"Kalau sekolah membiasakan sesuatu tapi di rumah tidak dilanjutkan, hasilnya jadi kurang maksimal."

Pertanyaan 7 : Faktor apa yang membantu keberhasilan pembentukan toleransi?

Jawaban : *Budaya sekolah sengaja dibangun untuk mendukung pendidikan karakter, dan penyediaan fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi bagian penting dari dukungan tersebut.*

Pertanyaan 8 : Bagaimana sekolah mengevaluasi perkembangan sikap sosial siswa?

Jawaban : *Perkembangan sikap sosial dipantau melalui pengawasan perilaku sosial peserta didik dalam keseharian sekolah serta komunikasi perkembangan anak antara guru dan orang tua.*

B. Guru (G1 dan G2)

Pertanyaan 1 : Bagaimana perilaku toleransi yang ditunjukkan siswa dalam keseharian?

Jawaban : *"Anak-anak di sini meskipun punya keterbatasan masing-masing, mereka sudah terbiasa saling mengenal kondisi temannya. Kalau ada yang sedang belajar atau sedang dibimbing guru, biasanya teman lain menunggu atau tidak mengganggu."*

Pertanyaan 2 : Bagaimana interaksi sosial antar siswa ABK di kelas maupun luar kelas?

Jawaban : *"Di kelas itu justru banyak proses sosial terjadi. Anak-anak belajar duduk bersama, mendengarkan teman, berbagi, kadang juga belajar mengendalikan diri supaya tidak mengganggu."*

"Kalau di luar kelas, karakter asli anak biasanya lebih terlihat. Mereka bermain, bercanda, kadang juga ada konflik kecil."

"Anak-anak belajar menghargai teman, meskipun masih perlu pendampingan."

Pertanyaan 3	:	Bagaimana guru menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran?
Jawaban	:	*"Kalau anak-anak di sini harus dibiasakan setiap hari. Misalnya menyapa, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi, menunggu giliran."*
		"Setiap anak beda. Ada yang mudah diarahkan, ada yang harus pelan-pelan, ada yang perlu diulang terus."
Pertanyaan 4	:	Bagaimana guru memberi contoh perilaku toleran kepada siswa?
Jawaban	:	*"Anak-anak di sini lebih mudah belajar dari contoh. Kalau guru bicara dengan lembut, menghargai teman, membantu siswa lain, biasanya mereka ikut meniru."*
Pertanyaan 5	:	Apa yang dilakukan guru ketika terjadi konflik antar siswa?
Jawaban	:	*"Konflik kecil pasti ada, misalnya rebutan barang atau salah paham saat bermain. Tapi biasanya langsung kami dampingi."*
Pertanyaan 6	:	Hambatan apa yang dialami siswa dalam menunjukkan sikap toleransi?
Jawaban	:	*"Kalau anak bisa menyampaikan apa yang dia mau, biasanya interaksinya lebih baik. Konflik juga lebih sedikit karena dia bisa bicara."*
		"Ada anak yang kalau kecewa bisa diarahkan, tapi ada juga yang langsung marah atau menangis."
Pertanyaan 7	:	Faktor lingkungan apa yang memengaruhi sikap toleransi siswa?
Jawaban	:	*"Kalau di rumah anak dibiasakan berinteraksi dengan baik, biasanya di sekolah juga lebih mudah berkembang."*
		"Kalau lingkungan sekolah nyaman, anak-anak lebih mudah berinteraksi."
Pertanyaan 8	:	Apakah terdapat perubahan perilaku toleransi siswa selama di sekolah?
Jawaban	:	*"Karena setiap anak punya kebutuhan yang berbeda, mereka lama-lama terbiasa. Mereka tahu ada teman yang cepat marah, ada yang pendiam, ada yang perlu bantuan terus."*

C. Tenaga Kependidikan (TK)

Pertanyaan 1	:	Bagaimana perilaku sosial siswa yang Anda lihat sehari-hari?
Jawaban	:	*"Kalau di luar kelas kelihatan siapa yang suka membantu, siapa yang pendiam, siapa yang mudah emosi."*
Pertanyaan 2	:	Apakah siswa menunjukkan sikap saling membantu atau menghargai?
Jawaban	:	*Perilaku membantu muncul dalam bentuk mendampingi teman menuju kelas, membantu mengambil alat tulis, atau mengingatkan teman ketika ada kegiatan tertentu.*
Pertanyaan 3	:	Bagaimana suasana sosial di lingkungan sekolah?
Jawaban	:	*"Di luar kelas juga dibiasakan, misalnya antre, saling menunggu, atau membantu kalau ada teman kesulitan."*
Pertanyaan 4	:	Bagaimana Anda membantu membentuk perilaku sosial siswa?
Jawaban	:	*"Bukan cuma guru, semua yang ada di sekolah ikut membiasakan anak-anak supaya punya perilaku baik."* *"Bapak kepala sekolah selalu menekankan kalau semua harus ikut mendidik anak-anak, bukan hanya guru."*
Pertanyaan 5	:	Apakah pernah terjadi konflik antar siswa? Bagaimana penanganannya?
Jawaban	:	*"Kadang anak sebenarnya tidak marah, tapi karena tidak bisa menjelaskan keinginannya akhirnya jadi reaktif."* *Konflik umumnya terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena keterbatasan komunikasi atau kontrol emosi.*
Pertanyaan 6	:	Hambatan apa yang sering muncul dalam interaksi siswa?
Jawaban	:	*"Kalau emosinya belum stabil, anak sulit menerima situasi yang tidak sesuai keinginannya."* *"Kalau aturan tidak konsisten, anak-anak bingung. Jadi harus dibiasakan terus."*

Pertanyaan 7 : Apa yang membuat siswa lebih mudah bersikap toleran?
Jawaban : *"Kalau guru menghadapi anak dengan tenang, biasanya anak-anak juga jadi lebih tenang. Mereka seperti mengikuti cara gurunya."*

"Kalau kerja bersama, anak-anak belajar kalau mereka tidak sendiri."

"Siswa belajar melalui kebiasaan sehari-hari."

D. Wali Murid (WM)

Pertanyaan 1 : Bagaimana perkembangan sikap sosial anak selama sekolah di sini?
Jawaban : *"Ya, anak menjadi lebih terbiasa membantu dan berinteraksi."*

Pertanyaan 2 : Apakah anak menunjukkan sikap menghargai orang lain di rumah?
Jawaban : *"Di rumah anak saya kadang kalau lihat saudaranya kesulitan, dia mau membantu. Dulu tidak terlalu seperti itu."*

"Sekarang anak saya mulai terbiasa bilang terima kasih atau minta maaf, padahal dulu jarang."

Pertanyaan 3 : Menurut Bapak/Ibu, apakah sekolah berpengaruh terhadap sikap anak?
Jawaban : *"Yang kami lihat sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran, tapi juga mendidik perilaku anak."*

"Anak saya sekarang kalau bicara lebih pelan, suka bilang maaf, mungkin karena terbiasa dari sekolah."

Pertanyaan 4 : Bagaimana keluarga menanamkan sikap saling menghargai?
Jawaban : *"Kalau di rumah juga harus dibiasakan, karena kalau hanya dari sekolah kadang belum cukup."*

Pertanyaan 5 : Kesulitan apa yang dialami anak dalam berinteraksi dengan orang lain?
Jawaban : *"Kalau anak pernah merasa tidak diterima, biasanya jadi lebih tertutup."*

Pertanyaan 6 : Apakah sekolah berkomunikasi terkait perkembangan sosial anak?

Jawaban : *"Kalau guru memberi tahu ada perkembangan atau masalah, kami biasanya mencoba melanjutkan pembiasaan di rumah."*

Pertanyaan 7 : Apa yang membantu anak berkembang dalam bersosialisasi?

Jawaban : *Pembiasaan yang dilanjutkan di rumah serta kegiatan bersama di sekolah dinilai membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial.*

Pertanyaan 8 : Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan sosial anak?

Jawaban : *Wali murid menyampaikan bahwa perkembangan kemampuan anak dalam menerima orang lain membutuhkan proses yang tidak instan, sehingga pembiasaan perlu terus dilakukan bersama antara sekolah dan keluarga.*

E. Peserta Didik (PD)

Pertanyaan 1 : Kamu senang bermain dengan teman?

Jawaban : *"Saya senang bermain sama teman."*

Pertanyaan 2 : Kalau teman berbeda dengan kamu, bagaimana?

Jawaban : *"Teman saya beda-beda, tapi saya tetap main sama mereka."*

Pertanyaan 3 : Apakah kamu suka belajar atau bermain bersama teman?

Jawaban : *"Saya belajar sama teman, duduk sama teman."*

Pertanyaan 4 : Kalau bertengkar dengan teman, biasanya bagaimana?

Jawaban : *Peserta didik menyatakan bahwa ketika terjadi pertengkaran, guru biasanya membantu menyelesaikan masalah.*

Pertanyaan 5 : Guru pernah mengajarkan untuk saling menghargai?

Jawaban : *Peserta didik mulai memahami kebiasaan sosial yang diajarkan guru, seperti menyapa, antre, dan berbagi, sebagai bagian dari kehidupan sekolah.*

Pertanyaan 6	:	Apakah kamu merasa teman-teman baik kepadamu?
Jawaban	:	*Peserta didik menyampaikan bahwa mereka tetap mau bermain dan belajar bersama teman meskipun setiap teman memiliki kondisi dan perilaku yang berbeda.*
Pertanyaan 7	:	Kalau ada teman kesulitan, apa yang kamu lakukan?
Jawaban	:	*Tidak terungkap secara verbal; hasil observasi menunjukkan perilaku membantu teman serta interaksi spontan antar peserta didik pada waktu istirahat.*
Pertanyaan 8	:	Kamu senang berada di sekolah? Kenapa?
Jawaban	:	*Peserta didik menyatakan senang berada di sekolah karena dapat bermain dan belajar bersama teman-teman.*

Lampiran 5 : Data Diri Informan

No	Nama/Inisial	Jabatan	Usia
1	KS	Kepala Sekolah	52
2	G1	Guru	40
3	G2	Guru	37
4	TK	Tenaga Kependidikan	35
5	WM	Wali Murid	43
6	PD	Peserta Didik	14

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ardana Edy Karsanta, S.Pd**
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Mohamad Aprido
NIM : 24620038
Program Studi : Pendidikan agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan penelitian di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi dengan judul:

"Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi"

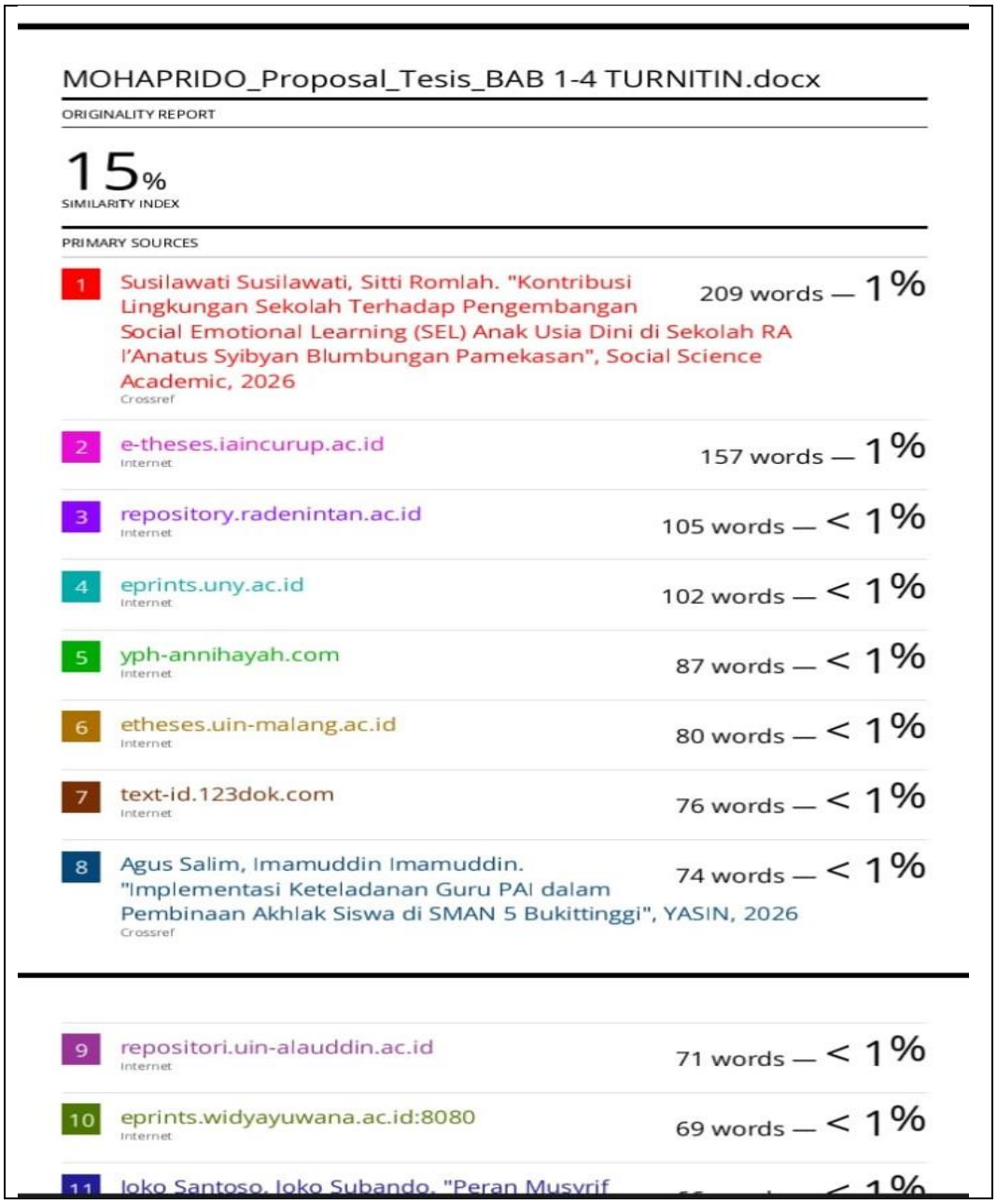
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 19 Juni 2026

Kepala Sekolah

(**Ardana Edy Karsanta, S.Pd**)

Lampiran 7 : Lembar Hasil Cek Plagiasi



MOHAPRIDO_Proposal_Tesis_BAB 1-4 TURNITIN.docx

ORIGINALITY REPORT

15%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Susilawati Susilawati, Sitti Romlah. "Kontribusi Lingkungan Sekolah Terhadap Pengembangan Social Emotional Learning (SEL) Anak Usia Dini di Sekolah RA l'Anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan", Social Science Academic, 2026 Crossref	209 words — 1%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	157 words — 1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet	105 words — < 1%
4	eprints.uny.ac.id Internet	102 words — < 1%
5	yph-annihayah.com Internet	87 words — < 1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet	80 words — < 1%
7	text-id.123dok.com Internet	76 words — < 1%
8	Agus Salim, Imamuddin Imamuddin. "Implementasi Keteladanan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 5 Bukittinggi", YASIN, 2026 Crossref	74 words — < 1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	71 words — < 1%
10	eprints.widyayuwana.ac.id:8080 Internet	69 words — < 1%
11	Joko Santoso, Joko Subando, "Peran Musyrif	< 1%

Nama : Mohamad Aprido
NIM : 24620038
Judul Tesis : Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi

Hasil Similarity Index : 15 %

Lampiran 8 : Instrumen Observasi

Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Siswa saling menghargai			
2	Siswa membantu teman			
3	Siswa bekerja sama			
4	Siswa menyelesaikan konflik			
5	Guru memberi keteladanan			
6	Budaya sekolah mendukung toleransi			

Lampiran 9 : Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

A. Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

No	Fokus Kajian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Kebijakan sekolah	Program pembentukan karakter	Bagaimana kebijakan sekolah dalam membentuk sikap toleransi peserta didik ABK?
2	Budaya sekolah	Nilai toleransi dalam kegiatan sekolah	Bagaimana sekolah menanamkan budaya saling menghargai antar siswa?
3	Peran sekolah	Strategi pembinaan social	Apa upaya sekolah dalam membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah?
4	Implementasi program	Kegiatan pendukung	Apakah ada program khusus terkait pendidikan karakter/toleransi?
5	Dukungan tenaga pendidik	Keterlibatan guru	Bagaimana guru diarahkan untuk membentuk sikap toleransi siswa?
6	Hambatan	Kendala kelembagaan	Apa tantangan sekolah dalam membentuk sikap toleransi ABK?
7	Faktor pendukung	Sarana/prasarana dan lingkungan	Faktor apa yang membantu keberhasilan pembentukan toleransi?
8	Evaluasi	Penilaian perkembangan siswa	Bagaimana sekolah mengevaluasi perkembangan sikap sosial siswa?

B. Kisi-Kisi Wawancara Guru

No	Fokus Kajian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Bentuk toleransi siswa	Sikap menghargai perbedaan	Bagaimana perilaku toleransi yang ditunjukkan siswa dalam keseharian?
2	Interaksi social	Hubungan antar siswa	Bagaimana interaksi sosial antar siswa ABK di kelas maupun luar kelas?
3	Strategi pembelajaran	Pembiasaan nilai toleransi	Bagaimana guru menanamkan nilai toleransi dalam pembelajaran?
4	Keteladanan guru	Modeling perilaku	Bagaimana guru memberi contoh perilaku toleran kepada siswa?
5	Penanganan konflik	Penyelesaian masalah sosial	Apa yang dilakukan guru ketika terjadi konflik antar siswa?
6	Hambatan internal siswa	Regulasi emosi/komunikasi	Hambatan apa yang dialami siswa dalam menunjukkan sikap toleransi?

7	Hambatan eksternal	Lingkungan belajar	Faktor lingkungan apa yang memengaruhi sikap toleransi siswa?
8	Perubahan perilaku	Perkembangan sosial	Apakah terdapat perubahan perilaku toleransi siswa selama di sekolah?

C. Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik (ABK)

No	Fokus Kajian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Hubungan dengan teman	Interaksi sosial	Kamu senang bermain dengan teman?
2	Penerimaan terhadap perbedaan	Menghargai teman	Kalau teman berbeda dengan kamu, bagaimana?
3	Kerja sama	Aktivitas bersama	Apakah kamu suka belajar atau bermain bersama teman?
4	Konflik	Respons saat masalah	Kalau bertengkar dengan teman, biasanya bagaimana?
5	Peran guru	Pengaruh guru	Guru pernah mengajarkan untuk saling menghargai?
6	Pengalaman sosial	Perasaan diterima	Apakah kamu merasa teman-teman baik kepadamu?
7	Sikap membantu	Empati	Kalau ada teman kesulitan, apa yang kamu lakukan?
8	Kenyamanan sekolah	Lingkungan sosial	Kamu senang berada di sekolah? Kenapa?

D. Kisi-Kisi Wawancara Wali Murid

No	Fokus Kajian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Perkembangan sosial anak	Perubahan perilaku	Bagaimana perkembangan sikap sosial anak selama sekolah di sini?
2	Sikap toleransi di rumah	Implementasi perilaku	Apakah anak menunjukkan sikap menghargai orang lain di rumah?
3	Pengaruh sekolah	Peran pendidikan sekolah	Menurut Bapak/Ibu, apakah sekolah berpengaruh terhadap sikap anak?
4	Pola asuh keluarga	Pembiasaan toleransi	Bagaimana keluarga menanamkan sikap saling menghargai?

5	Hambatan anak	Tantangan perkembangan	Kesulitan apa yang dialami anak dalam berinteraksi dengan orang lain?
6	Komunikasi sekolah-orang tua	Kolaborasi	Apakah sekolah berkomunikasi terkait perkembangan sosial anak?
7	Faktor pendukung	Lingkungan keluarga	Apa yang membantu anak berkembang dalam bersosialisasi?
8	Harapan orang tua	Penguatan karakter	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan sosial anak?

E. Kisi-Kisi Wawancara Tenaga Kependidikan (Staf/Pendamping)

No	Fokus Kajian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Interaksi keseharian	Observasi perilaku siswa	Bagaimana perilaku sosial siswa yang Anda lihat sehari-hari?
2	Sikap toleransi	Bentuk perilaku nyata	Apakah siswa menunjukkan sikap saling membantu atau menghargai?
3	Lingkungan sekolah	Budaya interaksi	Bagaimana suasana sosial di lingkungan sekolah?
4	Peran staf	Dukungan pembinaan	Bagaimana Anda membantu membentuk perilaku sosial siswa?
5	Konflik siswa	Penanganan	Apakah pernah terjadi konflik antar siswa? Bagaimana penanganannya?
6	Hambatan	Kendala lapangan	Hambatan apa yang sering muncul dalam interaksi siswa?
7	Faktor pendukung	Budaya sekolah	Apa yang membuat siswa lebih mudah bersikap toleran?

F. Pemetaan Informan terhadap Rumusan Masalah

Rumusan masalah 1 (bentuk sikap toleransi): peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan wali murid.

Rumusan masalah 2 (proses konstruksi sikap toleransi): kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

Rumusan masalah 3 (faktor yang memengaruhi): seluruh informan.

Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Nomor: _____

Kepada Yth.
Kepala SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mohamad Aprido
NIM	: 24620038
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi	: Universitas Darul Ulum Islamic Sentre Sudirman Guppi

Mengajukan permohonan izin penelitian untuk penyusunan tesis dengan judul:

"Konstruksi Sikap Toleransi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yayasan Sejahtera Manunggal Slawi"

Demikian permohonan ini disampaikan. Atas izin dan kerja sama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,



(Mohamad Aprido)